

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Temuan yang diperoleh dari penelitian analisis penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah berupa data mengenai penyelenggaraan PAUD yang menggunakan Model BCCT dengan standar penyelenggaraan PAUD terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses dan penilaian, standar sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan di PAUD Alam Pelopor sebagai berikut:

1. Profil PAUD ALAM Pelopor

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan profil yang diberikan, dengan maksud untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini, maka di dapat uraian sebagai berikut:

Sekolah Alam Pelopor di bawah badan hukum Yayasan Pelopor Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia, atau Pelopor Foundation yang menyelenggarakan pendidikan meliputi Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Pendidikan Anak Usia Dini Alam Pelopor menyelenggarakan layanan program Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak.

a) Visi Misi

Visi sekolah Alam Pelopor adalah menjadi sekolah terdepan dalam membentuk pribadi (karakter) anak shaleh yang memiliki wawasan lingkungan hidup dan IPTEK. Sedangkan misi Sekolah Alam Pelopor adalah sebagai berikut:

Melakukan proses pembelajaran dalam membangun kecerdasan majemuk peserta didik dengan mengedepankan keteladanan para pendidiknya

- i. Melakukan proses pembelajaran dalam membangun karakter dan cara pandang peserta didik terhadap lingkungan alam, sehingga amanah pada tugasnya sebagai khalifah di muka bumi

- ii. Melakukan proses pembelajaran partisipatif dan konstruktif dengan menjadikan alam sebagai sumber utama pembelajaran dalam mengembangkan sikap ilmiah para peserta didik
- iii. Menyediakan, mendidik, mengembangkan tenaga pendidik yang profesional, amanah, memiliki integritas keilmuan, dan komitmen yang kuat dalam pendidikan
- iv. Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah yang alami, estetis, asri, sehat sehingga sekolah menjadi lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan prestasi peserta didik
- v. Menjalankan sistem manajemen sekolah yang profesional, amanah, transparan, dan akuntabel
- vi. Menjadi model dan contoh sekolah yang melakukan proses pembelajaran berwawasan lingkungan

b). Tujuan Pendidikan Sekolah Alam Pelopor

- i. Membangun masyarakat sekolah yang terdiri dari siswa, peserta didik, guru, tenaga pendukung pendidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar menjadi insan yang shaleh, yang meliputi keshalehan terhadap alam dan kesholehan keilmuan
- ii. Membangun karakter dan pondasi akhlak peserta didik sehingga memiliki sikap sopan santun, bijaksana, ilmiah, jujur, dan amanah.
- iii. Membangun ketereampilan hidup (life skill) peserta didik sehingga menjadi anak yang sehat, berani, kreatif, mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan dalam mengarungi kehidupan di masa depan
- iv. Membangun pengetahuan, keilmuan, pada peserta didik sehingga ia menyadari, memahami, menguasai ilmu pengetahuan secara holistic
- v. Mengembangkan bakat /talenta serta potensi peserta didik secara profesional sehingga akan menjadi bekal kehidupannya di masa depan

Menjadikan warga sekolah yang terdiri dari siswa peserta didik, guru, tenaga pendukung pendidikan, orang tua dan masyarakat sekitar sebagai kader pecinta lingkungan

Selain itu sekolah alam pelopor juga menyediakan jasa pendidikan PAUD guna meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dan sebagai salah satu sumber pendanaan bagi pembiayaan di PAUD Alam Pelopor dengan jasa-jasa sebagai berikut :

- i. Magang PAUD , sebagai PAUD percontohan , maka PAUD Alam Pelopor menerima magang PAUD untuk mendalami dan membangun kompetensi pendekatan pembelajaran bermain di sentra.
- ii. Magang PAUD, sebagai sekolah model penerapan kurikulum 2013, maka menerima magang untuk mendalami dan membangun komeensi penerapan kurikulum 2013 bagi guru SD se Indonesia.
- iii. Pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD baik Diklat Berjenjang maupun kursus-kursus sesuai cdengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang dikeluarkan Direktorat Kursus dan Pelatihan Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan Indonesia.

c) Strategi Pembelajaran Sekolah Alam Pelopor

- i. Menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah sehingga akan menjadi arah yang jelas dalam penyusunan kurikulum dan proses pembel;ajaran
- ii. Menetapkan standar pelayanan sekolah kepada masyarakat
- iii. Menetapkan standar kompetensi dan standar pelayanan guru kepada peserta didik , lembaga sekola, orang tua, maupun masyarakat,
- iv. Menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Alam Pelopor (KTSP)
- v. Menetapkan “Prinsip Sekolah Alam Pelopor”
- vi. Menetapkan standar sarana dan prasarana Sekolah Alam Pelopor
- vii. Menetapkan metode, media, dan strategi pembelajaran Sekolah Alam Pelopor

d) Prinsip Belajar Sekolah Alam Pelopor

Prinsip belajar sekolah Alam Pelopor adalah “Fun learning “ dan “Prestatif Learning” Fun artinya gembira atau menyenangkan, sehingga proses pembelajaran di Sekolah Alam Pelopor harus dilakukan dengan suasana gembira dan menyenangkan, dengan demikian ada beberapa syarat untuk terselenggaranya pembelajaran sebagai berikut:

- i. Sarana dan prasarana sekolah kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar, baik suasana kelas, lingkungan sekolah, tempat bermain, WC sekolah, taman maupun kebun sekolah
- ii. Standar pelayanan sikap guru dalam melayani pembelajaran, seperti bertutur kata santun, bijaksana, asil, ramah dan murah senyum, tegas, bisa mengendalikan kemarahan, mengajar dengan penuh kasih sayang, menjadi contoh dalam berbagai hal bagi peserta didik
- iii. Penggunaan metodologi pembelajaran, penggunaan media dan alat peraga yang variatif, kreatif, atratif, komunikatif, yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang partisipasif dan interaktif

Prestatif artinya orientasi pembelajaran di arahkan untuk pencapaian tujuan pencapaian standar kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kurikulum dengan yang telah ditetapkan dalam KTSP Sekolah Alam Pelopor, prinsip ini hanya digunakan di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar.

e) Standar Pelayanan Sekolah Alam Pelopor

- i. Memberikan pelayanan structural kepada Departemen Pendidikan Nasional. Dinas pendidikan yaitu dengan membuat dan memberikan laporan rutin perkembangan sekolah, mengikuti berbagai rapat koordinasi, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Dinas Pendidikan.
- ii. Memberikan layanan informasi kepada masyarakat dalam menyampaikan visi, misi, dan tujuan serta kegiatan sekolah, sehingga masyarakat memahami kontekstual sekolah alam sebagai lembaga pendidikan setingkat PUD dan SD yang berperan serta dalam melakukan wajib belajar dan mencerdaskan kehidupan bangsa
- iii. Memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat pemilih Sekolah Alam Pelopor (orang tua murid) dengan melakukan kesepakatan dalam mendidik anak-anak, mereka dengan terbuka, transparan dan akuntabel,
- iv. Memberikan pelayanan laporan perkembangan peserta didik pada orang tua secara berkala, baik dalam bentuk pertemuan rutin maupun pembagian raport.

f) Standar Pelayanan Guru Alam Pelopor

- i. Memberikan pelayanan structural kepada lembaga sekolah melalui kepala sekolah yaitu dengan membuat rencana proses pembelajaran (RPP), menilai hasil belajar peserta didik, laporan evaluasi secara berkala, menegakkan kedisiplinan, integritas dan komitmen pada lembaga sekolah
- ii. Memberikan pelayanan horizontal kepada orang tua murid dengan melakukan komunikasi horizontal tentang perkembangan peserta didiknya, melakukan diskusi dengan orang tua, bersikap ramah, santun, bijaksana dan selalu bermusafahah bila saling bertemu.
- iii. Memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik secara partisipatif dan interaktif disertai dengan sikap penuh kasih sayang, santun dan lembut dalam bertutur kata, adil dan bijaksana, dapat mengendalikan kemarahan, ramah dan murah senyum, dan menjadi suri teladan bagi peserta didiknya
- iv. Membangun karakter anak yang telah ditetapkan di sekolah dengan menggunakan metode : (a) pembiasaan, (b) keteladanan, dan (c) kesepakatan. Prinsip yang digunakan dalam membangun karakter anak sekolah (a) kasih sayang, (b) menyenangkan kontinuitas, (c) kontinuitas, dan (d) konsisten.
- v. Secara khusus guru sekolah alam Pelopor harus memberikan keteladanan kepada peserta didik dan masyarakat dalam mencintai dan memelihara lingkungan alam sekitar sekolah.

g) Standar Kesiapan Belajar Peserta Didik PAUD Alam Pelopor

Melatih dan membiasakan anak untuk memiliki sifat yang bijaksana dan jujur dalam perkataan dan perbuatan

- i. Senang meniru dan melakukan akhlak dan keparibadian Nabi Muhammad SAW seperti sabar, pemaaf, ikhlas, berani, dll
- ii. Menyiapkan generasi yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang sesuai dengan perkembangan anak
- iii. Menyiapkan pribadi yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- iv. Menyiapkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti luhur

h) Landasan Penyelenggaraan PAUD Alam Pelopor

Dengan mengambil kutipan dari pendapat Maria Montessori 1949 : “ Bagian terpenting dari kehidupan bukanlah di Universitas , tetapi periode pertama 0 sampai dengan 6 tahun , karena selama periode ini seluruh instrument besar manusia dibentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis”

i.) Pendekatan Pembelajaran di PAUD Alam Pelopor

Pendekatan pembelajaran yang digunakan merupakan proses kegiatan belajar anak yang direncanakan dengan menggunakan pendekatan “tematik” dan “ saintifik” untuk mencapai KI, KD dan Indikator sesuai dengan kurikulum PAUD 2013 dan kurikulum local yang dikembangkan lembaga di satuan lembaga PAUD.

Pelaksanaan pendekatan tematik artinya Pengembangan kompetensi peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan berbagai kegiatan main anak sesuai dengan tema-tema yang telah disepakati. Dalam setiap kegiatan main, pendidik dapat memetakan pencapaian KI, KD dan indicator yang akan dicapai oleh peserta didik.

Pendekatan Saintifik di PAUD dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenalkan, memahami, berbagai kompetensi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik yang dimaksud adalah cara belajar sains yang dapat mengembangkan pola pikir saintifik dengan proses mengamati, selanjutnya mengumpulkan informasi, mengasosiasi (mengolah informasi data sesudah dikumpulkan) serta mengkomunikasikan.

j) Program PAUD yang dikembangkan adalah Pendekatan POD pada pembelajaran PAUD

Pendiri PAUD Alam Pelopor bukanlah orang memiliki latar belakang pendidikan keguruan, melainkan seorang Sarjana Hukum yang sejak mahasiswa menggeluti dunia pelatihan, maka pemikirannya sangat dipengaruhi oleh dunia pelatihan. Konsep POD dengan berbagai modifikasi dan penyesuaian ia desain menjadi sebuah pendekatan pembelajaran di Sekolah Alam Pelopor.

Di dalam POD pembelajaran dilaksanakan secara partisipatif dengan cara mengeksplor pengakaman dari peerta didik, sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat terbangun secara konstruktif oleh peserta melalui proses siklus pendidikan orang dewasa. Konsep ini

dilakukan di sekolah Alam Pelopor sebagai sebuah pendekatan yang digunakan dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak secara konstruktif dan partisipatif. Dalam melaksanakan konsep ini di dalam prosesnya diperlukan keterampilan dalam menyiapkan dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat membangun partisipasi aktif peserta didik.

Demikian pula asas pelatihan pada orang dewasa terdiri dari : (1) pengalaman, (2) partisipatif, (3) kerjasama, diterapkan pada proses membangun pengetahuan, sikap, keterampilan kepada anak-anak. Perubahan mendasar dari penerapan asas pelatihan ini diantaranya:

- i. Pemanggilan kesemua anak tidak lagi dengan panggilan anak-anak atau kalian tetapi memanggil mereka dengan panggilan “teman-teman” , sebagai bentuk pengakuan kesetaraan antara guru dan anak sebagai manusia yang utuh, dimana Allah SWT telah menganugerahkan 100milyar sel otak kepada setiap bayi yang terlahir. Hasilnya kondisi yang terbangun adalah hubungan guru dan anak menjadi sangat dekat, guru mampu menjadi teman sekaligus orang tua di sekolah , orang tua tidak lagi menunggui anak di sekolah
- ii. Dengan keterampilan bertanya dan mendengar guru, mampu membangun partisipasi aktif anak dalam diskusi pada saat membangun partisipasi aktif anak dalam diskusi pada saat membangun persepsi anak dalam 6 lingkup perkembangan anak yaitu: (1) moral agama, (2) social emosional, (3) kognisi, (4) bahasa, (5) fisik motorik, dan (6) seni. Demikian pula pada saat refleksi saat setelah bermain, anak-anak begitu antusias dalam menyampaikan pengalamannya yang dipancing oleh pertanyaan terbuka dari guru.
- iii. Suasana bermain yang menyenangkan dapat terbangun dengan baik, keharmonisan hubungan teman antar anak dan guru mampu membangun kerjasama tim dalam mencapai 6 aspek perkembangan anak bertumpu pada kebutuhan anak, sehingga anak dapat menciptakan suasana bermain yang nyaman dengan membuat aturan main sendiri dan konsekuensinya, yang menjadi modal untuk mengembangkan kerjasama dalam bermain karakter yang terbangun adalah :” **Anak asyik bermain** “ bukan “**Guru aktif mengajar**”, maka dalam prosesnya lembaga PAUD harus menyiapkan banyak mainan dan bahan mainan yang ditata secara rapih dan sedap dipandang mata. Mainan dan bahan

mainan tidak perlu produk pabrik, akan tetapi cukup menyediakan bahan daribahan alam dan limbah dari lingkungan sekolah yang ditata rapih dan miudah dijangkau anak. Pada setiap proyeknya mainan dan bahan main disiapkan penggunaannya sesuai dengan tema main yang sudah direncanakan.

l) Infrastruktur/sarana prasarana pendukung program PAUD

Pengelola menciptakan lingkungan kreatif yang dikembangkan di PAUD Pelopor adalah berbasis alam yaitu dengan:

- i. Menata ruang lingkungan pembelajaran didalam dengan bahan alam seperti kayu dan bamboo. Dinding kelas terbuat dari anyaman bamboo. Alat peraga edukatif menggunakan bahan terbuat dari alam dan bahan limbah. Hal ini dibuat agar anak terbiasa kreatif dan dapat melakukannya di rumah, karena bahan atau alat peraga edukatifnya mudah di daoat.
- ii. Menata lingkungan bermain diluar dengan asri, dimana alat peraga edukatif yang terbuat dari bahan yang kuat dipadukan penataannya dengan berbagai tanaman kayu seperti buah, tanaman merambat buah markisa dan tanaman sayuran serta obat-obatan. Selain itu juga keindahan lingkungan bermain ditambah dengan banyaknya koleksi burung dan unggas yang dimiliki sekolah, sehingga anak dapat menganal berbagai macam suara , bentuk dan warna burung dan unggas. Di beberapa tempat disediakan juga kolam yang berisi ikan dan alat main seprti rakit yang dapat digunakan untuk menguatkan otot besar.
- iii. Menata lingkungan yang membiasakan anak keterampilan hidup sehingga kemandirian anak terus terasah, seperti rak tas dan sepatu yang tertata rapi, penyimpanan alat main dengan wadah khusus dan label nama alat main. Selain kemandirian anak akan terasah rasa ingin tahunya karena beragam alat main yang disediakan mudah terlihat, mudah merapikan dan menyimpannya.

Sarana dan prasarana ini semua teradministrasikan dalam buku inventaris barang seperti terdapat dalam lampiran.

m) Pengembangan Kurikulum disusun pengelola dengan :

Upaya Pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan untuk menyelenggarakan PAUD yang Menggunakan Model Pembelajaran BCCT.

Penjabaran standar tingkat pencapaian perkembangan ke dalam indikator pada penyelenggaraan PAUD yang Menggunakan Model Pembelajaran BCCT menurut kepala sekolah diambil dari Permen 58 tahun 2009 kemudian diurai dalam indikator yang diambil dari kurikulum 2004 yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hanya saja berdasarkan data administrasi peneliti kurang dapat melihat Pengembangan indikator dari permen 58 tahun 2009 secara utuh. Karena pada silabus baik tahunan maupun semester tidak teradministrasikan bagaimana Pengembangan Tingkat Pencapaian perkembangan dari permen 58 hingga mendapatkan indikator yang merupakan bagian dari KTSP lembaga PAUD Alam Pelopor. Sehingga upaya pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan kurang terstruktur secara sistematis dan kurang mencerminkan model pembelajaran BCCT. Ini terlihat dari Rencana kegiatan Mingguan yang masih dibuat berdasarkan aspek perkembangan secara umum dalam penjabaran indikator atau tidak menggunakan rincian dari tingkat pencapaian perkembangan yang mana. Sehingga akan menyulitkan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian perkembangan. Ini terjadi karena dilaporan perkembangan berupa narasi dari setiap aspek perkembangan saja. Dan hasil penilaian harian tidak direkap sehingga akan menyulitkan ketika mengisi laporan perkembangan tiap anak.

Selain itu sebagai upaya pencapaian tingkat perkembangan kegiatan satu dengan selanjutnya kurang berkesinambungan karena indikator tahapan perkembangan kegiatan main kurang terinci dan terlaksanakan dengan baik. Evaluasi kegiatan bermain tidak menjadi dasar penentuan kegiatan main selanjutnya. Dan kegiatan main jadi lebih bersifat stimulasi secara klasikal, kurang memfasilitasi kebutuhan individu.

Upaya pencapaian standar pendidikan dan tenaga pendidikan yang memenuhi kompetensi untuk menyelenggarakan PAUD Model BCCT.

Dengan standar pendidikan yang belum memadai maka program percepatan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dengan pemateri langsung dari direktorat PAUD, magang di RA Istiqlal Jakarta, dan mengikuti diklat berjenjang, melakukan rapat bersama pengelola satu bulan sekali atau jika ada kepentingan mendesak. Pengelola secara berkesinambungan memberi pengarahan untuk meningkatkan \\\\ kompetensi

Upaya memenuhi standar isi, proses dan penilaian pada penyelenggaraan PAUD model BCCT.

Seiring dengan bergabungnya pendiri Sekolah Alam Pelopor sebagai konsultan di Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan posisi sebagai CDD-NEST (Community Driven Development- National Early Childhood Specialist Team). Team Leader NMC PPAUD serta sebagai Manager Pelatihan Program PAUD, pendiri mendapatkan pencerahan tentang teori-teori PAUD, salah satunya yang sangat dekat dan sejalan dengan pendekatan konstruktif dan partisipatif yang sedang dikembangkan di sekolah Alam Pelopor adalah teorinya Jean Piaget yang menyatakan:

“ Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru tentu saja, dapat menuntun anak dengan menyediakan bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri (Jean Piaget 1972) “.

Pencerahan kedua adalah mengenal pendekatan yang memiliki konstruksi yang sama dengan yang telah dijalankan di PAUD Alam Pelopor, yaitu Pendekatan BCCT (Beyond Centre and Circle Time) yang sekarang dikenal dengan pendekatan bermain di Sentra. Pendekatan inilah yang kemudian dianut oleh PAUD Alam Pelopor dalam kegiatan ini pembelajaran PAUD sehari-harinya.

b. Pengorganisasian

Untuk memaksimalkan pengelolaan lembaga struktur organisasi PAUD Alam Pelopor terdiri dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dimana tenaga pendidik terdiri dari 7 orang yang berperan menjadi wali kelas A, B, dan C serta guru sentra imtaq. Persiapan, alam, balok, memasak, kreatifitas, dan music. Sedangkan tenaga kependidikan terdiri dari Administrasi dan K3.

Struktur Organisasi dapat dilihat di lampiran 1, adapun uraian tugas dari setiap tenaga kependidikan dan tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

i. Kepala Sekolah

- Bertanggung jawab terhadap berlangsungnya semua operasional lembaga

- Menentukan kebijakan, merencanakan, mengkoordinasikan, mengendalikan, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan yang meliputi pengembangan dan peningkatan kompetensi pendidik.
- Membina dan mengarahkan guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
- Secaraq aktif melakukan pertemuan dinas , organisasi profesinal dan lembaga bersama tenaga pendidik dan orangtua

ii. Bidang Administrasi

- Mengelola persuratan
- Mengelola pelaksanaan administrasi kelembagaan, akademik dan kerumahtanggaan lembaga
- Menginventarisasi, mengadministrasikan, mengadakan dan memelihara sarana prasarana sekolah
- Melayani kebutuhan administrasi guru, karyawan dan tamu
- Melaksanakan koordinasi dan pelaksanaan tugas dengan pihak terkait
- Melaksanakan tugas-tugas yang relevan dengan bidangnya

iii Bidang K3

- Menjaga kebersihan, keindahan dan keamanan sekitar lembaga PAUD
- Mengatur parker kendraan bermotor
- Memberi makan binatang peliharaan dan memelihara tanaman di sekitar PAUD

iv Wali kelas

- Membuat rencana kegiatan harian dan melakukan penilaian untuk pembiasaan pagi, istirahat
- Melakukan penataan lingkungan main dipagi hari untuk jurnal pagi dan main bebas
- Membuat laporan perkembangan anak
- Melaksanakan pertemuan antar wali kelas dan guru sentra
- Menyiapkan tempat makan dan makan siang
- Bergantian piket menyambut anak, membimbing kegiatan wudhu, sikat gigi, shalat dhuhur berjamaah, mengantar hingga sampai pada penjemput.

- Memberikan dukungan, motivasi, dan perlindungan saat kegiatan pembukaan pagi, istirahat dan penutup

v. Guru Sentra

- Menyiapkan densitas dan intensitas kegiatan main di sentra
- Menata lingkungan main kegiatan inti di sentra
- Melakukan penilaian kegiatan inti
- Memberikan dukungan, motivasi, dan perlindungan saat kegiatan di sentra

3) Pelaksanaan Pengelolaan

- a) Pengelolaan Administrasi kegiatan secara manual dibuat guru, dan untuk yang membutuhkan pembuatan dengan computer akan dibuatkan oleh bagian pengadministrasian . Ini dilakukan karena masih kurangnya sarana computer yang dapat digunakan oleh guru. Pengadaan computer menjadi program jangka panjang lembaga. Sedangkan berbagai kegiatan pengadministrasian lembaga seperti surat menyurat, investasi barang, laporan di buat oleh bagian administrasi.
- b) Data anak dan perkembangannya; yang dibuat oleh guru sentra dan guru wali kelas secara berkesinambungan yang dapat dilihat di buku induk, buku penilaian setiap hari , buku laporan perkembangan tiap semester. Rekap data perkembangan per anak belum terlihat, ini akan menjadi kesulitan bagi guru ketika mengisi laporan perkembangan semester. Guru harus membuka satu persatu nilai yang masih terpecah di bebragai laporan penilaian tiap sentra. (Lampiran buku penilaian)
- c) Data lembaga sudah tersusun rapi seperti terdapat di ruang kepala sekolah dan guru serta tercantum dalam profil. Data lembaga tidak hanya dilaporkan pada yayasan tetapi juga pada dinas pendidikan dengan menggunakan formulir daftar satu.
- d) Administrasi keuangan dan program. Administrasi keuangan dan program lebih banyak dilakukan oleh yayasan. Kecuali untuk beberapa program yang terkait pembelajaran seperti puncak tema dengan kegiatan *field trip* , acara akhir tahun pembelajaran. ditetapkan guru bersama pengelola dan komite. Sedangkan kegiatan manasik, kegiatan

porseni, dan beberapa kegiatan di kecamatan di dapat dari organisasi kemitraan seperti IGTK dan HIMPAUDI. Semua akan terlihat pada Rencana Program Tahunan

- e) Alat bermain; alat bermain disediakan pengelola dan guru baik dalam kelas maupun luar kelas dengan merancang sendiri. Seperti terlihat dari alat dan bahan yang disediakan disentra . Serta dari dokumentasi ketersediaan alat peraga edukatif dalam dan luar baik di sentra maupun di halaman. Semua disediakan guru dan pengelola dengan memperhitungkan keindahan, kekuatan dan keamanan bagi anak.(Lampiran foto)
- f) Media pembelajaran; sebagian besar merupakan kreativitas guru dari bahan limbah dan alam dengan memperhatikan kemaanan, keindahan dan keawetan barang. Semua APE disimpan secara rapi dalam kotak – kotak plastic dan diberi label kemudian disusun dalam rak yang terjangkau anak, sehingga mudah diambil dan dibereskan kembali oleh anak (Lampiran foto)
- g) Sumber belajar lainnya. guru dapat mengambil beberapa buku milik yayasan yang sementara ini masih belum tertata di gudang dan sebagian ada di perpustakaan bersama. Hal ini menyebabkan guru malas mengambil buku atau membaca buku, karena tempat yang kurang strategis. Dan target membaca buku belum menjadi targetan pengelola dalam menanmbah kompetensi guru. Tapi menurut pihak pengelola sedang mengupayakan membuat perpustakaan khusus untuk PAUD baik anak maupun gurunya.

c. Pembiayaan

Pembiayaan tidak memiliki perencanaan anggaran biaya baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang dibuat berdasarkan program jangka panjang dan jangka pendek lembaga. Pembiayaan hanya berdasarkan pada keluarnya uang.

1) Jenis dan Pemanfaatannya:

- a) **Biaya investasi**, dipergunakan untuk pengadaan sarana prasarana baik pembangunan gedung baru seperti yang terlihat dalam tahun ajaran 2013-2014 lembaga membangun bangunan baru TPA, pembelian APE luar maupun dalam seperti tangga majemuk, ayunan, berbagai jenis burung, pembuatan gerbang kedua ke PAUD.Hanya untuk pengembangan SDM dengan memberikan uang masuk perguruan tinggi di semester

pertama bagi guru yang berminat melanjutkan kuliah tahun 2013-2014 ini belum terpakai.

- b) **Biaya operasional**, digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, bahan atau peralatan pendidikan untuk membuat media pembelajaran disentra yang disesuaikan dengan ketemaan, yang habis pakai seperti bahan-bahan di membuat media pembelajaran sambil bermain di setiap sentra seperti terlihat dalam lampiran RKH. Dan biaya operasional pendidikan tak langsung terdiri dari biaya pemeliharaan gedung dan area sekeliling gedung, biaya pemeliharaan tanaman dan bintang disekitar lingkungan sekolah, biaya
- c) **Biaya personal**, meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti biaya pembelian buku tulis, buku gambar, alat menggambar, alat tulis, buku tabungan, dibebankan di awal tahun pembelajaran. Seperti terlihat dari rincian biaya yang menjadi tanggungan orang tua di awal tahun.

2) Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan untuk memenuhi biaya investasi, operasional, dan personal diperoleh dari yayasan, partisipasi masyarakat atau orang tua, para peserta pelatihan, magang dan studi banding. Juga beberapa kegiatan yang dilakukan pengelola sebagai narasumber dan konsultan Direktorat PAUDNI.

3) Pengawasan dan Pertanggungjawaban Keuangan

Lembaga PAUD tidak memiliki bendahara khusus, karena semua masalah keuangan langsung di kelola oleh Yayasan. PAUD hanya konsentrasi pada pelayanan pembelajaran.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara pada pengelola dan kepala sekolah lembaga memiliki mekanisme untuk melakukan pengawasan dan evaluasi program maksimal dua bulan sekali. Pengelola akan meminta program bulanan dari setiap guru sentra mengenai apa yang akan menjadi rencana kegiatan main, bahan yang dibutuhkan.

Kepala sekolah melakukan pengawasan hampir setiap hari dengan berkeliling dan membahasnya bersama pada saat pulang sekolah pada pertemuan non formal. Sehingga setiap

hasil pembelajaran terutama ketika terlihat ada kurang sistematisan pelaksanaan akan langsung dievaluasi dan ditindak lanjuti.

Dari hasil observasi, pada hari Jumat siang secara non formal, kepala sekolah melakukan evaluasi atas kinerja guru dan sistem pembelajaran. Hanya saja hasil evaluasi ini tidak terdokumentasikan. Evaluasi yang terdokumentasikan hanya jika berhubungan dengan kemampuan guru mengelola kelas, terlihat dalam lampiran supervise kelas.

Setiap ada kebijakan baru dari direktorat PAUD pengelola berusaha mensosialisasikan kepada gurunya, ini terlihat dengan upaya pengelola menyiapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 walau indikator belum ada. Tapi semangat untuk terus memberikan yang terbaik dan sesuai dengan kebijakan itu diupayakan pengelola, seperti terlihat dalam lampiran silabus persiapan kurikulum 2013.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Model BCCT di PAUD Alam Pelopor

Pada awal tahun pembelajaran, peserta didik telah dikelompokkan menurut usianya. Untuk acara pengenalan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di PAUD Alam Pelopor maka pada minggu pertama kegiatan pembelajaran adalah bermain bebas di sentra. Pada saat ini mereka diperkenalkan berbagai kegiatan yang dapat dimainkan di setiap sentra. Kegiatan lebih dirancang untuk membangun kenyamanan bermain anak di sekolah.

Pada minggu pertama ini pembelajaran dilakukan dari jam 08.00 sampai dengan jam 11.00 pada minggu selanjutnya pembelajaran masuk pada jadwal seperti biasa yaitu masuk sekolah jam 08.00 dan pulang sekolah pada jam 13.00, kecuali untuk yang mengikuti program TPA pulang jam 16.00

Guru sentra akan membuat penataan lingkungan sesuai dengan indikator perkembangan anak yang akan dicapai ke dalam 4-5 kegiatan bermain. Dimana kegiatan main dirancang tidak berprinsip harus adanya tiga jenis main, yaitu sensori motor, pembangunan dan peran. Kegiatan pembelajaran di PAUD Alam Pelopor yang menggunakan model BCCT adalah sebagai berikut :

a) Pijakan Lingkungan I

07.00-07.30 Guru Menata Lingkungan Main

Guru di PAUD Alam Pelopor melakukan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal dan alat motivasi bagi anak dua kali dalam sehari, yaitu saat pagi hari sebelum anak datang untuk main bebas di pagi hari dan saat anak makan snack untuk menyiapkan APE untuk bermain di sentra. Guru menata lingkungan bermain bebas sebagai transisi dari rumah ke sekolah yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya. Guru menyiapkan beberapa alat main yang dapat digunakan anak bermain bebas dan tidak terkait dengan tema. Anak bebas berekspresi dengan alat main yang disediakan guru. Anak membuat scenario permainan bersama teman-temannya, membuat aturan bersama.

b) Kegiatan Transisi:

07.30-08.00 Penyambutan anak dan bermain bebas

Di pintu jembatan kayu anak akan mengisi jam kedatangan pada buku yang telah disediakan dan ditunggu oleh seorang guru piket. Lalu anak masuk lingkungan sekolah melalui jembatan, menyimpan tas dan sepatu di tempat yang telah disediakan. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan APE yang telah disediakan guru di tiap sentra atau bermain di luar dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Para orang tua/ pengasuh tidak ikut bergabung dengan anak.

c) Kegiatan Pembukaan

08.00-08.45 : Berdoa, hafalan surat, dan hadits

- i. Guru kelas atau wali kelas akan meminta anak berbaris, kemudian menanyakan pada anak akan melakukan doa pagi dimana? Setelah mendapat kesepakatan atas tempat yang dipilih, guru meminta anak untuk membaca doa keluar rumah dan artinya. Kemudian mereka bersama-sama menuju tempat yang telah disepakati.
- ii. Guru meminta anak untuk duduk melingkar dan menanyakan apakah anak telah siap melakukan pembelajaran. Kegiatan pembukaan ini dimulai dengan salam lalu mengabsen dengan menanyakan siapa yang tidak masuk? Ketika ada yang tidak masuk karena sakit maka guru mengajak mendoakan temannya yang sakit agar cepat sembuh dan dapat bersekolah lagi agar dapat menjadi anak yang pintar. Karena anak yang tidak mau sekolah karena malas akan menjadi anak bodoh. Anak yang hebat dapat membedakan waktu main, sekolah, makan, mengaji, tidur, mandi.

- iii. Guru bersama anak bernyanyi bersama lagu-lagu seperti : Assalamualaikum. Istigfar, Shalat, Yang disukai Allah, Rajin Mengaji, Taman yang Paling Indah, Oh Ibu dan Ayah, Silsilah Nabi, Bila Aku bertanya, Pesawat Terbang, dan Naik Delman. Kemudian guru membahas tema bulan itu yaitu rekreasi.
- iv. Guru menanyakan siapa yang bersedia memimpin ikrar dan doa hari itu dan mempersilakan anak yang terpilih memimpin doa dengan sesekali dibantu guru. Anak-anak mulai membaca ikrar keagamaan, kebangsaan dan pribadi, dilanjutkan dengan membaca doa orang tua dan arti, doa selamat dunia akhirat dan arti , serta doa tambah ilmu dan arti. Kemudian guru mengucapkan terima kasih pada anak yang telah bersedia memimpin doa. Jika ada kesalahan pengucapan membaca doa maka guru meminta anak-anak mengulang kata yang salah dengan kata yang benar bersama-sama.
- v. Guru mulai memimpin membaca beberapa hafalan surat pendek dan hadits bersama-sama. Surat pendek tersebut adalah Al Kautsar, Al Ashr, Al Fiil, Al Zazalah, dan Al Maun, sedangkan haditsnya adalah : Shalat itu tiang agama, Adab Makan, Adab Minum, Menjaga Lisan, Menghormati orang tua, Bersungguh-sungguh, Anak Pandai.
- vi. Kemudian mengadakan lomba berkelompok hafalan surat pendek atau hadits. Anak-anak di kelompok yang tidak membacakan surat pendek atau hadits, mereka akan menanggapi jika ada anak yang suaranya tidak keras atau tidak focus. Sehingga setiap anak yang membacakan doa atau surat pendek akan berusaha semaksimal mungkin.
- vii. Guru kemudian mengucapkan terima kasih atas hafalan anak-anak. Kemudian mengatakan maaf dari yang dibacakan tadi masih ada yang belum tepat bacaannya. Guru menyebutkan bagian mana yang kurang tepat kemudian mencontohkan yang sebenarnya. Dan mengajak semua anak mengulang kembali bacaan surat dengan benar.

08.45 – 09.30 : Olah raga

- i. Guru mengajak anak membuat kesepakatan aturan bermain dan konsekuensi bersama untuk main melatih gerakan motorik kasar .Anak-anak akan bersahutan menjawab aturan apa yang harus dipatuhi. Guru mengungkapkan harapannya agar anak tidak ada yang

melanggar sehingga tidak ada yang mendapat konsekuensi. Kemudian anak dan guru mencari tempat untuk melakukan kegiatan motorik kasar atau main pembukaan. Permainan yang dipilih adalah permainan yang memiliki aturan, seperti lomba berlari, main kucing dan tikus.

- ii. Guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, permainan motorik kasar seperti lomba berlari, melempar, gerak dan musik serta lain sebagainya. Satu guru yang memimpin, guru yang lainnya menjadi peserta bersama anak (mencontohkan). Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 30 menit. Kegiatan ini dilakukan bersama guru kelasnya.

d) Istirahat:

09.30-10.00 Makan snack

- i. Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bermain bebas di luar kelas . Tujuannya agar anak kembali tenang setelah energinya dikeluarkan saat bermain melatih motorik kasar di luar. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilahkan untuk minum dan makan snacknya atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk mendidik (pembiasaan) kebersihan diri anak. Kegiatan bisa berupa cuci tangan, cuci muka, maupun buang air kecil di kamar kecil.
- ii. Anak akan ditunggu oleh guru yang tidak bertugas menyediakan sentra. Karena penataan lingkungan main kegiatan inti di sentra dilakukan saat ini. Wali kelas hanya memotivasi anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan.
- iii. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, masing-masing guru siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing.

5) Penataan Lingkungan II

09.30-10.00 Pijakan lingkungan II untuk kegiatan di sentra

Dalam pelaksanaan BCCT di PAUD Alam Pelopor pijakan lingkungan di sentra dilakukan pada saat anak istirahat dengan mengikuti langkah-langkah sesuai pijakan sebagai berikut ;

- a) Guru akan mengelola lingkungan dengan bahan yang cukup yaitu dengan cara menyiapkan alat permainan edukatif yang cukup. Dimana hampir setiap sentra

menediakan 4 densitas main kecuali sentra masak satu densitas dan balok 2-3 densitas main.

- b) Densitas main ini akan dirancang untuk mendukung hubungan social positif. menyesuaikan dengan sub tema tiap sentra. Setiap densitas memiliki kesempatan yang berbeda sesuai dengan jumlah anak, sehingga saat anak bermain memungkinkan untuk mengadakan interaksi dengan teman lain. kesempatan main juga dirancang untuk main sendiri, berdampingan dan bekerja sama.
- c) Mempersiapkan alat peraga edukatif untuk bermain anak di sentra disesuaikan dengan rencana kegiatan harian yang dapat mendukung pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Densitas main yang dibuat tidak berdasarkan tiga jenis main, yang penting ada 3-4 kegiatan, kecuali di sentra balok dan sentra drama karena dilakukan secara klasikal. Dan untuk di sentra alam kadang tidak berdasarkan tema jika sulit mencari kegiatan tapi lebih ke stimulasi gerakan motorik halus. Hal ini dilakukan berdasarkan jawaban dari pemateri Direktorat yang datang memberikan pelatihan ke PAUD Pelopor. Selain itu kegiatan main di setiap sentra akan mengarah pada satu tema yang telah ditetapkan bersama.
- d) Guru memperhatikan intensitas main, sehingga dalam satu jam semua anak dapat kesempatan main di kegiatan main yang disediakan. Dan guru kapan memperkenalkan kegiatan main yang disediakan dengan mengajak anak membaca bersama densitas main apa yang telah disediakan guru, kapan mempersilakan anak mengajak teman memilih kegiatan main sesuai dengan kesempatan yang disediakan untuk masing-masing kegiatan main, bagaimana mengisi kesempatan main yang kosong, kapan berkegiatan dengan tak lupa membaca basmallah, kapan mengakhiri dengan hamdallah, dan kapan membereskan alat mainnya dengan pembertahuan dari guru bahwa waktu main sudah habis atau guru mengumandangkan adzan di sentra imtaq.
- e) Guru akan menata tempat main yang dapat memenuhi 3 kesempatan main bagi setiap anak, yang dapat menstimulasi perkembangan nilai dan moral agama, bahasa, motorik, social emosional anak, dan kognitif anak. Guru selain memberi kesempatan memilih permainan yang akan dimainkan terlebih dahulu, juga memberi kesempatan pada anak

memilih teman main sesuai kesempatan yang tersedia pada kegiatan main yang dipilih. Disini anak akan mendapat kesempatan saling berinteraksi dengan teman sebaya, mereka akan mencoba menentukan main mana yang dipilih terlebih dahulu, mencari kesempatan main lain yang kosong setelah menyelesaikan mainan sebelumnya, menunjukkan hasil kerjanya pada guru, membereskan peralatan main seperti semula, bertanggung jawab menyelesaikan permainan sebelum pindah ke kegiatan main yang lain.

- f) Dalam menyediakan alat main guru mengajukan dahulu apa yang dibutuhkan untuk membuat alat main yang belum tersedia kepada pengelola pada minggu terakhir perputaran satu bulan. Kegiatan main yang disediakan di setiap sentra harus sesuai dengan karakteristik dan tujuan tiap sentra dan dihubungkan dengan tema yang telah ditentukan bersama untuk satu bulan.
- g) Pada saat anak makan snack, maka guru sentra menata APE untuk kegiatan main disentra dengan cara guru menata alat dan bahan main kegiatan inti atau saat bermain di sentra yang akan digunakan sesuai dengan tema dan tiga jenis main. Kegiatan main untuk semua tingkatan umur sama, hanya beda pada saat apa yang akan dinilai, disesuaikan dengan indicator yang tercantum dalam buku penilaian yang berkeliling bersama anak dari sentra ke sentra.

Disentra persiapan guru menyiapkan :

- i. buku cerita, dengan kegiatan main mencari kata berawalan k,l,m,dan n.
- ii. cetakan agar berbentuk binatang sebagai alat untuk anak dapat menjiplak bentuk binatang
- iii. tulisan berisi nama binatang yang digulung dan dimasukkan ke dalam sedotan
- iv. krayon untuk alat anak menggambar bebas tentang rekreasi

Di sentra imtaq guru menyiapkan :

- i. keranjang berisi gambar binatang dan piring plastic kecil untuk mengelompokkan binatang menurut
- ii. kertas dan potongan kertas bertuliskan huruf hijaiyah untuk anak menyalin tulisan taman safari dengan menempelkan potongan kertas huruf hijaiyah
- iii. maze mencari jalan menuju taman safari

- iv. alat main arisan kata dengan membuat kata dalam potongan kertas kemudian dimasukkan dalam sedotan dan disimpan dalam gelas kocokan

Di sentra memasak guru menyiapkan alat dan bahan untuk memasak kelepon seperti :

- i. Alat : piring, mangkuk, ulekan, dandang untuk mengukus,
- ii. Bahan : ubi, tepung kanji, gula merah yang telah disisir, kelapa parut

Di sentra balok guru tinggal menambahkan alat bermain tambahan balok atau aksesoris seperti:

- i. Berbagai macam mainan berbentuk binatang
- ii. Berbagai macam pepohonan
- iii. Keranjang untuk mengambil balok dari loker balok

Di sentra main peran mikro guru menyiapkan peralatan bermain peran untuk skenario jalan-jalan ke taman safari berupa :

- i. Maket taman safari lengkap dengan tempat penjualan tiket, tempat parkir
- ii. Miniatur rumah
- iii. Miniatur pom bensin
- iv. Miniature toserba
- v. Jalan-jalan yang menghubungkan tempat-tempat di atas
- vi. Mobil-mobilan kecil
- vii. Orang-orangan kecil

Di sentra alam guru menyediakan alat permainan edukatif berupa:

- i. Gambar binatang untuk anak bermain kolase dengan serbuk gergaji
- ii. Tinta dalam gelas agar dan kain yang digulung dan diikat sebagai alat mencap
- iii. Bak pasir dan botol plastic bekas minuman untuk menuang pasir
- iv. Plastisin untuk bermain memotong adonan

Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan tema rekreasi ke taman safari, yang juga diinformasikan pada anak dalam bentuk tulisan di papan tulis yang akan dibaca bersama. Aspek perkembangan yang akan dinilai untuk mengetahui tujuan apa

yang harus dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut ditulis dalam buku penilaian khusus.

f. Inti

10.00-11.00 Kegiatan inti di masing-masing sentra

1). Pijakan pengalaman sebelum main (Catatan lapangan.....)

- a) Guru mengajak anak mengajak anak untuk duduk melingkar melakukan pijakan sebelum main, kemudian guru memberi salam pada anak, menanyakan kabar anak-anak.
- b) Guru menyampaikan tema hari ini yaitu rekreasi ke Taman Safari dan dikaitkan dengan kehidupan anak, dan bertanya pada anak tentang apa yang anak ketahui seputar Taman Safari. Hanya di sentra imtaq guru membacakan cerita terlebih dahulu tentang Nabi Sulaiman yang paham bahasa binatang.
- c) guru mencoba mengaitkan kosa kata baru dengan tema, dan mengajak anak mencari kosa kata baru dengan memberikan pertanyaan binatang apa yang ada di taman safari? Selain binatang apa lagi yang mereka bisa lihat di taman safari
- d) Guru mengaitkan cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak
- e) Guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak. Guru mengajak anak untuk membaca kegiatan apa saja yang hari ini telah disediakan oleh guru di papan tulis

Sentra Imtaq :

- i. Mengenal jam yang menunjukkan waktu shalat
- ii. Menyalin tulisan taman safari dalam huruf hijaiyah
- iii. Bermain maze ke taman safari
- iv. Menyalin kata yang tersembunyi di serbuk gergaji yang ada dalam kaleng

Sentra persiapan:

- i. Bermain mencari kata berawalan huruf k,l,m,n di buku cerita
- ii. Menjiplak bentuk binatang
- iii. Menggambar bebas dengan tema rekreasi
- iv. Menyalin kata yang tertulis di kertas yang digulung dan dimasukkan ke dalam sedotan

Sentra alam :

- i. Membuat kolase bentuk burung

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- ii. Mencap dengan batang pisang
- iii. Memotong plastisin dengan pisau plastik
- iv. Menuangkan pasir

Sentra memasak:

- i. Memasak kue kelepon dengan kegiatan:
- ii. Mengupas kulit ubi rebus
- iii. Menghaluskan ubi dengan ulekan
- iv. Mengaduk ubi dengan tepung kanji hingga jadi adonan yang kalis
- v. Mengisi adonan dengan gula merah
- vi. Mengukus kue dengan bantuan guru
- vii. Melumuri kue kelepon dengan kelapa parut

Sentra Balok:

- i. Memilih balok
 - ii. Memilih assesoris
 - iii. Membangun kandang binatang
 - iv. Bermain mikro
- f) Guru mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan, beserta berapa kesempatan main yang disediakan guru untuk masing-masing densitas main. Setiap kegiatan main memiliki kesempatan main yang berbeda dengan total kesempatan main sejumlah anak ditambah satu kesempatan main untuk memfasilitasi anak yang cepat dalam mengerjakan.
- g) Dalam memberi pijakan, guru harus mengkomunikasikan apa yang diharapkan dapat dilakukan anak dari APE yang telah disediakan guru.
- h) Guru mengajak anak untuk menentukan bagaimana aturan main agar kegiatan berlangsung menyenangkan. Ketika guru bertanya apa aturannya, maka anak akan berebut menjawab apa aturannya. Jika aturan dikatakan anak dalam kalimat negative seperti jangan mengganggu teman, maka guru akan memperbaiki dengan kalimat positif membuat nyaman teman. Selain itu juga anak di ajak bersepakat menentukan konsekuensi atas aturan yang telah di tetapkan bersama. Anak menyebutkan tidak ikut main, menyanyi, dan pulang terakhir.

- i) Guru mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak yang pada kegiatan sebelumnya berprestasi tidak saja akademis tapi juga social emosional untuk memilih teman mainnya lebih dahulu sebanyak kesempatan yang tersedia pada densitas main yang dipilihnya.
- j) Setelah anak siap untuk main, guru mempersilahkan anak untuk mulai bermain, dan berharap tidak ada anak yang terkena konsekuensi.

2). Pijakan pengalaman selama anak bermain.

- a) Setelah anak mendapatkan pilihan kegiatan main, guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain untuk mengisi buku penilaian. Dan sesekali memberi dukungan.
- b) Memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat dengan bahasa lisan. Misalnya bagaimana cara memegang pisau plastic untuk mengupas ubi rebus. Contoh diberikan pada kegiatan baru dan membutuhkan cara yang betul agar keamanan anak terjaga.
- c) Memberi dukungan berupa pernyataan positif seperti wah hebat kamu sudah dapat menyalin kata dengan lebih baik sekarang. Guru memberikan dukungan tentang pekerjaan yang telah atau sedang dilakukan oleh anak sehingga anak merasa semangat untuk mengerjakan kegiatan. Dan memancing anak lain untuk bekerja dengan baik juga.
- d) Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Guru menanyakan anak kenapa menyalin huruf hijaiyahnya dari kiri ke kanan. Seharusnya bagaimana cara menulis huruf hijaiyah? Atau di sentra alam kenapa mengisi pasirnya dengan sendok yang besar? Mana yang lebih cepat? Mana yang lebih mudah?
- e) Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan, dengan menanyakan dahulu pada anak apakah ia membutuhkan bantuan? Bantuan apa yang anak harapkan. Selama bantuan masih dapat ditolerir dan bukan bagia yang seharusnya dikerjakan anak guru akan membantu.
- f) Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman bermain yang lebih kaya. Seperti pada saat anak membuat kolase, ketika anak memberi lem hanya sebagian kecil sehingga harus berulang-ulang menempel dan memberi taburan serbuk gergaji sehingga lem dan seruk gergaji tercampur. Guru mengatakan bagaimana kalau untuk

bagian yang akan diberi serbuk gergaji dengan warna yang sama langsung saja diberi lem kemudian menaburi dengan serbuk.

- g) Mencatat yang dilakukan anak dengan mengisi penilaian dengan bintang pada indikator yang telah ditetapkan dalam buku penilaian.
- h) Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
- i) Bila waktu tinggal 5 menit, guru memberitahukan kepada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya.

3). Pijakan pengalaman setelah bermain.

- a) Bila waktu bermain habis, guru memberitahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
- b) Bila anak belum terbiasa membereskan, guru memotivasi anak untuk mau bergabung dengan temannya ikut membereskan.
- c) Saat membereskan, guru menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
- d) Bila seluruh alat main sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama guru. Kecuali di sentra imtaq waktu main lebih sedikit karena anak akan melakukan shalat 2 rakaat setiap sudah bermain. Baru kemudian duduk melingkar.
- e) Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (recalling) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak). Guru menanyakan kegiatan main apa yang paling disukai. Kegiatan apa yang dirasakan sulit.

g. Istirahat II

11.30 -12.00 Makan bersama

- a) Setelah bermain seharian maka sambil menunggu waktu shalat anak makan siang bersama. Makan disediakan oleh sekolah dengan program catering. Dan menu makanan

ditentukan oleh pengelola dengan komposisi empat sehat, dan membiasakan anak suka makan sayur dan buah, selain nasi dan lauk.

- b) Sementara anak mencuci tangan , guru menyediakan makan siang yang telah diantar oleh petugas catering.
- c) Guru memberitahukan menu hari itu dengan mengatakan bahwa rejeki kita hari itu adalah nasi, goreng ayam, capcai dan semangka, dan gizi yang terkandung dalam makanan serta manfaatnya.
- d) Pembiasaan makan siang bersama sebagai pembiasaan tata cara yang baik (adab makan). Guru akan menanyakan bagaimana adab makan dan menginformasikan harapan agar anak mau bertanggungjawab atas apa yang diambilnya akan dihabiskan.
- e) Anak akan mengambil piring dan perlengkapan, nasi, lauk dan sayur sendiri-sendiri. Anak makan dengan megambil piring yang ada paling atas ketika ada di depan anak.
- f) Guru mempersilakan anak makan dan guru akan makan bersama. Sesekali guru mengingatkan adab makan pada anak yang masih belum paham.
- g) Setelah selesai makan guru melibatkan anak untuk membereskan bekas makanan dengan memungut nasi atau lauk yang tercecer, membereskan kursi, dan melap mejanya.

h. Shalat

12.00-12.45 Shalat Dzuhur Berjamaah

Guru piket mengajak anak-anak untuk sikat gigi dan berwudhu. Anak-anak bergantian berwudhu dengan di damping oleh guru piket. Guru akan menentukan kelompok anak perempuan atau anak laki yang dpat terlebih dahulu.. Setelah berwudhu guru membimbing anak untuk menuju tempat shalat di sentra imtaq untuk perempuan dan di sentra main peran untuk anak laki-laki.

Kegiatan shalat dzuhur dilakukan secara berjamaah, yang dipimpin oleh imam yang dipilih dengan cara melihat anak yang lebih dahulu siap. Shalat dilakukan dengan menggabungkan kelas A, B dan C. Guru mendampingi anak shalat dengan cara membimbing bacaan shalat pada rakaat ke satu dan dua, sedangkan rakaat tiga dan empat anak membaca bacaan shalat sendiri. Hanya saja ketersediaan tempat sempit sehingga guru sulit bergerak untuk membetulkan setiap gerakan shalat.

i. Penutup

12.30-13.00. Kegiatan penutup

- a) Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru menyampaikan rencana pertemuan berikutnya dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing.
- b) Guru meminta anak yang sudah besar secara bergiliran untuk memimpin do'a penutup.
- c) Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan anak yang memiliki prestasi baik dari sikap atau nilai agama dan moral, social emosional dan bahasa ,keterampilan atau motorik kasar dan motorik halus, maupun kognitif secara bergantian. Yang pada akhirnya pergantian ini akan memfasilitasi semua anak untuk dapat dan berani memimpin doa. Karena PAUD Pelopor juga membiasakan jiwa kepemimpinan pada anak

3. Penilaian

1) Waktu Penilaian

Berdasarkan hasil observasi, buku penilaian dan RKH guru melakukan penilaian pada anak setiap hari dalam buku penilaian dan melaporkan pada orang tua dalam bentuk buku laporan perkembangan anak sesuai kurikulum nasional dan kurikulum lembaga.

2) Tehnik Penilaian

Penilaian yang dilakukan berdasarkan indikator di RKH dengan tehnik observasi, porto polio, dan unjuk kerja yang semua dicatat dalam buku penilaian

4. Standar Sarana Prasarana, Pengelolaan dan Pembiayaan.

a. Standar Sarana dan Prasarana

1) Prasarana yang disediakan pengelola adalah :

a) Lahan

Luas tanah yang dipergunakan PAUD Alam Pelopor adalah 922 m²

b) Bangunan

- i. Luas bangunan sentra pembelajaran untuk sentra imtaq. persiapan, balok, main peran, kreativitas, music yang dipakai KB dan TK adalah 20 x 10 m²

- ii. Luas bangunan TPA $10 \times 6 \text{ m}^2 + 2 \times 2 \text{ m}^2$
- iii. Luas tempat makan dan dapur / sentra masak : $20 \times 2 \text{ m}^2$
- iv. Luas kantor $6 \times 8 \text{ m}^2$
- v. Luas kamar mandi $4 \times 2 \times 1,5 \text{ m}^2$

c) Instalasi yang tersedia

- i. Listrik
- ii. Air
- iii. Komunikasi/ HP
- iv. Internet

2) Sarana yang disediakan pengelola terbagi menjadi :

- a) Sarana Pendidikan seperti terlihat dari daftar inventaris dan foto , yaitu sarana bermain luar , sarana bermain dalam, buku, gambar-gambar, tape recorder, ruang tidur, ruang makan
- b) Sarana Pembelajaran seperti terlihat di daftar inventaris dan foto, yaitu balok. Puzzle, alat bermain seni , bola berbagai ukuran, alat bermain keaksaraan, alat bermain peran, alat bermain sensorimotor, alat pengukur berat badan, alat pengukur tinggi badan, perlengkapan cuci tangan

B. Pembahasan hasil temuan penelitian

Dari hasil temuan penelitian di atas penulis mencoba memberikan pembahasan sesuai kajian teori di BAB II sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Model Pembelajaran BCCT

PAUD Alam Pelopor adalah salah satu lembaga yang menggunakan model pembelajaran BCCT berdasarkan petunjuk teknis dari Dinas Pendidikan Nasional 2006, yang memiliki beberapa penyesuaian dari Model Pembelajaran BCCT dari CCCRT dan juga mengalami penyesuaian dengan keadaan di PAUDnya sendiri. Untuk itu penulis akan mencoba menganalisa sampai sejauh mana penyesuaian terjadi pada Model Pembelajaran BCCT di PAUD Alam Pelopor sebagai berikut:

a. Kurikulum Model Pembelajaran BCCT

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran BCCT di PAUD Alam Pelopor seperti terlihat dari profil, penataan lingkungan, program pembelajaran, pengasuhan dan pembiasaan yang mendukung kurikulum berbasis bermain. Kurikulum yang dirancang untuk menyediakan pengasuhan dengan ide-ide yang jelas untuk menciptakan kasih sayang, kesenangan, dan merangsang pengalaman untuk anak-anak sejak lahir hingga usia taman kanak-kanak. Kurikulum ini didasarkan pada theories Lev Vygotsky, Jean Piaget, Erik Erickson dan Anna Freud.

Kurikulum berfokus pada intensitas dan densitas main yang direncanakan cukup baik, terorganisir dan panduan pengalaman main. Guru yang menggunakan kurikulum ini kurang mengerti tahapan dari kebiasaan main anak dan menghasilkan kreativitas selama pengalaman bermain pembangunan, sensori motor dan peran. Sehingga guru dalam memberikan kekayaan dan pijakan perkembangan pada anak kurang dapat memberikan pelayanan sesuai dengan tingkatan usia apalagi perbedaan kecepatan perkembangan tiap tingkatan main.

Kurikulumnya menyediakan panduan bagaimana peran guru dalam pendidikan bagi anak usia dini dan pola perawatan kurang sesuai dengan pengetahuan tentang perkembangan anak yang kurang dapat membuat mereka merancang pengalaman bermain yang kaya, padahal kebiasaan bermain merupakan harta bagi anak, dan pijakan pada setiap perkembangan anak dalam pembiasaan bermain sensorimotor, menyediakan anak untuk mempresentasikan kreativitas secara realistic dan menyediakan bermain peran sebagai symbol kerjasama sesuai scenario. Selain itu dengan menggunakan pengetahuan ini perlakuan guru akan menjadi kekayaan dan pijakan dalam perkembangan anak yang memperlihatkan kesuksesan anak dalam mencapai perkembangan tahapan bermain mereka, yang akan menjadi arahan dalam mencapai kesuksesan mereka dalam kemampuan membaca, menulis dan matematika. Kurikulum ini mendukung Standar Penyelenggaraan Kesiapan Sekolah di Florida, yang mencerminkan standar dan panduan NAEYC serta masukan dari Head Start Child, dimana pijakan dan penilaian bermain anak berfokus pada intensitas kreativitas dan pengalaman belajar sesuai perkembangan anak.

Kurikulum BCCT merupakan kurikulum berdasarkan pada kegiatan bermain yang dirancang seharusnya untuk memberikan panduan orang tua dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh kasih, dan pengalaman yang merangsang perkembangan

anak usia dini secara maksimal kurang terlihat, karena tidak ada orang tua yang terlibat dalam kegiatan bermain sebagai guru pendamping atau memantau proses pembelajaran. Kecuali diseminggu pertama awal tahun pembelajaran, saat anak masih membutuhkan penyesuaian, saat itu model pembelajaran BCCT belum sepenuhnya terlaksanakan masih pada penyesuaian aturan dan kebiasaan anak.

Kurikulum yang digunakan memfasilitasi keaksaraan anak dengan setiap sentra memberikan pengalaman membaca kegiatan main, menuliskan kosa kata sesuai tema, sebagai usaha menindak lanjuti kurikulum dengan menampilkan keberhasilan anak-anak mencapai tahapan perkembangan bermain mereka dalam mengembangkan keberhasilan anak dalam membaca, menulis, dan keterampilan matematika.

Pelaksanaan Model Pembelajaran BCCT di PAUD Alam Pelopor mendukung proses bermain anak usia dini dengan menekankan pada:

- Bagaimana pijakan lingkungan, mencakup penggunaan dan pembelian bahan material bermain sebaik pengorganisasian tempat bermain
- Bagaimana pijakan sebelum main
- Bagaimana pijakan setelah pengalaman main.

Hanya saja penilaian dan pelaksanaan pembelajaran kurang memenuhi bagaimana pijakan perkembangan individual anak melalui pemahaman tentang tahapan sensorimotor, pembangunan dan peran.

Program perencanaan untuk anak-anak pra-sekolah kurang sesuai dengan perkembangan pengalaman bermain dan menjadi panduan keilmuan dalam memahami bagaimana perencanaan yang berkualitas baik. Pengalaman anak usia dini telah dilakukan dengan belajar sambil bermain, dimana ini adalah cara paling sesuai dalam program pendidikan dan perawatan. Pokok utama dari inisiatif ini adalah mendorong anak untuk membuat bermain dengan lebih didaktik, dengan mengarahkan aktifitas guru yang difokuskan pada keterampilan khusus anak yang dibutuhkan pada pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori terkenal seperti Vygotsky, Erikson, dan Piaget, dan ahli masa kini seperti Elkind, T. Berly, Brazelton, dan Edward Zigler memiliki bukti berkelanjutan.

Penyelenggaraan Model Pembelajaran BCCT seharusnya memiliki kurikulum yang memberikan standar operasional pembelajaran bagi orang dewasa tentang bagaimana pengaturan pendidikan dan perawatan dengan pengetahuan yang akan memungkinkan anak untuk mengatur bermain dengan pengalaman yang kaya, menilai pembiasaan bermain anak-anak, dan memfasilitasi perkembangan tiap anak dari perilaku sorimotor yang terlihat pada bayi dan young toddlers untuk menciptakan realistis representasi dan terlibat dalam kerjasama simbolik (dramatis) bermain skenario bermain. Pendidikan dan perawat yang memahami tahapan bermain dan bagaimana mendukung pengalaman bermain anak menjadi lebih menyenangkan akan membuat anak menjadi nyaman dan betah bermain di sekolah. Ketika semua anak disediakan pengalaman bermain yang berkualitas dengan program bermain anak, hanya saja kurang kaya pengetahuan dan keragaman tema, sehingga kekhawatiran kesiapan sekolah anak pengetahuan dasar yang dimiliki anak dari bermain kurang beragam. Ini terlihat dari satu bulan keragaman tema hanya didapat dari 7 sentra, yang akan diterima anak secara berulang sama persis dalam sebulan. Menurut Penyelenggara ini dilakukan karena perkembangan anak akan menguat jika dilakukan berulang atau prinsip perkembangan pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda dalam perkembangan anak. Suatu pengalaman yang sama sering terjadi akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak. Hal ini betul jika yang diulang adalah indicator pembelajarannya, tapi untuk densitas, pengetahuan atau kegiatan tetap harus beragam. Seperti prinsip perkembangan selanjutnya bahwa perkembangan akan mengalami percepatan apabila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasai.

Penyelenggaraan Model BCCT PAUD Alam Pelopor, dimana kurikulum pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya yang memfasilitasi perbedaan kecepatan perkembangan anak secara individu, perbedaan tingkat kecerdasan majemuk yang dimiliki anak, dengan memberikan pengalaman bermain sambil belajar dengan lingkungan main yang memfasilitasi perbedaan kecepatan perkembangan anak dengan intensitas bermain yang memungkinkan pemberian waktu tambahan bagi anak dan densitas yang memfasilitasi keragaman kecerdasan majemuk anak, pijakan yang diberikan guru, dan penilaian perkembangan anak sebagai dasar

perencanaan bermain selanjutnya pada upaya meningkatkan capaian tahapan perkembangan anak kurang tercapai.

Penyelenggaran model pembelajaran BCCTnya menitikberatkan sentra pada saat bermain dan saat lingkaran pada saat pijakan awal dan setelah main. Sentra bermain merupakan area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu, hanya tidak memfasilitasi kemampuan tiap tahapan main anak. Sentra yang disediakan cukup memungkinkan anak untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai obyek, terlibat dalam role playing saling bercakap-cakap dengan teman-temannya, bereksplorasi, berinteraksi secara fisik, emosional, sosial dan secara kognitif serta memilih kegiatan variatif yang menarik walau kurang memfasilitasi keragaman kecepatan, kecerdasan majemuk, gaya belajar dan minat dari tiap anak.

Sentra sudah cukup memberikan kesempatan pada anak untuk bermain baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar dan bahkan secara klasikal. Anak diperbolehkan memilih kegiatan yang menarik baginya sehingga akhirnya akan menjadikan anak sebagai pembelajar yang aktif dan interaktif. Kegiatan bermain dilakukan anak dalam kelompok kecil di sentra atau area yang di dalamnya terdapat berbagai material bermain. Setiap sentra bermain telah disiapkan oleh guru sesuai dengan program pengembangan yang akan diajarkan kepada anak dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua kegiatan bermain diarahkan untuk mencapai target penilaian indikator dalam buku penilaian yang kurang mencerminkan kemampuan dengan minat anak (*child oriented*). Dengan menggunakan sentra bermain yang cukup aktif, anak terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental karena akan mendapatkan berbagai pengalaman belajar dengan melihat, mendengar dan mengerjakan secara langsung atau praktek langsung (*learning by doing*).

Kegiatan circle time yang dilakukan di PAUD Alam Pelopor dilakukan tiga kali. Pertama saat setelah bel masuk, circle time dilakukan bersama guru kelas dan setelah bel istirahat selesai saat akan masuk sentra dilakukan bersama guru sentra dan terakhir saat evaluasi, dengan beberapa manfaat sebagai berikut :

- a) Mengkondisikan anak untuk siap mengikuti kegiatan inti , dengan adanya kegiatan bermain bebas ketika baru datang sebagai transisi suasana rumah dan sekolah
- b) Membantu anak untuk memahami topic pembahasan yang berkaitan dengan tema dilakukan dengan membacakan buku sesuai tema dan kegiatan bermain yang akan dilakukan.
- c) Memberikan pada anak untuk belajar dan menggali lebih jauh pengalaman mereka sendiri melalui diskusi bersama, dengan menanyakan apa yang diketahui anak seputar tema dengan memberikan pijakan berupa pertanyaan yang bersifat konvergen maupun divergen, pertanyaan seputar fakta
- d) Membangun kecakapan interpersonal dan memperkuat hubungan social antar anak saat berbagi kesempatan menyampaikan pendapat atau pengetahuan yang dimiliki.
- e) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar anak dengan anak dan antar anak dengan orang dewasa. Ketika anak mengatakan kata negative, guru akan memperbaiki dengan menyampaikan kata positif yang seharusnya tanpa menyalahkan anak.
- f) Membantu anak untuk menghargai pendapat orang lain, ketika bertanya jawab.
- g) Membangun rasa percaya diri anak saat anak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat, dengan cara guru mengatakan bahwa kamu pasti punya pendapat. Ketika menyampaikan satu kata dan benar guru meyakinkan anak dan temannya bahwa benarkan pasti bisa. Dan orang tua kamu bisa kalau kamu sampaikan.
- h) Membantu anak mengembangkan kemampuan dan pengetahuan tentang tema yaitu sebagai berikut:
 - i. Bahasa dan literasi, yaitu kemampuan menyimak, memberikan anak pengalaman untuk mengajukan pertanyaan, bercerita dan mengikuti lagu
 - ii. Matematika, melatih kemampuann berhitung anak dengan suasana menyenangkan dengan kegiatan bernyanyi, bersyair atau permainan.
 - iii. Perkembangan kepribadian dan social, yaitu melatih kemampuan anak untuk mau berbagi, menunggu giliran, menghargai orang lain , mau mendengar orang lain, dan belajar bekerja sama, serta anak terbiasa membantu memberi ide kepada anak lain.

- iv. Mengenal lingkungan, saat ini anak dapat mengenal lingkungan sekitar dengan menceritakan berbagai hal yang ditemuinya di lingkungan sekitar anak.
- v. Perkembangan fisik , memberi kesempatan pada anak untuk bergerak dan mengembangkan keterampilan motorik kasar pada kegiatan bermain sebelum masuk sentra baik bermain dengan alat main diluar maupun kegiatan klasikal dalam berolah raga dan motorik halusnya dikembangkan di setiap sentra dan kegiatan main.
- vi. Kreativitas, memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai ide, memecahkan masalah bersama, dan memberikan kebebasan pada anak untuk berekspresi dengan cara anak. Dimana dengan penataan lingkungan guru mempersilakan anak memilih kegiatan bermain dan menggunakan cara sendiri untuk menghasilkan karya. Guru hanya meberikan pijakan berupa pertanyaaan langsung maupun tidak langsung mengenai tehnik-tehnik bermain yang dapat dilakukan. Anak boleh memilih tehnik sesuai minatnya.

Kegiatan *circle time* ada dua jenis yaitu *Large-group Time*(Kelompok besar) dan *Small Group Time* (Kelompok Kecil). Kelompok besar dilakukan pada awal atau pijakan sebelum main dan akhir pembelajaran atau pijakan setelah main. Sedangkan Kelompok kecil pada saat anak berada di kegiatan main pilihannya atau pijakan saat main.

Ada beberapa rambu yang diberikan guru pada anak yang harus diperhatikan dalam kegiatan *circle time*, yaitu sebagai berikut :

- i. Dirancang sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran yang dicapai anak dapat maksimal
- ii. Aturan yang dibuat bersama dapat memecahkan masalah yang mungkin terjadi di saat main yang dapat mengganggu kenyamanan anak.
- iii. Guru harus dapat menunjukkan kepekaan emosi kepada anak dan melakukan evaluasi kegiatan, dengan memberikan penghargaan pada anak yang mau berusaha mengemukakan pendapat maupun menghargai pendapat orang lain, serta mencoba memotivasi anak yang masih ragu.

Penyelenggaran PAUD Alam Pelopor yang menggunakan model pembelajaran BCCT pijakan yang diberikan saat *circle time* diberikan dengan :

- i. Membaca buku yang berkaitan dengan tema atau mendatyangkan nara sumber

- ii. Menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja (standar kinerja)
- iii. Memberikan gagasan bagaimana menggunakan alat dan bahan bermain yang kan digunakan selama kegiatan di dalam sentra.
- iv. Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman bermain
- v. Menjelaskan rangkaian waktu bermain
- vi. Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan social
- vii. Merancang dan menerapkan urutan transisi bermain

Untuk melakukan kegiatan circle time, guru PAUD Alam Pelopor terlebih dahulu dapat menentukan Pengembangan konsep, tema dan kegiatan bermain yang akan dilakukan anak. Semakin muda usia anak , kegiatan *circle time* dilakukan dengan lebih singkat dan konkret.

Jadi penyelenggaraan model BCCT PAUD Alam Pelopor adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan sentra saat anak main inti dan lingkaran sebagai posisi anak duduk sebelum dan sesudah kegiatan inti dengan menggunakan empat pijakan , yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main dengan kurang memahami bagaimana dan kenapa harus menyediakan tiga jenis main yang merupakan ciri khas model pembelajaran BCCT. Dan kegiatan main kurang memfasilitasi tahapan kegiatan main, dimana setiap anak memiliki kecapatan perkembangan yang berbeda dan harus diberikan stimulasi perkembangan secara berkelanjutan (continuum).

2. Landasan Model BCCT

Model pembelajaran BCCT merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada pendapat beberapa ahli seperti diuraikan dalam BAB II. PAUD Alam Pelopor yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT dalam pelaksanaannya belum melaksanakan semua landsan teori tersebut. Hal ini dapat dilihat secara rinci dari tiap teori tersebut sebagai berikut;

a) Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud

Jean Piaget (1972) : anak-anak harus dapat bereksperimen sendiri dan melakukan penelitian mereka sendiri sudah dilakukan di PAUD Alam Pelopor dengan penataan lingkungan yang merupakan guru ketiga bagi anak. Anak akan membuat sendiri tugas yang harus

diselesaikan, guru dapat membimbing mereka dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tapi yang penting adalah bahwa agar anak memahami sesuatu, ia harus membangun itu sendiri

Penataan lingkungan bermain yang berkualitas untuk mendukung tiga jenis main, sesuai hasil penelitian Weikart dkk serta teori dari Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud, yaitu main sensorimotor (*functional play*), main peran (*macrospheric dan microspheric*) serta main pembangunan yang bersifat cair dan terstruktur (*construction play*) belum terlalu dipahami dan belum menjadi dasar penentuan densitas main anak. Walau beberapa kegiatan di sentra kadang memuat tiga jenis ini secara kebetulan, karena guru harus menciptakan 3-4 kegiatan main. Ini terlihat berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, yang mengatakan bahwa mereka kurang paham tiga jenis main ini.

Selain itu kegiatan main yang dilakukan seperti terlihat pada catatan observasi kurang berlandaskan teori Vygotsky yang menyatakan mengenai ZPD (*Zone Proximal Development*). Dengan tingkatan tugasnya bagi semua anak dan tingkatan usia. Sehingga terlalu mudah bagi anak yang dapat menyebabkan kebosanan, sesuai bagi anak yang memang memiliki kecepatan perkembangan baru tercapai dalam dua atau tiga kali pengulangan akan membuat anak senang belajar dan terlalu sulit bagi anak yang berusia paling kecil dan capaian sebelumnya jauh dibawah capaian dari kegiatan sehingga dapat membuat anak frustrasi. Walaupun dapat sedikit di siasati tingkatan pijakan dari tingkatan tidak ada, beberapa, dan banyak, hasilnya kurang maksimal dan akan membuat pekerjaan guru kurang efektif dan efisien

b) Penyelenggaraan Model pembelajaran belum berlandaskan teori Sara Smylansky (1968) berpendapat bahwa jenis main ada empat yaitu main sensori motor (*functional*), main peran (*microspheric & macrospheric*), main pembangunan (*construction*) dan permainan (*games*).

c) Penyelenggaraan Pembelajaran Model Pembelajaran BCCT belum berlandaskan teori Mildred Parten (1932) membagi jenis interaksi social adalah : tidak peduli (*isolated*), penonton (*onlooker*), main sendiri (*solitary*), main berdampingan (*parallel*), main bersama (*associative*), main bekerjasama (*cooperative*). Karena dalam silabus di indicator tidak terdapat uraian ini, dan penilaian pun tidak merinci tahapan ini. Padahal tahapan ini akan menjembatani potensi anak akan capaian indicator bukan belum tercapai tapi seharusnya yang disampaikan sudah pada tahap

mana akan jauh lebih bijak. Karena pada anak usia dini sebenarnya lebih sesuai potensi dari pada kompetensi.

d) Penyelenggaraan Model Pembelajaran PAUD sesuai teori CCCRT (1999) sudah terlaksanakan dengan pembelajaran yang memfasilitasi empat tahapan dari pijakan sebuah pengalaman main yang berkualitas yaitu pijakan penataan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan sesudah main.

e) Penyelenggaraan Model BCCT PAUD Alam Pelopor sebagian sudah sesuai teori Phelps & Hanline (1999) yang menyatakan bahwa kurikulum berdasarkan intensitas pengalaman main dengan memberikan waktu luang untuk penambahan waktu karena dilakukan berulang empat kali. Densitas pengalaman main adalah jenis dan kedalaman materi dalam peluang main

f) Penyelenggaraan Model BCCT PAUD Alam Pelopor belum sesuai teori Howard Gardner (1983) menyatakan ada delapan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak dengan perbandingan dan derajat kecerdasan yang berbeda.

Kedelapan kecerdasan itu adalah Kecerdasan visual spatial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistic verbal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musical, kecerdasan alam, kecerdasan logika matematik. Lingkungan bermain yang baik harus dapat memfasilitasi kecerdasan majemuk setiap anak yang memiliki kombinasi dan derajat kecerdasan yang berbeda dalam berinteraksi dengan manusia, benda, objek dan peristiwa menurut Carlisle dalam CCCRT (2005: 22). Bagaimana anak berinteraksi akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuannya berkembang. Menyediakan lingkungan bermain yang berkualitas dengan memberikan kesempatan setiap hari bagi anak untuk melatih kemampuan dan perkembangan anak menurut kecerdasannya yang unik. Dengan hanya tiga kegiatan main guru tidak akan cukup mendukung kecerdasan majemuk anak secara keseluruhan. Belajar sambil bermain, belajar sesuai perkembangan, penataan lingkungan, dan penyediaan material yang sesuai serta dukungan/pijakan gurulah yang akan membantu anak menyelesaikan kegiatan di setiap sentra sesuai kombinasi dan derajat kecerdasan majemuk yang dimiliki anak. Agar kecerdasan majemuk terfasilitasi ragam main untuk anak sebanyak 15 orang harusnya minimal ada 9 densitas main. Dimana dasarnya dalam CCCRT untuk 20 anak minimal 12 densitas main

g. Penyelenggaraan Model pembelajaran BCCT di PAUD Alam Pelopor sudah berdasarkan teori Abraham Maslow (1970) memaparkan mengenai hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Menurut Maslow kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik (rasa lapar dan haus), anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan (merasa aman, terlindung dan bebas dari bahaya), dan kebutuhan rasa dimiliki dan disayang (berhubungan dengan orang lain, rasa diterima dan dimiliki). Ini terlihat dari jadwal kegiatan yang memberi kesempatan pada anak untuk minum jika haus dan memberikan dua kali kesempatan seperti terlihat di catatan observasi pada jam 09.30 dan 12.00

h. Penyelenggaraan Model pembelajaran BCCT di PAUD Alam Pelopor masih kurang sesuai berdasarkan teori Gopnik dkk dalam CCCRT (2005: 14) mengemukakan mengenai perkembangan otak manusia yang menjadi dasar bagaimana menyediakan kesempatan belajar yang efektif bagi anak usia dini. Dan menurut Paul Mac Lean mendeskripsikan otak menjadi tiga bagian yang membantu kesuksesan proses pembelajaran yang diberikan dengan rasa nyaman dan menyenangkan, walau belum sesuai kebutuhan perkembangan anak secara individu. Karena sesuai dan menyenangkan bukan hanya suasana yang mendukung tapi juga kesesuaian dengan perkembangan inilah pokok utama kesesuaian. Pengetahuan tentang otak menjadikan guru dapat memfasilitasi bagaimana kerja ketiga bagian otak ini bekerja bersama-sama, yang akan mendukung perkembangan anak, dengan menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang, yang tersedia dalam pengalaman belajar berdasarkan perkembangan anak.

Jendela pengetahuan menggambarkan kesempatan yang menyediakan waktu yang optimal untuk mengakuisisi tonggak yang akan meningkatkan perkembangan sensorimotor, kognitif, emosional, dan social. Pengetahuan ini akan dijadikan guru dasar bahwa pentingnya menata lingkungan dan pengalaman main dengan menambah kapasitas belajar anak.

3. Karakteristik Model pembelajaran BCCT

Model pembelajaran BCCT merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki oleh pembelajaran lainnya seperti diungkapkan Luluk . Adapun karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Ruang Kelas

Ruangan kelas yang dicat warna warni dan dipenuhi gantungan beraneka ragam kadang tidak sesuai dengan kebutuhan anak tidak terlihat di APUD Alam Pelopor. Rruangan ditata untuk memberikan pengaruh positif pada perilaku anak usia dini. Penataan dan jumlah bahan bermain yang tersedia untuk anak merupakan program yang efektif memfasilitasi perkembangan anak. Lingkungan yang peka, bersahabat, dan mendukung merupakan dukungan positif bagi perkembangan sesuai dengan hokum maslow. Penataan lingkungan untuk setiap tingkatan usia memiliki karakteristik yang berbeda terutama bagi anak usia lahir hingga 3 tahun, seperti dirinci dalam CCCRT (2005: 33, 50, 57) sebagai berikut:

1) Lahir – satu tahun, lingkungan sudah cukup dapat memberikan :

- a) Rasa percaya dan ikatan dengan orang lain
- b) Sosialisasi penuh senyum
- c) Pengaturan suara dan percakapan
- d) Terhindar dari kecemasan akan suasana asing
- e) Ketersediaan objek permanen
- f) Aktifitas yang dihasilkan menyenangkan
- g) Memfasilitasi eksplorasi lingkungan dengan meningkatkan control tubuh (*body control*)

2) Infant, lingkungan sudah cukup dapat memberikan :

- a) Rasa aman, menstimulsi, cepat tanggap, konsisten dan responsive
- b) Guru yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak
- c) Menyediakan beragam material main yang dapat diakses dimana anak berinteraksi dengan material tersebut
- d) Memberi kesempatan anak bermain di lantai saat bermain dengan material main, teman sebaya, dan pengasuhan orang dewasa

- e) Membuat jadwal kegiatan anak yang fleksibel mengikuti jadwal anak istirahat dan kebutuhan lainnya secara individu

3) **Toddler, lingkungan harus dapat memberikan :**

- a) Lebih banyak jenis material main dan pilihan
- b) Mengenali bahwa tantrum adalah bagian yang normal dari perkembangan anak
- c) Menghabaikan tantrum dan mendorong anak berkomunikasi dengan meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa
- d) Membedakan tantrum yang berlebihan dan control serta kebutuhan akan rasa nyaman.
- e) Menyediakan guru yang berinteraksi dengan anak yang memberikan contoh dan isyarat bereaksi dengan bahasa
- f) Memberikan pengalaman bermusik, bernyanyi, bercerita, bermain dengan tangan, dan aktivitas lain yang mendorong perkembangan bahasa
- g) Menyediakan guru dan material dalam dan luar yang mendukung eksplorasi anak, penelitian dan kemandirian.
- h) Menyediakan guru yang dapat menutupi butuhan perhatian secara individu dan mendukung kesuksesan anak tanpa rasa malu atas kesalahan atau kecelakaan dalam potty training.
- i) Menyediakan prediksi jadwal , menerangkan perubahan pada anak, dan memberikan waktu pada anak untuk bereaksi
- j) Menyediakan guru yang dapat menunjukkan reaksi yang konsisten.

4) **Preschool , lingkungan sudah cukup dapat memberikan :**

- a) Kesempatan bagi anak bermain di luar dan dalam ruangan
- b) Kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dengan sebuah penataan lingkungan yang kaya bahasa
- c) Pengalaman dalam bermusik, bermain boneka, bercerita, dan bermain peran untuk menambah perkembangan bahasa
- d) Guru yang dapat menjadi model dan mendukung anak mengembangkan bahasa untuk problem solving
- e) Kesempatan harian bagi anak untuk bermain dengan beragam material main

Hanya saja untuk poin di bawah ini kurang terfasilitasi

- f) Ragam material bermain yang mendukung tiga jenis main
- g) Guru yang memiliki pengetahuan perkembangan anak dan menggunakan pengetahuannya untuk mendukung perkembangan anak dalam bermain.

Kesimpulan dari penelitian yang konsisten dalam CCCRT (2005: 57) menunjukkan bahwa program PAUD yang berkualitas dapat memberikan dorongan bagi kesuksesan anak di masa yang akan datang. Program PAUD ALAM Pelopor belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan walaupun kesempatan berinteraksi dalam aktivitas bermain dengan material beragam, teman sebaya dan orang dewasa sudah cukup terpenuhi.

Ruangan kelas di PAUD Alam Pelopor dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut ruangan vak atau sentra-sentra. Setiap ruangan vak atau sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Ada sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra agama (imtaq), sentra musik, sentra kreativitas, sentra balok, sentra drama makro serta sentra drama mikro serta sentra masak. Dengan menggunakan kegiatan main yang cukup beragam. Rasio cukup, ukuran kelompok ideal (maksimal 10-15 anak), hanya ruang kurang cukup luas (1 meter persegi per anak).

Ruang kelas ini harus ditata sehingga dapat memberikan kepastian anak untuk memainkan tiga sampai empat kesempatan main hanya belum berdasarkan tiga jenis main di setiap sentranya. Sehingga guru hanya memperhitungkan densitas dan intensitas main. Dalam penataan lingkungan main harus juga diperhatikan penataan alat peraga sehingga memudahkan anak mengambil dan mengembalikannya. Penataan lingkungan main ini juga harus memperhitungkan mobilitas anak.

Ruang kelas ditata untuk Pengembangan total secara alamiah bagi anak-anak. Kegiatan kelas menyediakan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi secara individual, dalam tim, dan kelompok kecil. Termasuk kegiatan dalam arahan guru dan atau dengan keinginan anak. Sentra merupakan komponen khusus yang membolehkan anak untuk terlibat dalam kegiatan yang dipilihnya sendiri. Penataan sentra memungkinkan anak belajar mandiri menemukan, melakukan dan menyelesaikan permainan bermaknanya. Ini dilakukan sebagai salah satu cara memfasilitasi

anak sebagai pembelajar yang aktif dengan menyentuh, merasakan, pengalaman dan menciptakan. Kelas harus dapat mencerminkan kehidupan nyata lingkungan anak untuk bermain.

NAEYC dalam CCCRT menyarankan bahwa rancangan ruang kelas dalam ruangan itu minimum untuk anak usia dini sedikitnya memiliki 35 kaki persegi luasnya untuk setiap anak. Menurut Head start menetapkan 50 kaki persegi per anak.

b. Guru

Setiap guru terlihat mencintai pekerjaannya dengan totalitas penataan lingkungan yang membutuhkan waktu dan kreativitas lebih serta pengabdian. Guru sudah cukup dapat memberi penjelasan secara umum kepada anak-anak yang mengunjungi sentranya sesuai dengan tema yang dipelajari, memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan anak-anak ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya, selanjutnya menanyakan kesulitan yang dialami oleh murid-murid dalam mengerjakan materi tersebut. Hanya saja guru kurang menguasai bidang pengembangan masing-masing. Selain itu, guru sentra kurang menguasai perkembangan setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga kurang dapat mengikuti tempo dan irama perkembangan setiap anak dalam menguasai bahan-bahan pengajaran atau tugas perkembangannya.

Kompetensi umum yang harus dimiliki guru menurut CCCRT (2005: iii) sebagian besar belum tercapai seperti :

- a) Dapat menggunakan kedua pengetahuan tentang Typical dan atypical perkembangan anak ketika melakukan observasi anak dan merencanakan pengalaman di kelas
- b) Dapat memahami penelitian dan teori yang berfokus pada bermain dan menggunakan pengetahuan ini untuk merencanakan dan memberikan dukungan (scaffolding) dalam pengalaman belajar di kelas
- c) Memahami bagaimana anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan mendukung kesuksesan anak di jenjang sekolah berikutnya
- d) Dapat merencanakan dan mengorganisasi lingkungan bermain yang berkualitas yang akan dapat mendukung setiap tahapan perkembangan anak secara individu.

- e) Terbiasa dengan meneliti tahapan dukungan pada perkembangan menulis, menggambar, melukis, bermain balok, meronce, dan menggantung dan dapat menggunakan tahapan ini sebagai kekayaan kebiasaan bermain anak

Kecuali untuk kompetensi di bawah ini sudah sesuai :

- f) Memahami pentingnya bahasa, buku, dan berbagai pengalaman literasi pada perkembangan anak dalam kesiapan kemampuan anak dan dapat menggunakan pengetahuan ini untuk merencanakan kekayaan pengalaman literasi anak.

Kompetensi guru ini berguna karena pembelajaran terbaik anak adalah ketika anak merasa senang dan tertarik dengan orang dewasa/ guru, temannya, material pembelajaran, dan terlibat dalam aktivitas yang menarik yang semua terlaksana jika permainan dapat sesuai perkembangan anak.

Guru anak usia dini harus memahami pentingnya pengajaran guru bagi anak usia dini dan tonggak pembangunan, yang ditingkatkan melalui bermain, yang diharapkan anak dalam pengalaman bermain sambil belajar mereka selama di PAUD. Guru harus menyenangkan dalam memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak serta guru harus berusaha untuk menciptakan kegiatan bermain harian yang menarik dan pengalaman yang bermakna. *CCCRT inc dan faculty of Creative Preschool* yakin bahwa guru yang memahami tahapan bermain dan dapat memberikan pijakan secara utuh dalam pengalaman bermain anak akan menjadi lebih antusias tentang pekerjaan mereka dan lebih memungkinkan mereka untuk bertahan dilapangan dan mencari pendidikan anak usia dini lebih lanjut. Ketika anak difasilitasi dengan kualitas pengalaman bermain yang baik, program bermain yang kaya , maka konsentrasi pada kesiapan belajar anak usia dini yang harus memberi pembelajaran bagi anak usia dini secara drill akan menghilang.

Karena kompetensi utama guru anak usia dini adalah pengetahuan dan kephahaman serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perkembangan , maka beberapa kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sentra menurut Wisniami:2008 seperti diuraikan berikut ini masih kurang terpenuhi:

- a) Memahami teori perkembangan anak
- b) Memahami dan dapat menyediakan jenis-jenis main (tiga jenis main)

- c) Memahami pengetahuan apa yang dibutuhkan anak.
- d) Memiliki pengetahuan tentang tahapan-tahapan main anak
- e) Dapat membuat perencanaan belajar sesuai kebutuhan perkembangan anak
- f) Dapat memfasilitasi kebutuhan anak
- g) Dapat menjadi sumber bagi anak
- h) Dapat mengobservasi dan membuat catatan perkembangan anak dan disimpan dalam porto polio masing-masing anak

Kecuali kompetensi dibawah ini sudah terpenuhi

- i) Dapat membuat tema dan Lesson Plan yang merupakan kerangka kerja guru dalam mengalirkan materi pada anak (lampiran Lesson plan/ rencana kegiatan tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian)
- j) Memiliki pengetahuan tentang peran-peran yang ada di muka bumi serta kebutuhan untuk mendukung peran-peran tersebut terlihat di sentra main peran makro maupun peran mikro
- k) Dapat memberikan pijakan bagi anak dalam bermain untuk dapat meningkatkan domain berpikir anak di setiap sentra
- l) Memiliki usaha keras dalam bekerja untuk merealisasikan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat, terlihat dari keragaman APE yang disediakan guru. Dimana pembuatan ini tidak hanya membutuhkan kreativitas tapi juga kemauan serta pengabdian. Dengan gaji yang di dapat jauh dibawah UMR tapi kerja mereka di atas rata-rata apa yang teman guru lembaga lain lakukan.
- m) Memiliki kemauan untuk terus belajar menambah pengetahuan guna mendukung pekerjaannya dalam menolong dan meningkatkan perkembangan anak di semua domain berpikir anak. Dengan bertanya pad para pemateri yang memberikan pelatihan di sekolah Alam Pelopor. Hanya saja bertanya saja rupanya tidak cukup kuat mengokohkan proses pembelajaran sebaiknya yang harus mereka berikan. Sebaiknya membaca buku literasi menjadi pembanding kajian teori dan budaya membaca yang merupakan harta bagi guru. Membiasakan keaksaraan dengan membaca ini akan menjadi percontohan bagi anak.

- n) Kreatif dalam mengembangkan ide dan kebutuhan sentranya, sehingga anak belajar banyak tentang peran yang dimainkannya. Terlihat dari material dan peralatan dengan memaksimalkan bahan alam dan bahan limbah yang harus dibuat sendiri dengan tetap memiliki nilai pembelajaran, keindahan dan kemanan
- o) Bahasa dan tingkah laku guru sudah dapat menjadi model yang benar bagi anak dalam pembentukan karakter, terlihat dari sikap dan bahasa positif yang terlihat sepanjang hari dari setiap guru.

c. Bermain

Pembelajaran dengan bermain seperti diungkapkan oleh Bruner dalam CCCRT (2005 : 1) telah sesuai , dimana anak belajar saat mereka bermain. Pengalaman main dengan material, objek, teman sebaya dan pertolongan pengasuhan orang dewasa dalam mencapai aspek perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan social. Penelitian dan teori bermain sudah menjadi dasar dalam merancang program PAUD yang berkualitas.

Hanya saja lingkungan main menurut CCCRT (2005: 1) yang berkualitas tinggi bagi anak usia dini mendukung kesadaran akan tiga jenis main menurut hasil penelitian anak usia dini menurut Weikart dkk dan teori dari Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky dan Anna Freud seperti dikemukakan pada landasan BCCT sebelumnya belum terfasilitasi.

Pengalaman main anak yang berkualitas didasarkan pada pengetahuan guru mengenai tingkatan perkembangan anak dalam tiap jenis main juga belum tercapai. Hal ini belum digunakan oleh guru sebagai dasar informasi dalam membuat perencanaan, pengorganisasian dan pijakan pengalaman main anak. Pengalaman main anak seharusnya mendukung keterampilan dan pengetahuan anak yang mendukung kesuksesannya di sekolah selanjutnya.

Proses pembelajaran PAUD Alam Pelopor yang menggunakan model pembelajaran BCCT menjadikan kegiatan “bermain” sebagai kegiatan inti, anak belajar melalui permainan mereka. Karena dunia anak adalah dunia bermain maka sudah selayaknya pembelajaran anak usia dini dilakukan seraya bermain yang menyenangkan dengan penataan lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi hingga menemukan pengetahuannya sendiri dari benda-benda yang dimainkannya.

Anak sudah mempunyai waktu untuk bermain, ruang untuk bermain, alat peraga yang tepat untuk mendukung permainan mereka, dan pijakan guru sesuai kebutuhan anak. Dengan konsep ini guru menata lingkungan main yang menyediakan waktu dan ragam pengalaman main. Anak diberi kesempatan menyesuaikan pilihan dengan berbagai kegiatan harian yang masih belum semua memberikan kesempatan terlibat dalam bermain peran, bermain konstruksi dan bermain sensorimotor

d. Perkembangan Anak :

Hal ini yang masih sangat kurang dalam pembelajaran model BCCT di APUD Alam Pelopor seperti yang dianjurkan CCCRT (2005 : 8-11) yaitu secara garis besar variable yang menunjukkan mutu program pelayanan anak usia dini model BCCT adalah pengetahuan tentang perkembangan anak. Karena tahap perkembangan anak adalah bagian terpenting untuk mengetahui dan memahami kebutuhan individu anak. Selain itu tidak semua anak memiliki kecepatan perkembangan yang sama menurut usia kalender tetapi sesuai kronologis usia. Perkembangan ini akan menjadi dasar pijakan yang diberikan guru serta penataan lingkungan main yang berkualitas sebagai kelas sebagai improvisasi pengalaman main. Anak datang ke sekolah dengan kurikulum yang memberikan pilihan pada anak untuk bermain sesuai tahap perkembangannya, perkembangan otak anak dan jendela peluang (*windows opportunity*).

Program pendidikan anak usia dini yang berkualitas haruslah memiliki koleksi data base domain perkembangan setiap anak. Domain perkembangan anak menurut Standar Florida meliputi domain:

- a) Kesehatan fisik meliputi makan, tidur, kebersihan badan, berpakaian, dan cara ke kamar mandi, menghangatkan badan dan menghindari bahaya.
- b) pendekatan pembelajaran,
- c) perkembangan social emosional meliputi kebiasaan beradaptasi dengan lingkungan dengan menahan keinginan, konsep positif diri, apresiasi dalam menggunakan alat main, kemampuan bekerjasama ketika bermain, dan komunikasi dasar.
- d) bahasa dan komunikasi meliputi kemampuan mendeskripsikan perubahan informasi dan ide, berkomunikasi non verbal, berbahasa dan berkomunikasi baik secara tulisan

- maupun lisan, kemampuan anak mendengar, mengingat dan memahami apa yang mereka katakan, mengekspresikan bahasa mulai dari keras lembut suara dan tekanan pengucapan, mengembangkan kemampuan menggunakan struktur kalimat,
- e) perkembangan kognitif dan pengetahuan umum, perkembangan yang sulit dipisahkan dari perkembangan bahasa dan motorik dalam memahami lingkungan. Yang dapat diobservasi dari bagaimana anak menahan perhatian, mengingat secara detail, pengklasifikasian dan pengorganisasian material, mengikuti perintah sederhana, mengorganisasi pikiran mereka, memecahkan masalah dan mengartikan penataan lingkungan bermain.
 - f) perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus.

Sehingga model pembelajaran BCCT di PAUD Pelopor kurang memfasilitasi waktu dan usia anak dalam proses dan tahapan perkembangan yang berbeda untuk setiap individu. Penataan lingkungan menjadi suatu keharusan dalam merencanakan dukungan secara optimal bagi perkembangan seluruh domain anak.

Sangatlah penting guru paham mengenai konsep periode kritis dan apa itu windows opportunity yang mempengaruhi perkembangan anak. Jangan sampai anak mengalami waktu yang tidak menguntungkan karena tertutupnya window opportunity, seperti perawatan selama kehamilan, komplikasi saat kelahiran, lingkungan rumah yang kurang memfasilitasi perkembangan dan lingkungan tetangga yang tidak aman, wabah penyakit, ketidak konsistenan pola pengasuhan di rumah dan lembaga pendidikan, serta perawatan orang dewasa yang signifikan.

Tidak hanya berdasarkan BCCT menurut CCCRT tetapi juga menurut Dinas Pendidikan Nasional (2006 :) prinsip perkembangan Anak yang kurang sesuai adalah sebagai berikut ;

- a) Pengembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- b) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

Yang terpenuhi adalah:

- c) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- d) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
- e) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- f) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.

e. Pijakan

Menurut CCCRT (2005:) pijakan main merupakan keharusan dalam memberikan pengalaman main yang berkualitas. Vygotsky percaya pijakan belajar untuk anak membuat fungsi mental yang lebih tinggi mempunyai akar pada interaksi social dan kegiatan kerja sama, oleh karenanya, anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dibolehkan terlibat dalam pengalaman penuh, akan berkembang ketidakmampuan yang lebih lanjut yang lebih besar dari masalah primernya. Kebetulan tahun ini iadk ada anak berkebutuhan khusus di PAUD Alam Pelopor.

PAUD Alam Pelopor melakukan empat pijhakan dalam model pembelajaran BCCT. Hanya saja pijakan menjadi tidak maksimal karena pembelajaran kurang mencerminkan pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan anak secara individu. Dimana ini merupakan cara pembelajaran terbaik bagi anak usia dini yang unik yang dilakukan dengan bermain. Sehingga pijakan kurang sesuai dengan apa yang menjadi dasar pembelajaran model BCCT menurut CCCRT (2005: vii) pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah selama kegiatan belajar, yang jenis dan tingkatannya disesuaikan dengan kinerja dan perkembangan anak yang ingin dicapai, yang diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan landasan BCCT menurut Vygotsky tentang ZPD (Zone Proximile Development) bahwa anak akan berkembang maksimal saat diberi stimulasi setingkat di atas yang telah dimilikinya dengan bantuan orang dewasa. Dukungan ini akan terus berkurang seiring dengan tercapainya kemampuan anak. Pijakan yang tepat akan menanamkan penguasaan diri dan kemandirian pada anak. Komponen yang mengikuti empat pijakan adalah harus hadirnya guru dalam memberikan

pengalaman main yang berkualitas Empat pijakan pengalaman main tersebut seperti di uraikan sebelumnya adalah:

a) Pijakan lingkungan terdiri dari:

- 1) Mengorganisasi lingkungan main dengan menyediakan alat bermain yang memberikan tiga kesempatan main bagi tiap anak.
- 2) Merencanakan intensitas dan desitas pengalaman main
- 3) Peralatan main mendukung tiga jenis main
- 4) Peralatan main mendukung pengalaman literasi anak
- 5) Merancang kegiatan bermain anak yang mendukung interaksi social secara positif

b) Pijakan sebelum main terdiri dari:

- 1) Membaca buku yang berhubungan dengan pengalaman main dan mengarahkan kephahaman anak mengenai suatu materi/ muatan main
- 2) Mengorganisir perbendaharaan kata baru dan konsep yang mendukung standar pembelajaran
- 3) Memberikan ide bagaimana menggunakan material atau alat permainan
- 4) Mendiskusikan aturan dan harapan dari pengalaman main
- 5) Menerangkan Pengembangan pengetahuan yang di dapat selama waktu bermain
- 6) Mengorganisasikan anak untuk menciptakan kesuksesan dalam interaksi social
- 7) Merancang dan menyediakan tempat transisi bermain

Ketika buku, puisi, dan diskusi dipresentasikan anak disediakan informasi yang akan memperluas kosa kata mereka.,pengetahuan dan penggunaan bahan. Selama waktu ini guru akan menyusun irama untuk seluruh pengalaman bermain. Seluruh bahan dan aktivitas main akan dijelaskan dan dikemukakan harapan dari perilaku anak. Guru harus berhati-hati pada waktu transisi bermain anak , memastikan setiap anak dapat kesempatan berputar dengan baik dalam pengalaman mainnya dan berinteraksi secara positif. Transisi yang aman dalam bermain dilaksanakan dengan memberi kesempatan anak dengan pilihan sesuai warna baju, huruf awal dari nama, dan variable lainnya yang dapat dikategorikan. Ingat anak memiliki kemampuan untuk mengikuti tiga perintah yang dibiasakan untuk keberhasilannya di sekolah selanjutnya.

c) Pijakan saat main

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Memberikan waktu pada anak untuk mengorganisasikan dan mengelaborasi pengalaman bermain anak
- 2) Memberikan contoh berkomunikasi secara positif
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak
- 4) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan memberikan pijakan cara berkomunikasi yang baik
- 5) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan perkembangan anak.

Riset menunjukkan bahwa anak tidak mengetahui bagaimana bermain dengan mainan dan teman sebayanya. Anak-anak ini mengalami kesulitan di sekolah selanjutnya karena mereka tidak mengembangkan keaksaraan, dan kemampuan social emotional serta pengetahuan yang didukung oleh kayanya pengalaman main.

Guru akan mengobservasi dan menilai setiap permainan anak, dan menjadikan sebagai dasar penentuan perencanaan selanjutnya. Ketika guru memahami setiap perkembangan anak secara individu, mereka akan memberi pijakan pengalaman main dengan pertanyaan, percontohan, dan luasnya setiap pengalaman main.

Ketika melakukan observasi pada AUD , menemukan anak yang bermasalah dengan alat main dan teman sebayanya , setelah dilakukan time out masih juga berlaku demikian ini menunjukkan anak tersebut membutuhkan perhatian. Pengetahuan guru bagaimana melihat perkembangan anak sangat dibutuhkan pada awal tahun pembelajaran, memberi pijakan pada anak bagaimana memilih mainan akan menjadikan anak sukses di pendidikan selanjutnya.

Ketika kelas diorganisasi sesuai perkembangan dan diberi label,

d) **Pijakaan setelah main.**

- i. Mengevaluasi dan mengingatkan kembali pengalaman main, dengan memberikan kesempatan pada anak berbagi pengalaman main mereka
- ii. Menggunakan beres-beres dan penutup pembelajaran sebagai sebuah pengalaman belajar dalam mengklasifikasi, menyusun dan mengorganisasi kegiatan main.

Pijakan selama pengalaman main yang berkualitas membutuhkan pengetahuan guru dalam tahapan perkembangan setiap anak dalam setiap jenis main. Guru harus menggunakan

informasi ini untuk perencanaan, pengorganisasian, dan memberikan pijakan pengalaman main yang kaya akan literasi. Pengalaman main ini harus mendukung perolehan kemampuan dan pengetahuan anak usia dini yang akan mendukung kesuksesannya di jenjang sekolah selanjutnya

e. Intensitas dan densitas

Secara umum intensitas dan densitas sudah dilakukan hanya kurang sesuai dengan CCCRT (2005: 9), yang kembali berpangkal dari tidak pahamnya perkembangan yang seharusnya menjadi dasar untuk mendukung pengalaman anak. Hal ini terjadi karena konsep intensitas berfokus pada perbedaan waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan tahapan perkembangan kognitif, social emosional dan fisik motorik sebagai upaya meningkatkan kesiapan belajar anak di jenjang sekolah berikutnya. Densitas main berfokus pada keragaman aktivitas yang disediakan guru dalam penataan lingkungan main bagi anak yang memfasilitasi pilihan main bagi anak yang mengandung unsur tiga jenis main yang menarik bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Bahkan lebih utama lagi jika guru harus mengetahui kebutuhan anak dari mengamati dan membandingkan perkembangan anak dengan usia kronologisnya, melakukan deteksi dini/ screening, melibatkan seorang professional untuk menentukan atau menilai perkembangan anak secara individu. Hal ini menjadi dasar pemberian layanan pengalaman main anak setiap hari bagi anak.

f. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di PAUD Pelopor sudah dilakukan, hanya saja belum sesuai dengan CCCRT (2005: 2-3) dimana perencanaan, pengorganisasian dan penataan lingkungan main berdasarkan perkembangan merupakan dasar utama dari program pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Pengalaman main harus direncanakan secara hati-hati dengan memberikan pijakan main sesuai dengan kebutuhan anak dengan memperhatikan perbandingan orang dewasa dan anak serta ukuran kelompok.

Hal ini dipertegas lagi dalam CCCRT (2005: 10) penelitian dan teori pengalaman main menjadi dasar program PAUD yang berkualitas, tetapi tidak semua anak mendapat keuntungan

seluruhnya jika bermain tanpa perencanaan, pengorganisasian lingkungan dan pijakan dari orang yang lebih dewasa dalam pengalaman main anak.

g. Pembelajaran

Pembelajaran pada PAUD Pelopor yang menggunakan Model BCCT setiap anak akan mendapat tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing anak dapat memilih sentra yang akan diikutinya. Ia bebas menentukan waktu dan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap anak tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, anak boleh mengerjakan tugas tertentu bersama-sama. Dengan cara ini, anak akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya.

Pembelajaran PAUD Alam Pelopor menurut Dinas Pendidikan Nasional (2006:) proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik adalah sebagai berikut:

a)

Hanya saja pembelajaran belum melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah. Padahal dalam Model BCCT menurut CCCRT kurikulum dibuat dengan melibatkan orang tua terlibat dalam pembelajaran agar mereka paham bagaimana kesinambungan pembelajaran sambil bermain bagi anak usia dini.

h. Penataan rak main dan pengorganisasian lingkungan bermain

PAUD Alam Pelopor sudah melakukan penataan rak main dan pengorganisasian lingkungan bermain menurut CCCRT (2005 : 1-11) lingkungan untuk anak usia dini seharusnya direncanakan dengan perhatian yang diarahkan pada pengelompokkan dan pengorganisasian bahan bermain, penggunaan warna, penataan alat dan perabotan, dan jumlah serta jenis bahan yang dipilih. Lingkungan akan memberikan pengaruh pada pada pengorganisasian pola pikir dan makna dari konsep-konsep yang ada di sekeliling anak.

Bahan bermain seharusnya diorganisasikan dalam rak dan wadah yang diberi nama baik dengan kata dan gambar. Ketika lingkungan diberi nama dan dapat diperkirakan, anak anak

dapat membuat keputusan alami tentang objek yang disusun menjadi rapi, dengan mengelompokkan dan mencocokkan bahan main pada tempatnya yang tepat, merupakan bagian utama dari pengalaman belajar.

Hanya saja belum sesuai dengan teori dari Kritchevsky CCCRT menyarankan bahwa perhitungan ruang bermain yang seharusnya digunakan oleh guru dalam ruang kelas anak usia dini harus dapat memaastikan bahwa jumlah bahan mainan yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan main untuk digunakan anak. Area bermain dimana anak dapat bergerak dengan bebas dan memilih aktivitas mereka seharusnya 2,5 – 3 tempat main setiap anak. Misalnya dengan 20 anak, maka akan disediakan 60 kesempatan yang sedikitnya terdiri dari 12 kegiatan main yang berbeda. Dimana PAUD Alam Pelopor rata-rata jumlah anak dalam satu kelas ada 15 orang berarti akan disediakan 38- 45 kesempatan main dan terdiri dari minimal 9 kegiatan main yang berbeda. Sedangkan di PAUD Pelopor rata-rata 3-4 kegiatan main.

Penataan lingkungan sudah kondusif seperti penyimpanan bahan yang mudah terjangkau atau diorganisasikan akan membuat anak terlibat dalam perilaku yang lebih social menurut Krichevsky (1969). Ruang kelas yang tertata akan mendukung anak dalam pencapaian keberhasilan di sekolah selanjutnya dan menefektifkan waktu dan kehidupan anak di PAUD Alam Pelopor. Tingkah laku anak terkendali disebabkan dari penataan lingkungan main yang terorganisir dan terencana dengan baik.

Guru PAUD Alam Pelopor bermutu karena menyadari bahwa anak usia dini tidak hanya berkembang dan memperlihatkan perilaku yang tepat karena pembelajaran sambil bermain saja. Perkembangan akan menjadi baik jika guru mengatur ruangan secara bijak dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan pijakan perilaku dalam kegiatan. main. Mereka dibiasakan menggunakan bahan secara tepat dan bermain dengan teman sebayanya. Tidak ada waktu yang terbuang percuma karena kegiatan diorganisir dan disiapkan dengan perhitungan kesempatan main yang cukup baik dan diperkuat dengan pengalaman keaksaraan, menulis, membaca, bercerita dengan membaca sendiri atau diceritakan, matematika, bermain music dan menyanyi.

Penataan lingkungan yang baik membuat bermain anak menjadi terarah, terorganisir secara padat dan disiapkan dengan kesempatan main yang diperkuat dengan pengalaman

keaksaraan seperti kesempatan menulis, bercerita baik membaca dan diceritakan, serta music dan lagu. Keaksaraan dilakukan dengan menuliskan kosa kata baru, yang minimal dalam setiap sentra tiga buah kata yang berbeda.

Penataan dan jumlah bahan main yang tersedia berisi kesempatan untuk memanipulasi secara aktif dan melakukan perubahan yang ditata secara efisien, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi lingkungan main anak yang peka, bersahabat, dan mendukung perkembangan yang positif.

Tiga elemen yang harus terpenuhi dalam penataan lingkungan main yang berkualitas menurut CCCRT baru dua yang terpenuhi yaitu, jumlah kesediaan material bermain, interaksi social yang didukung oleh penataan material bermain, sedangkan jenis main yang mendukung belum menjadi elemen penataan lingkungan.

i. Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Penilaian pada PAUD Alam Pelopor belum sesuai dengan CCCRT(2005: 7) penilaian perkembangan memiliki tiga tujuan utama yaitu identifikasi anak, mendiagnosa hambatan perkembangan, perbedaan kebiasaan atau kebutuhan khusus, serta perkembangan dari pendidikan dan program intervensi. Selain itu penilaian juga mengarahkan kemajuan anak dalam program pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terjadi karena penilaian tidak dilakukan kurang berkesinambungan dari nilai harian di sentra hingga ke raport tidak ada media rekapan penilaian, sehingga guru harus membolak balik buku nilai harian dari awal untuk memenuhi deskripsi yang mencerminkan keadaan anak seutuhnya. Selain itu penilaian belum dijadikan dasar perencanaan selanjutnya yang seharusnya berdasarkan perkembangan anak.

Padahal ketika sebuah penilaian dapat melayani tujuan dari mengidentifikasi anak yang mendapat keuntungan dari evaluasi individu secara menyeluruh dengan menggunakan *test screening*. Hasil *test screening* dalam evaluasi dan pengidentifikasian perbedaan perkembangan yang berkualitas melayani intervensi anak dapat meminimalisir efek dari keterlambatan perkembangan.

Tahapan perkembangan yang menjadi bagian evaluasi guru dari tiga jenis main secara rinci dikembangkan oleh CCCRT belum terlaksanakan, penilaian masih berdasarkan

perkembangan TPP menjadi indicator yang kurang memfasilitasi perkembangan sesuai tahapan kegiatan main lebih rinci.

4. Tujuan Model Pembelajaran BCCT

Berdasarkan analisa penyelenggaraan PAUD Alam Pelopor yang menggunakan model pembelajaran BCCT tujuan pembelajaran yang sudah tercapai adalah :

- 1) Meningkatkan pelayanan pengalaman belajar kepada anak secara lebih mendalam dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentranya.
- 2) Dengan adanya sentra melatih anak-anak untuk lebih mandiri karena tidak bergantung pada guru kelasnya saja, tetapi akan lebih diarahkan untuk melakukan kegiatan dengan guru-guru yang lain terutama yang menjadi guru sentra.
- 3) Dengan adanya guru sentra, maka guru sentra akan lebih fokus dalam mengembangkan sentra yang menjadi tanggung jawabnya dengan menuangkan segala pengembangan ide kreatifnya.
- 4) Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak.
- 5) Dalam konteks itu, anak mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana pencapaiannya, mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.
- 6) Anak dapat memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu
- 7) Bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini guru sentra bertugas sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator.

Hanya saja tujuan utama model pembelajaran BCCT adalah memfasilitasi anak dalam meningkatkan seluruh aspek perkembangannya sesuai dengan karakteristik, keunikan dan kebutuhan anak, sehingga menjadi pribadi yang mandiri, mengerti manfaat belajar, dan siap mengarungi kehidupan di masa yang akan datang belum terpenuhi.

5. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran BCCT

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada model pembelajaran BCCT di PAUD Alam Pelopor menurut CCRT (2005) sentra yang ada adalah sentra bermain peran, sentra balok dan sentra alam merupakan bagian dari jenis main pembangunan, yang dapat juga dibuka sentra seni sehubungan melukis dan menggambar (dengan benda cair), serta sentra persiapan.

a. **Sentra Bermain Peran**

Penyelenggaraan sentra bermain peran cukup sesuai dengan menurut Piaget (1962) dalam CCCRT (2005 :2) awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Bermain peran ditandai dengan penerapan cerita pada objek (misalnya anak bermain pura-pura rekreasi ke taman safari) dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya (misalnya anak melakukan perjalanan ke Taman Safari yang menceritakan pengalaman mereka ketikamelakukan field trip ke Taman Safari di semester satu). Piaget juga menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam bermain peran dan upaya anak mencapai tahapan yang lebih tinggi dibandingkan tahapan yang dicapai anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism* terjadi karena guru memberikan pijakan atas alur cerita sesuai kebutuhan anak. Dan percakapan lisan yang anak lakukan dengan dirinya sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies* pun terlihat dari kegiatan bermain peran ini.

Landasan teori bermain peran yang digunakanoleh CCCRT (2005:56) adalah bahwa ketika anak melewati pengalaman main peran, ia mendapat kesempatan untuk mencipta ulang bagian dari kehidupannya yang nyata dan memerankannya secara simbolik. Beberapa teori yang melandasinya adalah:

Sara Smilansky (1968) tipe bermain peran adalah main peran mikro (*microscopic*) dengan material ukuran miniaturnya. Dan elemen dari main peran menurut Smilansky adalah *imitative role play, make believe with object, make believe with action and situations, persistence (10')*, *verbal communication, interaction with others- socio dramatic play*. **Mildred Parten (1932)** tahapan dari social interaksi yang terstimulasi di main peran sudah tidak ada yang pada tahap : tidak peduli (*unoccupied*), penonton (*onlooker*), main sendiri (*solitary*), main berdampingan(*parallel*), dan main bersama (*associative*) semua sudah masuk pada tahap main kerja sama (*cooperative*)

CCCRT: pijakan selama main peran pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Dan untuk menjadikan main peran ini berkualitas guru perlu berbagi cerita tentang latar belakang dari pengalaman main yang akan di perankan, waktu, ruang, peralatan main, dengan memberikan cerita sesuai tema di awal, memebritahukan kesempatan atau kegiatan main yang disediakan dan penjelasan berbagi peran atas kesepakatan anak dan pijakan guru. Demikian juga teori Vygotsky dalam CCCRT (2005: 3-4) percaya bahwa fungsi mental tertinggi telah menjadi dasar dalam interaksi social dan aktivitas berkolaborasi sudah terlihat. Dimana anak melalui bermain peran anak tidak hanya mengembangkan kompetensi perkembangan bersosialisasi tetapi juga perkembangan untuk menunda kepuasan, menggunakan imajinasi, pura-pura merealisasikan hasrat yang tidak dapat dicapai menjadi dapat mencapai pemenuhan harapannya, melampaui tingkatan perkembangan sesungguhnya. tidak pandai mengisi bensin, namun ketika bermain peran anak tersebut dapat melakukan kegiatan mengisi bensin, sama seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Pengetahuan dan dukungan orang dewasa yang mampu memberikan pijakan main melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendukung dan memperluas pengalaman main anak (ZPD) bagaimana seharusnya berkomunikasi ketika melayani pembeli bensin dan pembeli di supermarket. Namun guru terlibat dalam permainan ini berhati-hati, dengan tidak selalu mengarahkan pengalaman main anak walaupun dukungan dalam main peran merupakan suatu keharusan. Karena dengan dukungan inilah anak akan berkembang pengalaman main perannya.

Ketika bermain peran juga terlihat pengendalian diri anak dalam bersosialisasi terutama dalam kesempatan anak bermain di area taman safari yang tidak terlalu besar, ini sesuai dengan teori Erik Erikson dalam CCCRT (2005:5) main peran bagi anak merupakan suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian bagaimana anak menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Erik juga melihat bahwa main peran merupakan suatu cara bagi anak untuk memahami tuntutan dari luar yang datang setiap hari. Hal ini akan menjadi bekal anak dikemudian hari dalam pengendalian diri atas keinginannya.

Sara Smilansky (1968) dalam CCCRT (2005:6-8) dalam teorinya anak yang tidak dapat bertahan dan tidak terlibat dalam kegiatan bermain drama akan memiliki kesulitan di sekolahnya di kemudian hari. Hal ini terlihat dari anak yang memiliki sedikit kesulitan bersosialisasi ia lebih cenderung bermain paralel, tetapi teman-temannya membantu ia untuk terus mau bergabung. Anak ini memiliki kesulitan dalam merangkai kegiatan dan percakapan mereka. Ia menjadi anak yang kaku dan tidak luwes, monoton dan mengulang-ulang perilaku, kesulitan dalam mengembangkan sebuah tema, pikiran dan permainan, serta kesulitan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki.

Bermain peran juga dapat memberikan perbaikan dalam bahasa verbal yang lebih baik terlihat dalam bagaimana mereka melakukan pelayanan dalam transaksi jual beli di pom bensin dan supermarket dengan bahasa yang sesuai tata krama, perbendaharaan yang lebih kaya, pemahaman bahasa yang lebih tinggi dengan kosakata baru, tingkatan bahasa yang lebih tinggi dalam bagaimana berbahasa dengan pelanggan, strategi problem solving yang lebih baik ketika beberapa keinginan membuat alur cerita sendiri dan berbagi peran, rasa ingin tahu yang lebih terlihat ketika anak banyak bertanya mengembangkan pengetahuan yang telah ia miliki, kemampuan yang baik untuk mengambil perspektif lain terlihat ketika anak ingin membuat alur sesuai yang ia pahami, kompetensi intelektual yang lebih tinggi ketika alur cerita tetap harus sesuai konsep pengetahuan, kemampuan bermain kemitraan lebih baik, lebih paham aktivitas kelompok, kerjasama dengan mitra yang lebih baik, mengurani agresi atau gejolak, lebih berempati, control diri yang lebih baik, Penyesuaian emosional dan sosialisasi yang lebih baik, prediksi yang lebih baik dari preferensi dan keinginan orang lain, lebih inovatif, mempunyai rentang waktu perhatian yang lebih panjang, memiliki penampilan dengan kemampuan berkomunikasi/ bercakap-cakap. Bermain peran dapat dijadikan sarana bagi anak untuk memahami dunia nyata.

Main peran tidak hanya dilakukan pada sudut rumah tangga, tetapi dikembangkan sesuai dengan tema. Karena teman bulan itu rekreasi, maka bermain peran mikronya berjudul rekreasi ke taman safari. Main peran adalah praktik anak dalam kegiatan kehidupan nyata yang memberikan kesempatan pada anak untuk membayangkan dirinya ke dalam masa depan dan menciptakan kembali kondisi masa lalu. Main peran mendukung perkembangan

kognitif, rangkaian ingatan, penerimaan kosakata, konsep-konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, pengambilan sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi menurut Gowen , 1995 dalam CCCRT (2005:9).

Menurut Wismiatri : 2010 sentra main peran adalah sentra yang mengalirkan materi/ *knowledge* yang dialirkan pada anak melalui main peran dan diorganisasikan dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat guru yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Semua kegiatan main diarahkan pada satu tujuan atau titik pusat perencanaan pembelajaran satu hari. Semua materi/ *knowledge* dialirkan pada anak melalui bingkai tema agar tidak saling tumpah tindih dan tercecer.

Menurut Diane(2009) sentra bermain peran didesain untuk menginspirasi bermain kreativitas dan imajinasi. Pada sentra drama anak dapat meneobos batas realita, anak dapat mengekspresikan imajinasinya. Anak dapat bebas membuat sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang ada di sekeliling mereka, mereka akan mencoba membuat sesuatu menurut aturan yang mereka pilih. Di Sentra drama mereka mencoba mengungkapkan apa yang mereka pahami dengan kacamata mereka mengenai dunia dan membangun keterampilan memecahkan masalah kehidupan mereka di masa datang.

Dalam bermain peran mikro rekreasi ke taman safari tujuan sentra main peran untuk memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan beragam peran sehingga anak dapat mengerti, menghormati dan memiliki empati terhadap peran-peran yang disekitarnya serta sikap-sikap positif lainnya yang akan mereka coba perankan yang kelak akan menjadi bekal mereka berinteraksi telah tercapai. Dimana dalam main peran mikro ini anak mencoba memerankan suatu situasi bersama temannya, di sini mereka mencoba bagaimana bersosialisasi dengan teman sebayanya, mencoba saling menyesuaikan dengan berbagai keinginan yang berbeda dari teman-temannya, mencobakan secara langsung mengenai apa yang ia ketahui tentang nilai-nilai sikap ramah, hormat, kasih sayang, dalam mendengarkan dan menunggu giliran berbicara saat berkomunikasi.

Elemen pengalaman bermain peran yang berkualitas tergantung pada variable yang mengikutinya sudah terlaksanakan juga, seperti 1) berbagi pengalaman ke Taman Safari saat *field trip* di semester satu pada saat circle di sentra main peran sebagai pijakan sebelum main, 2)

anak memiliki kesempatan main selama 60 menit sehingga memiliki cukup waktu untuk bermain, 3) kesesuaian ruang dan alat main juga terpenuhi dimana anak bermain di sentra main peran yang memiliki luas 6m x 8m dan 4) guru sentra main peran yang dapat mengintervensi dan memberi pijakan pengalaman bermain peran, terutama penggunaan bahasa pada saat transaksi di SPBU dan Supermarket.

Pijakan pengalaman main di sentra main peran menurut CCCRT (2005: 18-22) meliputi empat tahapan yang disusun dalam sebuah pengalaman main terintegrasi meliputi : pijakan lingkungan main peran yang harus digunakan, pijakan sebelum pengalaman main di sentra main peran, pijakan pengalaman main peran anak secara individu, dan pijakan setelah main peran seperti terlihat dari catatan observasi

Dengan pengalaman main peran mikro rekreasi ke Taman Safari , anak memiliki pengetahuan bagaimana cara berinteraksi dengan benar baik di Taman safari mulai dari parker, membeli tiket, di SPBU, di supermarket. Seharusnya di sentra main peran juga bisa mengupas kegiatan bukan hanya berjalan-jalan di Taman Safari melihat binatang, tapi di beri kegiatan yang menjadi pengalaman baru anak bahwa anak paham bagaimana ia menghormati semua makhluk ciptaan Allah dengan menempatkannya dengan sesuai, misalnya :bagaimana binatang-binatang yang ada di Taman safari mereka di pelihara, diberi makan, dibersihkan kandangnya, di periksa kesehatannya oleh dokter hewan. Hal ini seperti dikatakan Vygotsky bahwa main peran sangat mendukung kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi mereka ”.(Vygotsky,1966)

Alat dan bahan yang digunakan di sentra peran PAUD Alam Pelopor terbagi menjadi dua , yaitu alat dan bahan dengan ukuran sesuai anak untuk main peran makro dan miniaturnya untuk main peran mikro. Alat dan bahan main dikelompokkan menjadi alat dan bahan main kerumahtangaan, keprofesian, dan keaksaraan. Alat dan bahan main kerumahtangaan terdiri dari alat-alat yang digunakan dalam setiap ruangan yang ada dirumah tangga dan alat kebersihan. Alat dan bahan main profesi adalah alat dan bahan main yang dibutuhkan untuk memerankan profesi yang akan dimainkan seperti peralatan SPBU, supermarket, penjaga loket, dan lain-lain. Hanya saja main keaksaraan tidak hanya pada saat membaca kegiatan saja padahal ketika

bermain peran mereka dapat diberi kegiatan mengisi tiket masuk wahana tertentu yang nama jenis wahananya di tulis anak terlebih dahulu.

Dengan penataan lingkungan anak sedikitnya sudah memahami sedikit jalan cerita seperti apa yang akan mereka akan mainkan. Dukungan dari guru tentang bagaimana berkomunikasi, memelihara binatang beragam jenis dari mulai binatang buas hingga binatang jinak, beragam jenis makanan, klinik hewan, penjaga kebersihan, pelatih binatang agar dapat menyajikan pertunjukkan, apa yang anak pernah alami pada saat ke Taman safari setidaknya terwakili. Sehingga mendorong anak memiliki keterampilan baru atau keterampilan dengan tingkatan kesulitan yang satu tahap lebih tinggi, mencontohkan penggunaan komunikasi yang tepat, memperkuat dan mengembangkan bahasa anak mengenai apa yang mereka ketahui tentang taman safari, cara memelihara binatang yang beragam ada yang buas ada yang jinak, memberi pijakan hubungan social saling berbagi peran, mengamati bagaimana memilahkan makanan bagi binatang herbivora, omnivora, dan carnivora, dan mendokumentasikan perkembangan main bahasa akan kosa kata baru dan bagaimana anak bersosialisasi dengan teman sehingga bermain peran tahapan kerjasama (cooperative) dapat tercapai.

Sentra main pembangunan terdiri dari sentra balok dan sentra alam.

Sentra main pembangunan terdapat juga di PAUD Alam Pelopor , yaitu sentra yang memberikan kegiatan yang sangat penting bagi anak usia dini. Karena Menurut Piaget (1962) dan Smilansky (1968) dalam CCCRT (2005:1) pemberian kesempatan bermain pembangunan pada anak akan membantu anak mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas sekolahnya di kemudian hari. Ketika anak bermain dengan menggunakan bahan main pembangunan, dia gunakan sensorimotor, representasi, atau kecerdasan merefleksi. Saat anak mempresentasikan dunia mereka dalam sebuah bahan pembangunan mereka ada pada posisi di tengah antara main dan kecerdasan merefleksi.

Penyelenggaraan sentra jenis main pembangunan sesuai dengan landasan main pembangunan menurut dalam CCCRT (2005: 1) **Wolfgang (1977)** tahapan bermain pembangunan mulai dari bahan pembangunan yang bersifat cair hingga bahan pembangunan terstruktur. Main pembangunan ini akan tersebar dalam beberapa sentra seperti sentra balok,

sentra seni, sentra bermain sifat cair dan sentra bahan alam yang digabung dalam sentra bahan alam.

Main pembangunan yang terdiri dari main pembangunan sifat cair (yaitu penggunaan dan bentuk ditentukan oleh anak) dilakukan di sentra alam dan main pembangunan terstruktur (yaitu penggunaan dikontrol oleh bentuk dari bahan) dilakukan di sentra balok. Hanya saja seperti teori **Piaget dan Wolfgang (1962, 1977)** tahapan peningkatan main pembangunan adalah dari sifat cair ke terstruktur, symbol ke tanda, dan proses ke hasil karya tidak dilakukan. Permainan pembangunan di balok anak hanya di persilakan membuat bangunan sesuai tema dengan menggambarkan dan menyusun balok langsung dan sama bagi tiap anak. Tidak tahapan yang menjadi pijakan bagi anak membangun, sehingga terlihat ketika membangun anak usia 5-6 di akhir tahun pelajaran masih pada tahap dua dimensi mendatar, lebih banyak bermain peran mikronya dengan assesoaris baloknya.

Pijakan yang di berikan oleh guru di sentra balok sangat kurang sehingga seharusnya anak sesuai teori **Reifel (1984) Phelps & Hanline (1999)** mendapat keterampilan interaksi dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi, kekuatan gerakan motorik halus dan kasar serta koordinasi, pemikiran simbolik, konsep matematika dan geometri, pengetahuan topologi/ilmu bangunan, keterampilan membedakan penglihatan tidak tercapai. Kosa kata tentang topologi tidak tersampaikan, konsep matematika dan geometri hanya terbatas membuat gambar dengan bentuk geometri 2 dimensi. Bangunan tiga dimensi yang memiliki nama beragam tidak tercapai karena balok di susun tapi tidak di beri nama. Guru tidak melakukan tanya jawab mengenai ragam balok yang digunakan anak.

Padahal seharusnya keuntungan dari bermain balok and balok yang berkualitas tinggi dibutuhkan dengan telah terpenuhinya seperti: tempat yang luas untuk membangun dan bergerak, intensitas main minimal 60 menit untuk satu pengalaman main, balok yang dimiliki minimal adalah 100 balok atau lebih baik lagi 200 balok.

Ketika guru memahamai tahapan main anak guru kan paham bahwa anak toddler dan preschool adalah anak yang belum memiliki pengalaman bermain pembangunan akan memulai permainan dengan aktivitas sensotri motor. Anak-anak akan bermain dengan tangannya menyentuh, memindahkan air atau pasir atau beras, balok, lego, sampai mereka paham

bagaimana memainkannya dan bagaimana membuat sesuatu dengannya, sehingga indicator dan kegiatan berbeda. Anak yang semula hanya memindahkan balok saja dari lemari secara bertahap dengan pijakan guru diarahkan untuk mulai menyusun ke atas atau ke samping hingga membentuk tiga dimensi dengan ukuran yang akurat. Menurut penelitian CCCRT (2002) dan hasil observasi para guru membuktikan tahap-tahap perkembangan anak meningkat seiring mereka dapat menguasai bahan-bahan mainnya. Begitu juga dengan keterampilan motorik halusnya meningkat seiring dengan rasa percaya anak dengan berbagai bahan main pembangunan, koordinasi motorik halus dan secara pasti kognisipun bergerak mendekati pikiran operasional konkrit, dan hasil karya mereka semakin nyata (Piaget: 1962).

Selama bermain balok jika anak didukung dengan pijakan perkembangan kognisi, sosial emosional, dan fisiknya dalam bermain, mereka akan mengalami perpindahan proses dari main sensori motor menuju main simbolik. Anak akan membuat perjalanan dari symbol ke tanda. Pengenalan penggunaan symbol akan melekat dalam budaya mereka.

1) Sentra balok

Sentra balok di PAUD Alam Pelopor membantu perkembangan anak dalam keterampilan berkonstruksi. Seharusnya sentra ini terutama disediakan untuk mengembangkan kemampuan visual spasial dan matematika anak usia dini. Kurangnya pijakan guru saat main dalam perkembangan berkonstruksi yang seharusnya anak akan mengenal apa itu peta, maket, fondasi, tiang penyangga, dinding atap, seimbang, sebanding, bagian dari ruang-ruang dalam rumah, tangga dan sebagainya, tidak tercapai maksimal. Dalam kematematikaan anak akan mengenal geometri secara nyata bukan hanya geometri 2 dimensi seperti segitiga, lingkaran, atau persegi, tetapi juga anak akan mengenal tabung, limas, prisma, kubus, balok, dan lainnya. Bahkan jika anak dibiarkan mencoba membuka dari bangun tiga dimensi anak akan mengenal jaring, sudut, sisi, garis, titik, simetris, pecahan, kedalaman. Bagaimana anak memiliki pengetahuan bahwa dengan menggabungkan dua bentuk balok akan mendapat bentuk lain, misal jika anak membutuhkan bentuk balok dapat menggabungkan dua kubus. Anak tidak hanya mengenal bagaimana membangun suatu bangunan tapi ia akan paham masing-masing bentuk, gaya berat,

ketepatan, *properties of matter*. Sehingga bermain balok bagi peserta didik akan mengembangkan kreativitas dan penguatan di matematika.

Seperti dikatakan Mayesky : 2009 sentra balok adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan pengalaman matematika anak, karena sentra ini berhubungan nyata dengan matematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari. juga didukung oleh Mayensky : 2009, Sentra balok adalah sentra yang baik untuk mengenalkan matematika pada anak, karena disana secara nyata matematika dalam kehidupan sehari-hari seperti bentuk geometri dan bentuk, ukuran, klasifikasi, membandingkan, panjang, area, volume. Seharusnya di sentra balok PAUD Alam Pelopor anak mendapat pengalaman matematika secara maksimal, dimana guru harus membuat perencanaan kegiatan secara hati-hati sesuai dengan usia anak. Pijakan dari setiap tahap dikemas dalam suatu penataan lingkungan yang dapat memfasilitasi anak terus berkembang hingga mencapai tahap maksimal.

Fokus sentra ini adalah memberi kesempatan anak untuk main bahan pembangunan. Piaget dalam Wisniami :2010 mengatakan bahwa main bahan pembangunan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung tugas-tugas sekolahnya serta mendukung untuk membangun konsep dan sistematisa berpikir, diharapkan anak tidak takut lagi dengan pelajaran matematika. Anak terbiasa menggunakan konsep matematika tersebut dalam bermain sehari-hari. Melalui main pembangunan, anak merepresentasikan ide-ide melalui media. Media yang digunakan di sentra balok adalah media yang terstruktur. Balok unit merupakan salah satu media terstruktur, dan mempunyai bentuk yang telah ditentukan sebelumnya serta mengarahkan bagaimana anak meletakkan bahan-bahan tersebut bersama menjadi sebuah karya. Ketika mereka membuat taman safari tidak hanya membuat kandang yang hanya merupakan bagian tahap dua dimensi mendatar, tapi beragam bentuk kandang binatang tiga dimensi terutama binatang buas yang harus memiliki kandang yang kuat, kokoh dan tertutup. Anak akan diberi kesempatan menggambar kandang dengan bentuk geometri. Anak akan membandingkan antara bentuk geometri dan bangun ruang. Disinilah anak yang memiliki kecerdasan visual spasial dan logika matematika serta gaya belajar visual akan terlihat lebih menonjol. Anak yang memiliki kecerdasan majemuk linguistic verbal akan sangat fasih ketika harus mempresentasikan bangunan yang dibuatnya, bahkan ia akan membuat kalimat yang terstruktur dengan baik.

Alat dan bahan yang digunakan di sentra balok PAUD Alam Pelopor sudah beragam seperti berbagai jenis balok, dan media pendukung atau assesories seperti orang-orangan, binatang, pohon, alat transportasi. Hanya saja play doug, alas untuk membangun yang merupakan batasan anak boleh membuat bangunan, yang mengajarkan pada anak batas wilayah miliknya sebagai pijakan untuk menjaga terjadinya sosialisasi yang harmonis dalam bermain belum tampak. Selain itu dengan alas membangun ini anak tidak terus membangun secara mendatar ia mencoba membangun tiga dimensi tertutup dengan keterbatasan lahan.

Jadi pijakan guru mulai dari penataan lingkungan hingga selesai main harus betul direncanakan secara sistematis dan logis. Guru harus paham dan terbiasa dengan kosa kata tentang ilmu topologi, bentuk geometri, bangun ruang. Sehingga perkembangan anak akan terlihat sangat signifikan berbeda, ia terlihat seperti seorang arsitek atau ahli sipil dengan menggunakan kosa kata ilmu topologi. Sehingga sangat nyata berbeda dengan bermain balok yang membiarkan anak bermain balok dengan bebas tanpa pijakan yang terus memberikan stimulasi setingkat dari kemampuan anak. Seperti menurut Luluk (2011: 11.13-14) guru harus mempertimbangkan bagaimana pendidik dapat mendorong bermain dan kreativitas anak, bagaimana pendidik dapat lebih tanggap terhadap anak dan memperkaya pengalaman bermainnya, bagaimana keselamatan anak dijamin, dan bagaimana membereskan balok-balok tersebut. Intinya guru harus paham bagaimana anak melewati tahap-tahap menggunakan balok dan mereka mengalami kemajuan melalui tahap ini secara berbeda. Dengan memahami tahapan ini guru memiliki harapan yang realistis mengenai apa yang harus dicapai anak pada saat bermain.

Ketika kegiatan bermain balok mendapat pijakan yang kuat dan terencana maka maksud kegiatan bermain balok berpotensi untuk meningkatkan pembelajaran terpadu menurut Luluk (2011 : 8.17), yaitu bermain balok membantu anak dalam penemuan lingkungan sekitar mereka sehingga rasa ingin tahu anak terus tergali, seperti pada saat anak membuat kandang binatang yang berbeda untuk jenis binatang buas dan jinak. Mereka juga terbiasa menggunakan kosa kata matematika dalam bentuk geometri dan bangun ruang, skala, perbandingan. Sehingga kelak di sekolah selanjutnya ia tidak lagi takut dengan pelajaran matematika, ia terbiasa memainkan dan menggunakan dalam kegiatan mainnya

Anak-anak PAUD ALam Pelopor bermain balok dilakukan secara berkelompok untuk membiasakan mereka harus berkomunikasi, bertukar ide, dan membuat rencana, kemudian membangun dengan balok-balok. Anak-anak berbagi tugas menyusun bagian-bagian bangunan yang akan mereka buat. Setelah bangunan selesai, ada komunikasi yang lebih jauh antara dia dan temannya dalam bermain peran mikro dengan menambahkan asesoris balok pada bangunan yang mereka buat. Pertukaran ide dan juga mungkin perubahan rencana pembangunan.

Pada saat bermain balok guru dapat melihat kemampuan untuk merencanakan sebelum membangun, kemampuan bekerjasama, memberi dan menerima ide untuk memperluas dunia balok sangat terlihat ketika mereka melakukan pembangunan secara berkelompok, mereka berkomunikasi bagaimana posisi tiap kandang binatang disusun, berapa buah balok lagi yang harus diambil, siapa yang mengambil, siapa yang membangun. Hal ini menjadi bagian dari anak untuk belajar berpikir secara teratur dan mengekspresikan diri mereka sendiri secara nyata. Mereka juga belajar disiplin untuk menjadi anggota yang bekerja sama dalam kelompok mainnya. Mereka juga belajar disiplin untuk berkonsentrasi. Semua menjadi bagian dari anak dalam perjalanannya menjadi orang dewasa.

Di awal kegiatan di sentra balok guru PAUD Alam Pelopormelakukan diskusi dengan anak tentang tema hari ini rekreasi ke taman safari. Hanya guru tidak memperlihatkan contoh-contoh bangunan yang berkaitan dengan taman safari, sehingga anak mempunyai bingkai pikiran dalam membuat bangunan baloknya. Hal ini menjadi terlihat seperti dalam lampiran foto kegiatan anak hanya membuat kandang bangunan berupa pagar pembatas saja yang sama untuk semua binatang. Jika guru memperlihatkan contoh bangunan dan melakukan tanya jawab dengan anak mengapa harus berbeda bentuk kandang binatang buas buas dan binatang jinak, binatang yang hidup di hutan atau di padang rumput, atau di sungai. Hal ini akan menjadi pijakan bagi mereka dalam menginterpretasikan bangunan sesuai dengan konsep dasar dari bangunan atau ilmu topologi dari membangun kandang tadi serta habitat dari binatang di tempat aslinya. Dalam bermain balok, anak akan berkomunikasi dengan temannya, maka mereka akan bicara untuk membuat rencana tentang bangunan yang akan dibuat sesuai pengetahuan yang telah dimiliki pada saat anak langsung melihat ke Taman Safari dan pijakan dari guru mengenai ilmu topologi dan habitat binatang. Bila dia membangun sendiri dia akan bertanya karya apa yang

dibuat temannya juga mengenai penilaian terhadap karya temannya. Dengan membiarkan anak berkomunikasi, guru dapat menangkap informasi sampai sejauh mana anak paham akan tahapan baru dan konsep baru dalam main pembangunan terstruktur yaitu menggunakan balok.

Pijakan yang diberikan di sentra balok atau main pembangunan terstruktur adalah sebagai berikut:

1) Pijakan lingkungan:

- a) Pra organisasi lingkungan main pembangunan dilakukan dengan menyediakan beragam jenis boneka binatang, tanaman, dan keranjang untuk mengambil balok. Yang kurang adalah gambar-gambar bentuk kandang.
- b) Merencanakan intensitas dan densitas dari pengalaman membangun dilambangkan daerah sehingga membatasi jumlah luasan bangunan dan memberi kesempatan mereka bermain peran mikro.
- c) Merancang lingkungan main pembangunan yang mendorong interaksi sosial secara positif dengan menyediakan alas membangun, tidak terlaksanakan, anak bebas membuat bangunan tanpa batas luas, yang kadang menyebabkan sedikit adu mulut dengan anak dari kelompok lain.
- d) Menggunakan minimal 100 balok-balok berwarna natural untuk setiap anak dalam kelompok
- e) Mempunyai set balok warna diklasifikasikan berdasarkan warna untuk dekorasi bangunan yang sudah lengkap
- f) Memiliki jenis bahan/ property bermain drama mikro seperti beragam boneka binatang, miniature pohon dan mobil
- g) Memiliki ketersediaan bahan literasi, ini tidak terlihat di PAUD Alam pelopor
- h) Memiliki set balok yang mewakili kebudayaan.

2) Pijakan sebelum main:

- a) Membaca sebuah buku yang sesuai untuk pengalaman pembangunan seperti minimalnya gambar bangunan-bangunan kandang bintang, tidak dilakukan. Yang berakibat semua kandang sama hanya berupa pagar seperti kandang sapi.

- b) Menggunakan kosa kata dan mendemonstrasikan konsep yang berfokus pada cara membangun rangka, juga tidak dilakukan. Ini adalah pijakan awal anak memahami ilmu topologi selain gurupun harus paham habitat hewan saat tema rekreasi ke taman safari. Mata dan telinga anak merekam secara rinci dengan persepsi dan pengetahuan yang dimilikinya. Jika tidak diberikan pengetahuan tambahan tentang konsep sebenarnya yang dilakukan dengan tanya jawab atas apa yang mereka pahami. Guru hanya menguatkan dan mengarahkan jika terjadi salah persepsi.
 - c) Mendiskusikan gagasan yang mungkin untuk main pembangunan dalam membuat beragam bentuk kandang binatang tidak terlaksanakan. Sehingga kemajuan tahap menyusun baloknya tidak bertambah hanya seputar menyusun dua dimensi secara mendatar.
 - d) Atur anak untuk berhasil berinteraksi melalui penempatan tempat yang tepat dan jumlah bahan yang tepat terlaksanakan dengan membuat kelompok kerja dan menentukan batasan tambahan luas main secara keseluruhan dari sentra balok.
 - e) Mendiskusikan aturan dan harapan dengan anak dari pengalaman bermain pembangunan dengan mendiskusikan aturan dan konsekuensi agar mereka dapat tetap menjaga kenyamanan semua orang dalam bermain
 - f) Merancang dan mengimplementasikan saat transisi bermain dari menggambar ke bermain balok dengan membiarkan anak memilih sendiri kegiatan mana yang akan ia kerjakan lebih dahulu. Karena pada sentra balok ini kesempatan bermain balok dan menggambar disediakan sejumlah anak untuk masing-masing kesempatan.
- 3) **Pijakan anak secara individual pada pengalaman main:**
- a) Memberi setiap anak waktu minimum 60' untuk kegiatan membangun dan bermain mikro, tempat dilantai, dan materi pelengkap dari bangunannya
 - b) Memperkuat dan mengembangkan bahasa mereka dengan menanyakan dan mendiskusikan bangunan mereka tidak terjadi, guru hanya mengamati tanpa Tanya jawab yang memberikan pijakan bertambahnya kemampuan dalam pengalaman main balok. Hal ini terjadi karena guru kurang paham tahap perkembangan bermain balok.

- c) Mencontohkan komunikasi yang tepat melalui percakapan individu saat anak membangun, juga tidak terlaksanakan. Karena kemampuan guru dalam ilmu topologi belum memadai
- d) Meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan interaksi teman sebaya tercapai dengan kegiatan bermain anak dalam kelompok kecil.
- e) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan anak dalam main pembangunan, hanya dengan apa yang dilihat. Guru tidak mencoba menggali apa yang ada di kepala anak, dengan melakukan Tanya jawab. Seharusnya ini dilakukan karena apa yang kita lihat saja belum dapat mengungkapkan imajinasi dan pengetahuan yang ada di kepalanya, karena kemampuan anak mencipta masih terbatas.

4) Pijakan sesudah main

- a) Mengingat kembali pengalaman bermain pembangunan dengan meminta anak berbagi keberhasilan mereka dalam membangun
- b) Menggunakan waktu membereskan peralatan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan balok secara tepat.

c. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam berisi kegiatan yang memfasilitasi rasa ingin tahu anak usia dini yang sangat tinggi terhadap bahan main cair dan alam, dimana anak dapat menemukan berbagai jawaban (discovery area) bagaimana memotong plastisin, membuat kolase dengan serbuk gergaji, mencap dengan batang pisang, mencetak pasir. Hanya saja sayang di sentra alam kurang dihubungkan dengan tema, seharusnya ketika bermain air memindahkan air dapat diganti menjadi memandikan binatang, melihat binatang kenapa bisa terapung, tenggelam dan melayang di air, mencetak pasir beragam bentuk binatang, mencap juga menghasilkan bentuk binatang. Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi tentang dunia sekitarnya dengan berbagai materi, hal ini juga dapat memberi kesempatan anak memilah berbagai biji-bijian makanan binatang dan memasukkannya ke dalam wadah.

Di sentra alam PAUD Pelopor hanya berupa bermain pembangunan cair, anak tidak bermain sambil belajar untuk dapat menunjukkan kemampuan menunjukkan, mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan melalui pengalaman langsung menyentuh, merasakan, mencium dan melihat dengan memaksimalkan fungsi panca inderanya. Dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Selain itu juga dapat membiasakan pola pikir anak mulai dari pola pikir kritis, kreatif dan tahap tinggi.

Di sentra ini seluruh aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dengan maksimal. Seperti sentra alam menurut Diane : 2009, seluruh aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Aspek perkembangan sosial emotional berkembang karena anak belajar untuk bekerja sama bereksplorasi dengan bermain memindahkan air, mencetak pasir, membuat kolase dan mencap, melakukan penelitian bagaimana cara membuat pasir dalam cetakan jika dibalikkan dan lepas dari cetakan tidak hancur. Seharusnya dengan pijakan berupa bimbingan dengan kata agar pasir tidak belah ia harus padat , car memadatkan paasir dengan ditekan-tekan dan dapat juga dengan diberi air sedikit, dan maka anak akan mencoba menyelesaikan masalah agar pasir tidak retak dengan mencobakan pijakan guru hingga ia dapat membentuk dengan mudah. Hal inital didemonstrasikan tapi diberikan sesuai kebutuhan anak, agar anak tidak frustasi. Aspek perkembangan fisik mengembangkan motorik halus anak ketika mereka meneliti benda dengan menggunakan batang pohon pisang untuk mencap, mengisi kolase, menuang air atau pasir, mengukur dan memotong plastisin, dan lain sebagainya. Aspek perkembangan kognitif dapat lebih berkembang ketika anak diberi pijakan dengan pertanyaan dalam melakukan observasi dan bertanya tentang alam sekitarnya dengan mengklasifikasikan hasil cap dengan batang pohon pisang atau hail potongan platisin, membandingkan, mengukur, menghitung dan membuat grafik. Anak akan menemukan hasil penelitiannya dengan menggambar, menulis atau menciptakan objek. Aspek perkembangan bahasa terstimulasi saat anak menceritakan hasil penelitiannya, karena anak sangat senang dapat menceritakan hasil penemuannya, bertanya hal-hal yang belum dipahaminya, dan

berbagi pengalaman seputar kegiatan mencap, kolase, mencetak pasir maupun memotong plastisin.

Pada sentra alam sebenarnya guru dapat memberikan keragaman kosa kata seperti memadat, gulungan pad plastisin, keseimbangan, tekanan, rata besarnya. Sehingga betul sentra alam membuat anak terstimulasi maksimal dan progresif. Seperti apa yang disampaikan Diane : 2009 mempelajari literasi tentang kosa kata baru yang berhubungan dengan penelitiannya; matematika mengenai bentuk geometri, perbandingan lebih banyak lebih sedikit, mengukur; pola hubungan atau lainnya, sains mempelajari bagaimana melakukan penelitian, mengumpulkan data, membuat perkiraan, dan melakukan eksperimen , geografi mempelajari tentang keadaan bumi dan alam sekitarnya, bagaimana manusia bertahan hidup; seni mempelajari bagaimana membuat laporan penelitian dengan gambar, mencoba mengetahui bagaimana perbedaan bunyi dari benda-benda yang ada; teknologi mempelajari bagaimana menggunakan alat yang dapat membantu mempermudah menyelesaikan suatu pekerjaan.

Ketika guru di sentra alam dapat memberikan pijakan sesuai dengan tahapan pendampingan dengan cara pengamatan visual, pernyataan tidak langsung; pertanyaan fakta, atau pertanyaan konvergen, atau pertanyaan divergen, atau evaluasi;serta intervensi fisik atau pernyataan langsung jika keadaan darurat; maka perkembangan anak untuk mengetahui dunia sekitar akan terstimulasi maksimal. Seperti apa yang diungkapkan menurut Mayensky : 2009, sentra alam bagi anak usia dini merupakan tempat berkegiatan untuk mengetahui dan memahami dunia sekitar. Anak usia dini sebenarnya secara alami adalah peneliti. Ia dengan rasa ingin tahunya yang besar mencoba mengobservasi siapa itu manusia, hewan, tanaman, objek-objek di lingkungannya, memimpin penelitian dan melaporkan penelitiannya. Sains penting bagi anak usia dini karena dengan bereksplorasi ia mencoba mencari jawaban mengenai dunia sekitarnya, melatih kepekaan perasaannya,dan melatih kreativitasnya karena dalam penelitian anak bebas melakukan penelitian tanpa takut salah.

Menurut Brewer sentra alam akan membentuk pola pikir saintifics dengan mengkonstruksi kerangka berpikir anak dalam menghubungkan informasi secara nyata kedalam konsep yang bermakna dan penuh arti. Anak akan belajar *problem solving*,

menghargai alam semesta dengan rasa ketertarikan dan ingin tahunya. Sains dalam pendidikan anak usia dini adalah dorongan bagi anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya dan bereaksi atas hasil penelitian dan penemuannya. Pembelajaran di sentra alam ini mencakup pengetahuan alam dan matematika, karena saat mereka terlibat langsung dengan materi atau objek yang diteliti dengan mengenal cara memadamkan, menekan, memberi gaya yang sama pada permukaan partisin yang sedang digulung, saat itu mereka sedang membangun pengetahuan alam dalam dirinya, sedangkan pada saat mereka mengklasifikasikan hasil kerja mereka sedang mencoba membangun pengetahuan matematikanya.

4) Penataan ruang dan media sentra alam

Penataan ruang dan media sentra alam tentunya harus dapat mengembangkan rasa ingin tahu anak dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Menurut Luluk (2011) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menata ruang dan media pembelajaran sebagai berikut;

a) Pemilihan tempat

- i. Sentra alam sebaiknya di tempat yang terkena cahaya matahari, yang berguna pada saat anak melakukan percobaan.
- ii. Sentra alam sebaiknya menggunakan dua jenis area, yaitu area basah dan area kering.
- iii. Sentra bahan alam sebaiknya dekat dengan sumber air yang diperlukan pada saat anak melakukan percobaan atau pengamatan.

b) Pemilihan alat dan bahan

Agar menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak, maka dalam jangka waktu tertentu alat dan bahan dapat diubah dan ditambah. Agar sesuai dengan minat anak dapat dilihat bahan dan alat main yang seperti apa yang sering dipilih anak. Untuk mendapatkan alat dan bahan di sentra alam dapat melibatkan orang tua untuk membantu memperkaya koleksi alat dan bahan.

c) Penataan alat bahan di sentra alam dilakukan berdasarkan pengelompokkan cabang sains agar anak paham di kemudian hari mereka akan belajar berbagai cabang sains ini. Selain itu alat bahan diletakkan pada wadah-wadah yang memiliki nama/label. Alat dan bahan yang digunakan di sentra alam adalah alat dan bahan yang berasal dari alam bersifat cair, berasal dari alam seperti: tanaman, binatang, daun kering, bunga kering, biji-bijian, berbagai jenis tepung, sabun, sikat, ulekan, pasir, alat pompa air, alat kocokan telur, spons untuk memeras air, sendok, botol aneka bentuk, corong, dan bahan-bahan yang digunakan dalam eksperimen sesuai tema.

d. Sentra Persiapan

Sentra alam PAUD Alam Pelopor telah memfasilitasi keaksaraan anak usia dini belajar dengan menyerap dari lingkungannya, terintegrasi di setiap sentra dan kegiatan main. Hal ini sesuai dengan teori Elkind 1987 (CCCRT, 2005: 2-3) yaitu bahwa anak usia dini tidak mengatur pikiran dan pengetahuan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang terpisah-pisah seperti membaca, matematika, ilmu pengetahuan alam dan seni. Pikiran anak diatur berdasarkan kegiatan, proyek, dan kerangka berpikir mereka sendiri. Keterampilan dan informasi yang ada pada anak usia sekolah sudah dapat dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran, anak usia dini hal itu merupakan suatu keseluruhan dalam kegiatan, proyek, atau kerangka pikiran anak menurut

Penataan lingkungan yang cukup berkualitas dan sesuai dengan perkembangan anak menurut permen walau tahapan menurut BCCT belum terlaksanakan, keaksaraan itu tertanam sepanjang hari dan harus ada di dalam pengalaman bermain yang disediakan. Anak usia dini akan mengembangkan intensif dengan buku, bahasa, pengalaman motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan pengetahuan keaksaraan dipelajari anak PAUD Alam Pelopor melalui pengalaman yang menyenangkan yang disediakan untuk anak usia dini selama bermain. Misalnya: yaitu memberikan kesempatan pada anak menjiplak bentuk binatang, menuliskan kata dari dalam sedotan, bermain membuat kandang binatang, dan membaca buku tentang binatang.

Hanya saja sebenarnya dapat dikembangkan dengan berhitung jumlah binatang, kandang serta menulis dengan kegiatan membuat tiket masuk Taman Safari.

Kegiatan membaca bagi anakpun di sediakan bukan dengan sistem drill tetapi dilakukan dalam kegiatan bermain telah sesuai dengan mengenalkan kata-kata yang merupakan bagian dari dirinya kata yang digunakan taman, safari, nama-nama binatang, seperti di sentra persiapan, hal ini merupakan ikatan yang organic karena merupakan kata yang merupakan bagian dari kegiatan yang berkesan bagi anak saat semester satu, dan secara organic lahir dari dinamika hidup itu sendiri. Kata yang dipakai sudah menjadi bagian dari dirinya. Kata pertama dimulai dengan menuliskan nama anak sendiri, hanya kegiatan membuat buku pertama belum pernah dibuat oleh anak itu sendiri. Warner mencoba masuk kedalam pikiran anak untuk menemukan kata-kata penting dan menjadikan temuan tersebut sebagai bahan kerja pertama untuk anak-anak, berupa sejumlah kosa kata yang bermakna bagi tiap anak, yang dapat dilihat dari daftar kosa kata tiap sentra di atas. Hal ini juga belum terlaksanakan, adalah perkembangan kosa kata yang dimiliki selain menjadi acuan BCCT juga standar di permen dan perkembangan anak memberikan jumlah minimal kosa kata tiap usia. Ini juga sesuai dengan teori Sylvia Aston Warner dalam CCCRT (2005: yang percaya bahwa anak akan belajar lebih baik dengan mengenal kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan terdekat anak. Kata-kata yang menjadi favorit bagi anak adalah kata yang akan mudah mereka ingat karena ketertarikan anak menjadikan kunci kemudahan anak mengingat hurufnya.

Sentra persiapan terutama ditujukan pada ranah perkembangan kognisi (berpikir) dan motorik halus. Kegiatan yang banyak diberikan pada sentra ini adalah membaca dan menulis yang dikemas dalam suasana bermain. Pada sentra ini, anak-anak mengembangkan konsep tentang mencetak dengan pelepah pisang, pengetahuan tentang huruf, bermain dengan berbagai hasil media cetak seperti membaca buku cerita dan kepekaan perbedaan bunyi dari berbagai huruf dengan mencari kata yang berawalan huruf tertentu di buku cerita, berbagai hasil media cetak jika tema alat komunikasi anak menggali surat kabar, dan kepekaan perbedaan bunyi dari berbagai huruf dengan bermain menyebutkan kata yang memiliki huruf depan yang sama. Bahan-bahan yang disediakan dengan teliti di sentra ini dengan menyiapkan lingkungan sudah

cukup baik , mengamati tingkat perkembangan anak dengan mengisi buku penilaian harian baru sesuai dengan standar PAUD Indonesia dalam menggunakan indicator, hanya kesinambungan hingga laporan akhir tahun maasih kurang efektif dan efisien tidak terlihat karena buku rekapitulasi nilai tiap anak tidak terlihat, dan menggunakan pertanyaan anak untuk membawa ke tingkat berpikir yang lebih tinggi belum maksimal, karena guru tidak memiliki kesiapan konsep koa kata menurut tema sehingga sangat terbatas dan bahkan mungkin sesekali salah dalam memberikan konsep suatu kosa kata atau pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Sehingga kebiasaan guru membuka buku kamus, situs Wikipedia di internet itu sangat merupakan keharusan. Mau tidak mau media tehnologi berupa computer beserta modem harus tersedia di lembaga. Dengan media ini juga guru dapat mencari film, lagu, dan gambar yang sangat dibutuhkan untuk memberikan pijakan yang luas pada anak.

Sentra persiapan juga memberikan stimulasi awal munculnya keaksaraan dengan stimulasi perkembangan pada aspek kognitif berupa kegiatan yang mengasah kemampuan anak mengklasifikasi warna, bentuk dan ukuran, urutan, angka dan huruf, pada aspek motorik harus ditandai dengan kemampuan anak menggambar, menulis, gerakan otot-otot kecil, menggunting, serta keaksaraan dengan pengenalan buku, kartu kata, menulis di pasir, huruf bermagnet, kartu domino huruf dan berbagai alat keaksaraan. Hal ini sesuai teori CCCRT (2005: 14-16).

Pada sentra persiapan anak akan mengenal berbagai macam kosa kata baru sesuai tema yang kebanyakan merupakan kata benda yang ada di setiap tema seperti taman, nama binatang, kandang, mainan. Hal ini sesuai teori Mayensky : 2009 anak belajar menggunakan kata benda lebih dahulu dibandingkan kata kerja. Anak akan mempelajari kata benda secara umum kemudian berdasarkan klasifikasinya. Anak juga mengenal waktu diawali dengan sekarang, kemudian ia tahu ada besok, kemarin yang akan datang. Penggunaan tata bahasa bagi anak dilakukan dengan pembiasaan. Ia tahu struktur tata bahasa, jika guru terbiasa menggunakannya pada percakapan. Selain itu anak juga mendapat kosa kata baru ketika ia mendengarkan cerita atau pada saat anak mencoba membaca gambar pada buku.

Pengalaman bermain anak dengan buku baik membaca gambar secara mandiri maupun dibacakan cerita menjadi keharusan di setiap sentra bukan hanya di sentra persiapan. Dengan memberikan kesempatan pada anak belajar membaca gambar, dan guru memberikan pijakan

dengan mengulang kata dengan struktur yang benar merupakan bagian dari pembelajaran bahasa pada anak, tanpa menyalahkan. Membaca mandiri ini belum terlaksanakan, anak membaca sendiri tidak khusus didampingi untuk memberikan pijakan memperluas pengetahuan mengenai struktur kata. Pembiasaan ini memberikan pengetahuan baru mengenai kosa kata baru, cara menuliskannya, cara menggunakannya pada kalimat lengkap, kemampuan kognitif anak, juga mendengar atau menyimak anak. Mendengar atau menyimak anak ini juga dapat dikembangkan menjadi suatu tugas menyampaikan pesan, mengamati lingkungan, menuliskan kata baru yang di dengar, menghitung jumlah pemeran dalam cerita, menggambarkan kembali cerita yang di dengar ataupun menceritakan pengalaman yang serupa dengan cerita yang di dengar anak.

Sentra persiapan yang seharusnya memberikan pengalaman bermain anak dengan mengenalkan pada matematika masih dirasa belum mencukupi. Seharusnya anak mencoba bereksplorasi dengan angka yang ia temui dalam kegiatan main, dapat berupa mengenal angka melalui halaman buku cerita, mengenal pola, mengenal table atau grafik, penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian tanpa disadari, membandingkan, mengukur dengan alat formal maupun non formal, klasifikasi, mengurutkan.

Tujuan sentra persiapan tidak begitu maksimal jika jumlah kegiatan mainnya kurang beragam, ini sesuai dengan teori Wisnianti (2010 : 26-31) bahwa domain estetik focus perkembangannya pada enjoyment, stimulasi, kecakapan untuk memahami sesuatu (insight), serta kepuasan. Tujuan umum di sentra persiapan adalah untuk mengintegrasikan antara perasaan, pikiran dan tindakan di dalam seni, music, dan pengalaman, pengalaman sensorik untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, pada akhirnya menjadi kepribadian yang mempunyai arti. Sedangkan tujuan objektif dari sentra persiapan adalah untuk : meningkatkan pengetahuan mereka mengenai macam-macam bentuk seni dan music, mengembangkan pengetahuan melalui unsur-unsur dasar dari seni (garis, bentuk, warna, tekstur, ruang dan komposisi), memperlihatkan lebih jauh dan bicara tentang pengamatan dan reaksi mereka yang berhubungan pada pengalaman estetik mereka, memberi kontribusi terhadap lingkungan estetik di sekolah, mendemonstrasikan perilaku yang tepat sehubungan dengan apresiasi estetik, mendapat kesenangan dari macam-macam pengalaman sensori tanpa tujuan lain dalam pikiran.

Alat dan bahan yang dipergunakan di sentra persiapan PUD Alam Pelopor pada umumnya adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk pengelompokkan, pengembangan motorik halus dan kegiatan keaksaraan. Bahan untuk pengelompokkan dapat berupa manic-manik, kartu pola, mozaik atau potongan kertas berwarna, crayon, kelereng berwarna, rantai berwarna, jepitan pakaian, kancing berbagai warna, ukuran dan bentuk, berbagai macam dan ukuran cangkang kerang, gambar sesuai tema, mianiatu benda sesuai dengan tema, mangkuk, piring atau gelas. Untuk mengembangkan motorik halus digunakan gunting, cap, papan tulis, spidol, berbagai huruf dari bahan berbeda, sempoa, timbangan, Untuk keaksaraan dapat digunakan kalkulator, mesin tik, computer, buku, pinset, sumpit, pensil, krayon, spidol, huruf dari kayu, plastic, kain, kartun, berbagai kartu kata, kantong kata, kocokan kata.

Pijakan seperti biasa terdiri dari empat pijakan yang akan menjadi acuan proses pembelajaran di sentra persiapan, hanya karena perlunya kesiapan anak sebelum masuk ke sentra persiapan ada tambahan pijakan memunculkan awal keaksaraan seperti diuraikan sebagai berikut :

1) Pijakan pengalaman awal munculnya keaksaraan baru beberapa terlaksana:

- a) Mulai setiap waktu sentra dengan sebuah buku untuk mengawali diskusi dan gagasan untuk menulis/menggambar
- b) Contohkan beberapa cara untuk menggunakan bahan-bahan secara tepat
- c) Membolehkan anak untuk memilih dimana mereka akan mulai dan dengan siapa mereka suka untuk kerja
- d) Siap untuk menolong anak dalam tulisan mereka
- e) Bantu anak di tahapan yang anak perlukan (misalnya: jika anak ingin tahu bagaimana kata itu dieja, guru mungkin menulis di kertas lain untuk ditiru atau anak ingin guru menulis kata itu dengan stabulo untuk dijiplak di atasnya atau anak ingin guru menulis kata tersebut.
- f) Punya bermacam-macam buku yang disediakan untuk membantu anak dalam menulis, ini terasa agak kurang dalam kepustakaan yang dimiliki sekolah.
- g) Buat lingkungan yang menerima untuk semua usaha menulis sehingga anak mau mengambli resiko untuk mencoba banyak hal, walau keragaman masih kurang kaya.

Karena harusnya jetika anak 15 maka aka nada 45 kesempatan main dan minimal kegiatannya harus ada 9.

- h) Ada waktu sesudah sentra selesai sehingga anak dapat berbagi apa yang mereka telah berhasil lakukan
- i) Turut gembira pada semua usaha keaksaraan

2) Pijakan Lingkungan Munculnya keaksaraan

- a) Pra organisasi lingkungan munculnya pengalaman keaksaraan dengan perencanaan dari intansits dan densitas
- b) Rancang ruangan dimana dua atau lebih anak dapat bekerjasama yang memfasilitasi tutorsebayanya
- c) Menyediakan satu tempat khusus bagi guru untuk dapat melakukan percakapan seorang demi seorang
- d) Pilih material keaksaraan yang dapat digunakan oleh rentangankebutuhan yang lebar.
- e) Memiliki ragam material yang dapat mensupport kemampuan keaksaraan
- f) Memiliki ragam aktivitas yang dapat melatih perkembangan motorik halus
- g) Memiliki ragam material yang mendukung keaksaraan dan ruang yang cukup
- h) Memiliki ragam jenis literature yang masih kurang untuk dapat menolong anak menuliskan apa yang ia ingin tuliskan., seperti kamus, daftar kata, kartu kata.
- i) Koleksi buku masih sangat kurang beragam
- j) Meyakinkan bahwa cukup ruang bagi anak untuk memilih kegiatan

3) Pijakan pengalaman munculnya keaksaraan setiap individual anak ada beberapa yang belum terpenuhi:

- a) Beri setiap anak kesempatan keaksaraan sepanjang hari dalam setiap pengalaman main, belum maksimal disentra selain persiapan
- b) Beri setiap anak kesempatan berinteraksi langsung secara kontinyu dengan buku, bahasa, dan pengalaman motorik kasar/halus
- c) Merancang setiap pengalaman keaksaraan menjadi pengalaman yang menyenangkan
- d) Menciptakan lingkungan yang menghargai semua usaha anak untuk menulis sehingga dia mau mengambil resiko untuk mencoba banyak hal

- e) Selalu bersedia membantu anak untuk dapat menulis kata dalam sedotan ketika anak membutuhkan
- f) Membantu anak di tahapan yang mereka perlukan (contoh jika anak ingin tahu bagaimanakata itu dieja, pendidik dapat menulisnya dikertas lain untuk dapat dijiplak di atasnya atau menuliskan kata tersebut seperti kata dalam sedotan.
- g) Meningkatkan dan mengembangkan bahasa mereka melalui pertanyaan dan diskusi tentang tema rekreasi ke taman safari
- h) Mencontohkan komunikasi yang tepat melalui percakapan dengan anak sambil mereka bermain. Hal ini paling terlihat kompetensi guru terbaik yang dimiliki oleh guru PAUD Alam Pelopor dalam memberikan komunikasi positif.
- i) Menambah kesempatan bersosialisasi pada anak melalui dukungan dari interaksi teman sebaya dengan cara bermain secara kelompok kecil.
- j) Mengamati perilaku anak dan membuat dokumen dari perkembangan serta peningkatan keaksaraan anak masih dilakukan secara umum dan belum menggunakan tahapan-tahapan yang menjadi acuan BCCT seperti tahapan menulis, menggambar, meronce, dan menggunting
- k) Merasa turut bergembira dalam setiap usaha keaksaraan anak

4) Pijakan sesudah main

- a) Mendukung anak untuk saling mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya
- b) Menggunakan waktu membereskan peralatan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan keaksaraan secara yang cukup tepat.

Beberapa hal yang perlu diingat dari kesuksesan sentra persiapan atas keaksaraan tapi belum terlaksana semua adalah sebagai berikut:

- a) Sediakan beberapa tempat main dalam jumlah yang masih kurang cukup
- b) Pilihan bahan yang digunakan dengan beragam cara dan beragam tingkat perkembangan juga belum terlaksana sesuai BCCT
- c) Sediakan berbagai jenis buku sesuai tingkatan perkembangan anak di setiap sentra

- d) Mencontohkan membaca dan menulis sebagai pengalaman yang menyenangkan
- e) Menerima semua usaha yang anak lakukan menuju membaca dan menulis
- f) Pahami bahwa anak belajar huruf dan kata pertama yang bermakna bagi mereka
- g) Beri waktu pada anak untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan Pahami bahwa keaksaraan bukanlah apa yang diajarkan dalam sebuah kegiatan, tetapi merupakan sesuatu yang wajar dalam pengalaman main sehari-hari dengan bahan yang tepat dan orang dewasa yang menerima semua anak dan usahanya.

Anak keluaran PAUD Alam Pelopor hampir 100 persen dapat membaca walau tidak semua lancar, dengan metode pembiasaan selalu bergaul dengan keaksaraan. Karena bagi anak usia dini mampu membaca dan menulis cerita merupakan khayalan penting, agar nantinya anak merasakan suatu keberhasilan yang paling besar setelah dapat membaca dan menulis. Pada banyak kasus, kebanyakan membaca dan menulis ini dapat dicapai oleh mereka. Yang menjadi tujuan utama mereka dapat membaca adalah anak akan menjadi anak yang suka membaca dan menjadi penulis sepanjang masa. Hanya saja banyak dilapangan salah metode, teknik ataupun taktik, kebanyakan dilakukan dengan metode drill. Yang ini yang dilarang, bukan membiaskan dan menstimulasi membaca. Ada perbedaan antara anak yang di drill terus menerus dan anak yang boleh melakukan berbagai percobaan dengan huruf, kata, dan menulis dalam lingkungan keaksaraan yang bebas tekanan. Kesabaran guru dalam mendorong minat baca dan tulis anak nantinya akan menentukan minatnya yang besar dengan berbagai buku yang berkualitas pada usia 21 tahun. Seperti kata Mark Twain orang yang tidak suka membaca sama dengan orang yang buta huruf.

Evaluasi pembelajaran pada anak usia dini di model pembelajaran BCCT lebih menekankan pada proses bukan pada hasil, sehingga penilaian di setiap kegiatan di sentra selain mengamati seluruh aspek perkembangan anak juga dilakukan pengamatan main anak sesuai dengan tahapan kegiatan main yang dilakukan anak seperti tahapan menulis, menggunting, merangkai dan menggambar.

Pembiasaan membaca dengan bermain dan lingkungan yang akrab dengan keaksaraan yang diberikan sesuai tahapan perkembangan belum terlaksana, padahal ini sangat penting.

Karena hasil dari kegiatan keaksaraan bukan hanya anak bisa membaca tapi juga bagaimana tingkah laku anak di sekolah selanjutnya. Dimana ketika keaksaraan sesuai perkembangan bukan indikator umum yang dibedakan antara tercapai dan belum tercapai. Lebih maksimal jika keaksaraan dituliskan pada tahapan mana, karena kecepatan ketercapaian perkembangan berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Quality Child Care dalam CCCRT (2005:1) memperlihatkan secara jelas bahwa sebuah perencanaan pengalaman bermain sesuai perkembangan yang baik, mendukung penuh perkembangan anak usia dini.. Riset Fine 2002 dalam CCCRT (2005:1) juga memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang tidak sesuai dengan perkembangan dan tanpa perencanaan, merugikan terhadap perkembangan anak usia dini dan semua itu akan menghasilkan program PAUD yang berkualitas rendah seperti terlihat dari perilaku kurang baik di tingkat pendidikan selanjutnya.

Tahap pertama pijakan perkembangan anak harus dimulai dari merancang lingkungan bermain di dalam dan di luar kelas. Dimana pijakan lingkungan bagi anak masih belum maksimal sesuai dengan yang seharusnya dengan memenuhi konsep yang mempertimbangkan :

- a) Intensitas dari pengalaman main yang berbeda (jumlah waktu yang dibutuhkan anak yang berbeda dalam mengalami kesempatan untuk mencoba berbagai jenis bahan dan peralatan), karena hanya 4 ragam maksimal dalam satu sentra.
- b) Densitas dari pengalaman main yang berbeda (cara yang berbeda untuk setiap jenis main yang disajikan dengan antusias dan menarik), dilakukan berulang sama persis dalam sebulan atau dua hingga tiga kali perputaran.
- c) Kuantitas dan kualitas pengalaman main (bahan dan peralatan bermain harus dirancang kurang memperhatikan tahapan perkembangan anak, tapi ruang yang tersedia dan kesempatan bersosialisasi sudah memadai)

Terlepas dari waktu sehari di area dalam atau luar kelas , guru masih kurang menyediakan cukup bahan bermain dan pengalaman positif bermain yang berbeda untuk menyerap energy dari anak-anak. Ketika tidak memberikan pengalaman yang menarik dan berbeda, mereka menjadi lepas kendali dari konsep bermain.

Kegiatan main harus sesuai perkembangan dan cukup beragam agar dapat menghindarkan anak dari perasan bosan dan putus asa dalam belajar sambil bermain seperti teori

Piaget (1962) dalam CCCRT (2005:5) menyatakan bahwa pembelajaran yang betul memberikan tempat untuk memfasilitasi masa disekuilibrium anak . Selain itu juga Vygotsky mendiskusikan ZPD merupakan titik yang merupakan penekanan pada saat anak belajar sesuatu yang baru. Jika pengalaman bermain terlalu mudah anak akan menjadi bosan, dan jika terlalu sulit dia akan jadi frustrasi. Pijakan guru pada lingkungan dan pengalaman main adalah esensi untuk rekreasi yang sesuai, riset tentang otak , penyesuaian terhadap penelitian kualitas dan kuantitas pengalaman bermain mengontrol jenis perilaku yang diperagakan anak.

Hasil konsultasi langsung dengan Pamela pengembangan sentra di Indonesia dapat dibuat menjadi 7 sentra yang umumnya terdiri dari: sentra imtaq, sentra persiapan, sentra balok, sentra alam, sentra seni, sentra main peran makro dan sentra main peran mikro, hanya saja disesuaikan dengan kebutuhan dan jika memungkinkan boleh ditambahkan sentra kebudayaan

a. Sentra Imtaq (Keimanan dan Ketaqwaan) seperti yang diuraikan dalam Wismiatri dan modul istiqlal. Dimana ini merupakan Pengembangan sentra di Indonesia yang di setujui oleh Pamela

Sentra Imtaq di PAUD Alam Pelopor memfasilitasi pengalaman main pengetahuan anak tentang Kehidupan beragama dimulai sejak usia dini, bahkan dimulai dari saat seseorang mencari pasangan Allah dan Rasul menuntun manusia untuk memperhatikan agama sebagai dasarnya. Potensi agama yang telah Allah karuniakan pada setiap bayi yang lahir haruslah distimulus oleh orang dewasa agar menjadi bagian dari kepribadian anak.

Mengenalkan kehidupan beragama mempunyai tiga landasan pokok yang saling terkait satu sama lain yaitu ihsan,rukun iman dan rukun Islam. Pada sentra ini berisi berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra ini bertujuan untuk mengenalkan Allah pada anak sebagai pencipta dan sifatnya, menanamkan kecintaan pada Allah dengan pembiasaan melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya, mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang berakhlakul kharimah dan ihsan, cerdas berperilaku sesuai dengan norma-norma agama,sehingga kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas iman dan taqwa. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan

menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai bangunan ibadah berbentuk mini, alat-alat beribadah dan kitab berbagai agama, buku-buku cerita, gambar-gambar dan alat permainan lain yang bernuansa agama.

Dalam sentra ini anak melakukan kegiatan bermain untuk mengenal agama Islam seperti; rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, haji), rukun iman/akidah (iman kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab Allah, hari akhir), al-Qur'an (mengaji) dan akhlak (mengucapkan kalimat thayyibah, akhlakul karimah, ihsan, salam, dan lain-lain). Dengan belajar di sentra imtaq anak diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai dan moral yang berlaku menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari. Semua ini diberikan dalam bentuk permainan kartu, maze, menggambar, menyusun huruf dan angka, menjahit, menjiplak, mencipta bentuk.

Pada sentra ini juga dibangun keaksaraan dengan huruf-huruf dan angka hijaiyah. Anak akan diajak menganalisa secara langsung perilaku yang mereka lihat sehari-hari di lingkungan sekolah dan rumahnya. Mereka harus sudah siap menerima kenyataan beberapa perbedaan apa yang seharusnya dan apa yang terjadi. Mereka harus yakin dan paham yang didapatkan adalah sesuatu yang merupakan ketentuan Allah dan ada beberapa yang menjadi norma dalam masyarakat. Dengan mengamati secara sederhana atau dari mendengar pengalaman dari salah satu anak. Pembelajaran norma diajarkan sejak dini akan menjadi lebih baik karena apa yang ia dapatkan akan menjadi karakter atau kepribadian yang melekat dalam diri anak, seperti diungkapkan dalam Pengembangan moral dan nilai agama UT:2010

Anak akan belajar berbagai aturan agama dan norma dengan cerita dan lagu atau sajak. Mereka praktek langsung tata cara beribadah agama yang dianutnya dan mengenal tata cara beribadah agama lain. Sebagai tambahan karena mereka mengenal doa pendek, hadits dan surat pendek, mereka pun akan dikenalkan pada bahasa arab dalam perintah sederhana dan lagu.

Penataan lingkungan pada sentra imtaq dapat dilakukan untuk anak dapat melakukan kegiatan yang bernuansa keagamaan, seperti : kegiatan shalat berjamaah, kegiatan proses mengenal huruf hijaiyah, bermain puzzle bernuansa keagamaan, bermain maket mesjid, bermain balok kubus, bermain kartu wudhu, praktek wudhu, latihan manasik haji, bermain kartu huruf angka hijaiyah, maze bernuansa islam, menggambar bebas bernuansa agama, menganyam bernuansa agama, menjiplak bentuk gambar-gambar bernuansa agama, mencipta bentuk dari kepingan geometri menjadi bentuk lain terintegrasi agama.

Alat dan bahan yang digunakan dalam sentra imtaq adalah alat dan bahan yang bernuansa keagamaan seperti kartu hijaiyah, kartu wudhu, kartu shalat, kartu nabi, kartu malaikat, buku cerita nabi, buku cerita ahlak dan fiqih, bentuk-bentuk tempat beribadah, pemimpin keagamaan, gambar-gambar keagamaan.

b. Sentra Seni

Sentra seni yang juga merupakan bagian dari kegiatan main pembangunan yang bersifat cair menurut CCCRT (2005: 2) adalah tempat untuk menumbuhkembangkan kreativitas, imajinasi, inisiatif, dan rasa keindahan anak. Dengan suasana yang menyenangkan dapat membuat anak berkreasi dan mengekspresikan diri sebebas-bebasnya. Menurut Luluk (2011) anak usia dini adalah mahluk yang mengagumkan. Apabila diberi kesempatan dan fasilitas yang memadai untuk berekspresi, maka mereka akan menjelajah, berbagai bahan dan peralatan yang disediakan, melakukan percobaan-percobaan yang menakjubkan dan menguji ide-ide kreatif mereka. Pada akhirnya anak akan membuat berbagai penemuan-penemuan yang berguna sebagai dasar pengetahuan mereka ke depannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Torrance dalam bukunya *Developing creative Thinking Through School Experience* mendefinisikan kreatif sebagai sebuah proses pembentukan ide-ide atau hipotesis-hipotesis, pengujiannya, dan pengkomunikasian hasil-hasilnya. Dan hal inilah yang seharusnya terjadi di sentra seni, dimana anak bebas berkreasi, menguji ide-ide mereka dan mengkomunikasikannya kepada guru mereka.

Sentra seni memiliki fokus memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilannya., terutama keterampilan tangan dengan menggunakan berbagai bahan dan alat, seperti: melipat, menggunting, mewarnai, membuat prakarya, melukis dan membuat prakarya dengan menggunakan adonan. Di sentra ini, anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan, kaki dan pikiran.

Sentra seni harus dapat memberikan pengalaman -pengalaman yang berharga bagi anak, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap positif anak yang sangat berarti bagi perkembangan anak dalam mencapai tahap yang optimal. Dengan menghargai hasil kreasi mereka sekecil apapun sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

Sentra seni menurut Diane : 2009 adalah tempat dimana anak beraktivitas dengan berkreasi dan mempresentasikan ide mereka menjadi sesuatu yang nyata. Di sentra ini anak bebas berekspresi apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka rasakan. Sentra seni merupakan studio bagi anak untuk berkembang dan belajar. Di sentra seni seluruh aspek perkembangan anak di kembangkan. Aspek perkembangan social emosional berkembang dengan alami mengekspresikan perasaan mereka dengan merefleksikan pikiran mereka dan emosi mereka pada pilihan mereka terhadap warna, tekstur dan media. Aspek perkembangan fisik motorik pada anak dikembangkan ketika mereka melakukan kegiatan menggunting, menggambar, memalu dan beberapa kegiatan lain yang merupakan kegiatan untuk kesiapan anak menulis. Aspek perkembangan kognitif dikembangkan pada saat mereka menggambar, melukis atau menuangkan ide dan perasaan mereka ke dalam seni. Aspek perkembangan bahasa dikembangkan saat anak membicarakan apa yang dilakukannya dalam berkreasi, bagaimana ia mencoba menceritakan hasil kreativitas menurut imajinasinya, juga beberapa perbendaharaan kata baru seputar seni.

Pengaturan penataan lingkungan belajar di sentra seni sangat berpengaruh pada kenyamanan anak bekerja dan perilaku anak khususnya dalam mengekspresikan diri dan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya, merapikan kembali bekas peralatannya, dan menjaga kerapian hasil kerjanya. Sentra seni hendaknya memiliki ruangan yang cukup

luas untuk menata peralatan kerja masing-masing anak. Ketika mereka menggunakan bahan cair untuk menggambar biasanya menggunakan alas agar ruang kelas tetap bersih. Demikian juga ketika mereka menggantung hendaknya disediakan tempat untuk menyimpan kertas yang tidak terpakai sisa menggantung.

Alat dan bahan yang disediakan di sentra seni harus sesuai dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Peralatan yang disediakan adalah peralatan yang digunakan untuk memfasilitasi anak mengekspresikan diri dalam beragam seni, seperti beragam peralatan melukis, menggambar, clay, playdough, kayu, kertas warna, lem, gunting, berbagai jenis kertas, bahkan berbagai bahan limbah dan bahan alam yang dikeringkan akan menjadi suatu hasil karya seni yang memfasilitasi kreatifitas mereka secara maksimal.

Berbagai konsep pengetahuan dapat digali di sentra seni seperti kata Diane dkk (2009) sebagai berikut:

- a) Literasi, di sentra seni anak akan memperbanyak dan membiasakan anak dengan kosa kata seputar seni seperti: warna mencolok, warna lembut, warna dasar, warna sekunder, garis (lurus, tebal, zigzag, keriting, gelombang), bentuk-bentuk geometri, jarak (jauh, dekat, dalam, luar, atas), tekstur (lembut, kasar, halus, bergelombang, berduri) beberapa ungkapan perasaannya yang diekspresikan dalam hasil karyanya, berbagai pengetahuan mencetak/ mencap. Selain itu buku-buku tentang seni bisa jadi referensi bagi mereka dalam berkarya.
- b) Matematika, di sentra seni anak akan mengenal dengan konsep angka, pola, geometri, dan pengukuran.
- c) Sains, di sentra seni anak mempelajari sains bidang fisika seperti mencampur bahan atau media seni yang berbeda sehingga menghasilkan suatu campuran yang maksimal. Selain itu anak akan mencoba keseimbangan bentuk dan ukuran ketika membuat suatu bentuk baru, dan bagaimana cara menggabungkan dua benda padat. di sentra seni juga anak dapat mengenal sains bidang kehidupan, ketika anak menggunakan bahan alam. Sains bidang kebumih dan lingkungan mengenalkan pada mereka tentang

bayang-bayang dari benda, dan berkreasi dengan bahan alam seperti clay, pasir, sampah organik dan air.

- d) Pengetahuan social, disentra senia anak di dorong ungtuk mempelajari tentang manuisa dan bagaimana mereka hidup dengan menggambar manusia dan dunianya. Selain itu di sentra ini anak dikenalkan pada manusia dan lingkungannya, anak akan dibiasakan untuk mencintai lingkungan yang bersih dan indah.
- e) Seni, di sentra pada saat anak sedang membuat hasil karyanya diiringi dengan music dengan setting yang dapat menggali kreativitas. Di sini juga mereka dpat mengenal seni drama atau panggung boneka.
- f) Teknologi, disentra seni anak akan mengembangkan kesadaran berteknologi seperti penggunaan palu, gergaji, dan bor, alat-alat mengecat rumah, kursi taman, atau pigura. Selain itu di sentra ini anak memperluas pengalamannnya dengan peralatan tehnologi seperti magic crayon, computer.

Peraturan guru dalam sentra seni menurut Diane (2011) adalah guru harus mengapresiasi setiap hasil karya anak bukan pada hasil akhirnya saja tapi juga pada proses kreatifitasnya. Guru harus tahu bahwa seni adalah alat untuk mengakomodasikan apa yang mereka tahu dan apa yang mereka rasakan. Guru juga di sentra ini harus dapat membantu anak mengapresiasi seni. Guru akan membantu anak mengapresiasi karyanya dan karya teman-temannya dan menumbuhkan rasa estetika.

Peraturan guru dalam kurikulum kreatif didasarkan pada pandangan holistic dari seni yang dipengaruhi filosofi pendekatan Reggio Emilia mengenai seni yaitu nilai anak ada pada kreativitas dan makna dari hasil karyanya. Sangat pentig bagi guru menciptakan suasana di sentra seni dengan pengalaman yang menyenangkan.

Alat dan bahan main yang digunakan di sentra seni adalah cat air, Koran bekas, dudukan tempat berdirinya kertas gambar (stand) gunting, kuas, piring tempat warna, berbagai kertas, lem, gambar sesuai tema, berbagai jenis kertas.

10. Langkah-langkah kegiatan BCCT PAUD Alam Pelopor

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PAUD Alam Pelopor menggunakan Model pembelajaran BCCT secara garis besar sudah mengikuti langkah-langkah pembelajaran Model BCCT seperti yang disosialisasikan dinas pendidikan dan Kebudayaan (2006). Hanya saja ketika kesesuaian kegiatan main dengan tiga jenis main dan sesuai perkembangan anak belum dilaksanakan, Model Pembelajaran BCCT yang digunakan jadi kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Model BCCT.

2. Kesesuaian Standar Penyelenggaraan PAUD Alam Pelopor yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT.

Penyelenggaraan PAUD Alam Pelopor yang ternyata belum semanya sesuai dengan Model Pembelajaran BCCT menurut CCCRT. Jika pelaksanaan model BCCT yang dilakukan mengalami penyesuaian, apakah penyelenggaraannya tetap sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak. Oleh karena itu penulis melakukan penganalisaan juga dari segi standar. Dan akhirnya akan melihat apakah penyelenggaraan model pembelajaran BCCT yang belum sesuai dengan acuan sudah cukup sesuai tidak dengan standar minimal PAUD di Indonesia.

1. Tingkat Pencapaian Perkembangan

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak pada kurikulum PAUD Alam Pelopor sesuai Permen 58 tahun 2009 yang di dalamnya memuat aspek perkembangan : nilai moral dan agama, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (silabus PAUD Alam Pelopor). Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) dikembangkan PAUD Pelopor menjadi indicator dengan mengacu pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2004. Dengan cara mencari kesesuaian indicator kurikulum 2004 dengan tingkat pencapaian perkembangan dalam permen 58 tahun 2009. Pengembangan kurikulum dibuat dan disahkan oleh pengelola, kemudian disosialisasikan pada kepala sekolah dan guru. Sehingga semua kegiatan main yang dilakukan telah mengacu Tingkat Pencapaian Perkembangan pada Permen 58 tahun 2009.

Keseluruhan indikator yang telah ditetapkan akan dibagi menjadi capaian indikator bulanan/mingguan yang harus distimulasikan pada anak. RENCANA kegiatan bulanan berisi indicator dari tiap tahapan perkembangan yang dicapai dalam sebulan. Indikator dalam Rencana Kegiatan Mingguan ini akan dibagi-bagi menjadi indicator yang akan dicapai di pembiasaan pagi dan di setiap sentra yang akan dibuka bulan itu. Sehingga guru dalam menata lingkungan main

selain mengacu pada tema juga mengacu pada indicator yang telah ditetapkan oleh wali kelas masing-masing. Penetapan indicator untuk tiap minggu/ bulan tidak dibuatkan matriknya.

Penomoran dalam indicator tidak menunjukkan kriteria tiap aspek perkembangan, penomoran dibuat berulang. Penulisan indicator dalam TPP berbeda dengan RKM dan RKH. Ada yang merupakan ringkasan indicator dalam TPP, ada juga yang berbeda sama sekali. Kata-kata indicator tidak konsisten.

Indikator dalam model BCCT yang lebih terinci dari TPP menurut Permen 58 tahun 2009 di PAUD Pelopor belum terlihat dalam indicator TPP dan buku penilaian. Hanya tertulis tahapan kegiatan utamanya saja, seperti tahapan menggunting, tahapan menulis, tahapan membaca, tahapan meronce, dan sebagainya. Tahapan kegiatan main merupakan skala penilaian dari kegiatan main yang harus dilewati peserta didik berdasarkan perkembangan anak secara individu. Dalam Permen 58, tahapan merupakan TPP yang hanya tertulis sebagian saja, seperti tahapan menggunting yang sudah langsung di bagi menurut usia. Usia 2-3 tahun menggunting tanpa pola, usia 3-4 menggunting pola garis lurus, dan usia 5-6 menggunting sesuai pola. Usia 4-5 tidak ada

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

1) Kualifikasi

Seperti terlihat di profil guru-guru PAUD Alam Pelopor yang telah sesuai dengan standar kualifikasi guru PAUD adalah sebagai berikut tiga orang lulus S1, satu orang lulusan D3, satu orang lulusan D1 dan dua orang lulusan SMA

2) Kompetensi

Kompetensi guru secara umum terlihat dari program pengelolaan lembaga dengan menentukan standar pelayanan guru Alam Pelopor dalam profil sebagai berikut:

- i. Memberikan pelayanan structural kepada lembaga sekolah melalui kepala sekolah yaitu dengan membuat rencana proses pembelajaran (RPP),
- ii. menilai hasil belajar peserta didik, laporan evaluasi secara berkala, menegakkan kedisiplinan, integritas dan komitmen pada lembaga sekolah

- iii. Memberikan pelayanan horizontal kepada orang tua murid dengan melakukan komunikasi horizontal tentang perkembangan peserta didiknya, melakukan diskusi dengan orang tua, bersikap ramah, santun, bijaksana dan selalu bermusafahah bila saling bertemu.
- iv. Memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik secara partisipatif dan interaktif disertai dengan sikap penuh kasih sayang, santun dan lembut dalam bertutur kata, adil dan bijaksana, dapat mengendalikan kemarahan, ramah dan murah senyum, dan menjadi suri teladan bagi peserta didiknya
- v. Membangun karakter anak yang telah ditetapkan di sekolah dengan menggunakan metode : (a) pembiasaan, (b) keteladanan, dan (c) kesepakatan. Prinsip yang digunakan dalam membangun karakter anak sekolah (a) kasih sayang, (b) menyenangkan kontinuitas, (c) kontinuitas, dan (d) konsisten.
- vi. Secara khusus guru sekolah alam Pelopor harus memberikan keteladanan kepada peserta didik dan masyarakat dalam mencintai dan memelihara lingkungan alam sekitar sekolah.

a) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru PAUD Alam Pelopor mencakup sikap (attitude), nilai (value), kepribadian (personality) sebagai elemen perilaku (behavior) dalam kaitannya dengan performance. Hal ini terlihat dari bagaimana guru berperilaku dengan teman sejawat, peserta didik dan orang tua murid, serta lingkungan, mulai dengan cara berbicara lisan maupun bahasa tubuh, bereaksi terhadap lingkungan, memecahkan masalah, tata krama, pengetahuan tentang budaya setempat.

(1) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologi anak

Mulai sejak anak datang di pagi hari guru sudah menciptakan suasana penuh kasih sayang dengan senyuman yang hangat dan sapaan yang memberikan rasa percaya diri pada anak. Jika anak bersalah guru tidak menyebutkan salah tapi berkata maaf teman anak shaleh selalu membuat nyaman temannya. (Catatan observasi)

Guru dapat menyediakan kebutuhan dasar anak fisik, kasih sayang/emosi dan stimulasi. Sehingga guru paham bahwa anak butuh nutrisi yang memadai. Guru dan orang tua membuat program bekal makan bersama untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak dengan membuat

program membawa makanan yang halal dan membuat program menyediakan makanan sehat setiap hari jumat oleh orang tua secara bergiliran.

Dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang, guru memberikan pelayanan dengan memberikan belaian pada kepala anak saat anak salam di pagi hari. Memberikan belaian di punggung saat anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan atau kurang berkenan dengan permainan. Sehingga pembelajaran tercipta dengan suasana yang penuh kasih sayang.

Stimulasi diberikan pada anak secara maksimal dengan memberikan ragam main yang memenuhi jenis main peran, pembangunan dan sensorimotor. Selain itu juga stimulasi diberikan dengan memberikan kesempatan pada anak memilih kegiatan dan menyelesaikan sesuai dengan kemampuan anak dan keminatan anak.

(a) Menyayangi anak secara tulus

Dengan pembiasaan memberikan arahan menggunakan kalimat positif, bahasa lisan dan tubuh yang terstandar sesuai SOP dalam suasana penuh kelembutan dan perhatian terlihat jelas ketulusan guru mendampingi anak dari awal hingga akhir pembelajaran. Ketika ada anak yang masih membuat aturan sendiri dalam sentra, guru menyarankan pada anak jika belum siap bergabung dengan teman-temannya di sentra, silakan bermain dahulu di ruang makan dan guru akan menemani dan memposisikan anak diam di ruang makan. Setelah siap bergabung, maka anak dapat masuk kembali ke ruang sentra.

Guru pelopor tidak mendapat gaji seperti pegawai negeri bahkan di bawah UMR, tapi dengan ketulusan dan semangat ingin memberikan yang terbaik seperti yang terlihat dari standar pelayanan guru di profil (Lampiran 2), mereka mau membuat APE dari bahan limbah, melaksanakan administrasi walau secara manual.

(b) Memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak.

Dari awal pembelajaran hingga akhir guru memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Karena lingkungan telah ditata sedemikian rupa maka pada saat main guru dapat melayani anak dengan maksimal, berupa dukungan dan motivasi pada anak. Guru dapat melakukan observasi lebih dalam dengan Tanya jawab dari hasil kegiatan anak dengan suasana humoris dan responsive. Sehingga kedekatan emosional dengan anak lebih tercapai dan lebih tanggap terhadap situasi dan kesulitan anak. Guru dan anak terlibat dalam pembicaraan yang

santai diselingi tawa karena pernyataan anak lucu tentang kelelawar yang bisa mereka lihat juga sedang tidur di siang hari. Karena guru di sentra imtaq mengatakan dalam main lingkari gambar benda yang dapat dilihat di siang hari.(catatan observasi.....)

(c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana.

Penampilan diri yang dewasa, arif dan bijaksana terlihat dari sikap guru pada saat memberikan pijakan sebelum main, saat main dan setelah main. Guru menanyakan dahulu apa yang diketahui anak, mencoba memberi kesempatan pada setiap anak untuk mencoba mengemukakan pendapatnya. Memberi dukungan pada anak yang masih malu-malu dengan memberikan kata-kata yang membantu anak memberikan jawaban walau hanya dengan suara pelan atau anggukan. Demikian juga peraturan dibuat dengan memberikan pada kesempatan pada anak untuk menentukan sendiri, guru hanya mencoba mengarahkan kata-kata menjadi kata-kata positif.

(d) Berpenampilan bersih, sehat, dan rapi.

Hal ini terlihat tidak saja terlihat dari penampilan guru tapi juga dari kebiasaan guru dalam pembiasaan untuk memberi teladan dan mengingatkan anak untuk membereskan alat main setelah selesai main, mencuci tangan sesudah kegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu dalam penataan sentra setiap hari terlihat kebersihan dan kerapian yang selalu terjaga. Sehingga kebersihan dan kerapian tidak hanya harus di perintahkan, tapi lebih melekat dengan keteladanan dari guru.

(e) Berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak.

Perilaku guru terlihat saat anak datang memberi salam dengan memosisikan badan membungkuk sehingga mata guru sejajar atau sama tinggi dengan anak. Memberi belaian pada kepala anak pada saat salam. Menghargai setiap usulan anak untuk memilih mainan dan teman main. Memberitahukan harapan guru atas batasan aturan yang ditetapkan peerta didik secara bersama-sama. Memberikan pujian dan ucapan terimakasih setiap anak melakukan kegiatan positif, sekecil apapun. (catatan observasi)

Pada saat melakukan permainan di sentra juga guru selalu menghargai hasil karya anak dengan tidak pernah menyalahkan, tetapi cukup memotivasi sebaiknya bagaimana agar hasilnya lebih baik, seperti di sentra memasak saat anak menghaluskan ubi untuk di buat kelepon. Guru terus memotivasi agar anak mau mengulek dan menguleni hingga halus. Guru Membantu

mengangkat kukusan kelepon anak-anak ke dalam piring, agar tangan anak tidak terkena uap panas dari dalam panci.

Pada saat bermain di luar guru membuat piket menjaga tempat main anak, sehingga mereka tetap terawasi keamanannya saat bermain bebas. Selain itu guru juga mengantarkan anak pada orang tuanya pada saat pulang, dan jika belum dijemput anak

(2) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak.

Dalam pembelajaran karena anak-anak beragama Islam maka dibiasakan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa sebelum dan sesudah kegiatan seperti: doa sebelum dan sesudah belajar, basmallah dan hamdalah setelah main di sentra, bersalaman dengan mencium tangan guru, makan dan minum sambil duduk, menggunakan busana muslimah.

(a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender

Dalam menentukan siapa yang memilih kegiatan main terlebih dahulu, guru memberikan kesempatan tanpa melihat perbedaan budaya, suku, dan jender, hari itu guru memberi kesempatan pada anak yang banyak dapat menjawab apersepsi. Guru memberi kesempatan dengan memberi kesempatan pada anak yang dapat memberikan prestasi tidak hanya akademik tapi seluruh kecerdasan anak tergali seperti yang menjadi baris paling depan setelah berdoa adalah anak yang doanya paling baik. Saat setelah main bebas akan menuju sentra main, baris paling depan adalah anak yang dapat menunjukkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal paling baik.

(b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Guru-guru PAUD alam pelopor sangat sesuai dengan norma agama yang dianut, tercermin dalam penampilan mencontohkan dengan berbusana muslimah, memberi keteladanan dalam bersikap sesuai dengan norma agama dengan bertemu dengan siapa saja memberi salam, memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, membiasakan kosa kata etika seperti salam, terimakasih, maaf, permisi, memberi dan menerima barang dengan tangan kanan.

(c) Mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain.

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru secara berkala sesuai dengan tema dan hari besar agama memberikan pengalaman main yang memstimulasi anak untuk menghargai agama dan budaya lain. Pada saat tema negaraku , guru mengenalkan budaya yang ada di Indonesia dan memberikan dalam sentra imtaq dan drama kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah seputar perbedaan agama dan budaya. Hal ini tergalil lebih dalam saat setelah main, dimana guru mendengar pengalaman main yang telah anak lakukan dan menanyakan sikap bagaimana seharusnya yang anak lakukan. Pada sentra imtaq anak dikenalkan agama selain Islam seperti tempat ibadahnya, pemuka agamanya, dan cara beribadahnya.

(3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur

Guru memberikan keteladanan dengan mau memberi salam terlebih dahulu, mau meminta maaf pada anak jika bersalah, mengucapkan permisi pada anak jika berjalan melewati anak, mengucapkan terima kasih pada saat anak telah mau bermain dengan aturan dan menyelesaikan permainan. Berbicara pada anak dengan suara dalam kelas, membiassakan berfbicara pada anak dengan membungkukkan badan mem[posisikan mata anak sejajar dengan mata guru.

(a) Berperilaku jujur.

Guru berperilaku jujur ketika ada anak yang mengatakan kelelawar dapat dilihat disiang hari sedang menggelantung di pohon sedang tidur. Guru mengatakan wah hebat, maaf kata-kata ibu kurang tepat tadi ya sehingga membuat kalian bingung. Maksud ibu benda yang aktif bergerak atau digunakan kebanyakan pada malam hari. Guru mau menyatakan kekurangantepatan dirinya memberi arahan pada anak dan meminta maaf serta memberi pujian pada anak yang membetulkan.

(b) Bertanggungjawab terhadap tugas.

Guru melakukan perencanaan , pelaksanaan dan evaluasi secara berkesinambungan sesuai standar proses secara sistematis, mengajar mereka hingga kapasitas tertinggi mereka, mengajar sesuai teori, filosofi dan sasaran serta tujuan model pembelajaran BCCT, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dengan menggunakan semua inderanya, membuat aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermakna, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sesuai dengan kecerdasan jamak , cara belajar , melakukan observasi individu anak untuk

mengetahui kebutuhan minat dan keunikan mereka, mengajar harus berpusat pada anak, mengatur waktu Perputaran bersama anak sehingga anak memiliki kesempatan main di semua sentra yang disediakan, melakukan negosiasi aturan, pemilihan kegiatan main bersama anak, menggunakan instruksi perpindahan densitas main dengan alur perpindahan yang mengusahakan, menggunakan instruksi perpindahan densitas main dengan alur perpindahan yang mengusahakan anak tetap mandiri sesuai kebutuhan dan karakteristik anak, mengatur jumlah anak/ kesempatan tiap kegiatan main, merancang metode pembelajaran untuk mengasah berbagai jenis main.

(c) Berperilaku sebagai teladan.

Guru menata ruangan dengan rapi, membuat densitas main yang kreatif, berkomunikasi dengan santun, bertingkah laku sesuai nilai agama dan norma budaya. Jadi apa yang jadi aturan buat anak ada terlebih dahulu pada sikap guru. Hanya ada yang belum terlihat ketika guru menginginkan anak suka membaca, ini tidak tercermin. Karena tidak ada program bedah buku. Dan ketika ada masalah lebih mengambil cara menanyakan pada oranglain, tidak mencari dasar teori. Karena kadang persepsi orang berbeda-beda, belum lagi satu buku akan beda persepsi jadi kesukaan guru membaca membuat guru mau mencari berbagai sumber. Membaca buku itu adalah modal utama guru.

b) Kompetensi Profesional

(1) Memahami tahapan perkembangan anak.

Guru menyediakan densitas main yang dibuat belum sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena satu kegiatan main berlaku untuk semua usia sama. Perbedaan hanya di indicator penilaian saja, padahal tingkat kesulitan baik media maupun alat berpengaruh juga. Hanya saja tahapan dari setiap kegiatan main seperti meronce, menulis, menggambar, menggunting, menyusun balok, bermain peran dalam model pembelajaran BCCT belum menjadi sub indicator. Sehingga kebutuhan individu kurang terpenuhi, semua mengerjakan tugas yang sama, hasil pembelajaran sebelumnya tidak dijadikan acuan pembeda hingga tahap mana anak bermain.

(a) Memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia 0 – 6 tahun.

Guru kurang memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak secara umum maupun secara rinci sesuai dengan tahapan kegiatan main menurut model BBCT dalam CCCRT. Karena

memang tahapan main belum menjadi dasar penentuan kegiatan main dan hasil penilaian sebelumnya tidak dijadikan dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya. Hal ini dikuatkan oleh pembelajaran yang sama persis dilakukan berulang 2-3 kali dalam sebulan.

Anak terlihat tetap mau mengerjakan karena guru menyampaikan bahwa hasil yang kemarin belum baik betul saat ini dapat disempurnakan. Padahal perkembangan anak yang memiliki kecepatan berbeda akan lebih maksimal terstimulasi jika sesuai kebutuhan anak. Pada bulan berikutnya kegiatan main akan dibuat berdasarkan indikator yang berbeda sesuai yang ada dalam rencana kegiatan bulanan. Padahal perkembangan anak akan berlangsung ke arah yang lebih kompleks, khusus, terorganisir dan terinternalisasi. Sehingga dalam penentuan densitas main untuk indikator yang sama boleh dilakukan sebaiknya dilakukan secara berulang karena akan lebih menguatkan anak, membekas dan mempengaruhi perkembangan secara positif, akan tetapi kegiatan main dan tingkat kesulitan akan berubah. Anak akan memahami dunia sekelilingnya secara lebih mendalam dan pada akhirnya akan menyatu atau terinternalisasi dalam dirinya.

(b) Memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Guru menata lingkungan main dengan densitas main yang dibuat kurang memfasilitasi tingkatan kesulitan dan skala penilaian usia anak. Dimana kegiatan untuk setiap anak sama hanya skala penilaiannya saja yang dibedakan. Densitas main dibuat hanya memfasilitasi penguatan dan kurang memberikan kesempatan pada anak yang sudah mencapai tingkat pencapaian perkembangan dengan pengayaan. Guru merancang strategi komunikasi secara individual selama pijakan saat main untuk mengetahui pencapaian tingkat perkembangan setiap anak.

(c) Memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda

Densitas main yang dibuat guru cukup dapat memfasilitasi intensitas perpindahan ditentukan anak sendiri setelah menuntaskan permainannya. Sehingga anak yang cepat menyelesaikan dapat tetap memilih kegiatan lain. Dan anak yang lambat memiliki waktu yang cukup untuk menuntaskan permainannya, yang seiring berjalannya waktu dengan dukungan dan motivasi dari guru mereka berangsur dapat menyelesaikan dengan baik.

Densitas main kurang memfasilitasi kecepatan pencapaian perkembangan anak, karena densitas main dibuat berulang dalam sebulan. Padahal perkembangan akan mengalami percepatan apabila anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya. Anak akan merasa tertantang sehingga motivasinya meningkat dan rasa ingin tahu, kecintaan pada belajar serta semangat mencari ilmu menjadi karakter dari diri anak.

(d) Memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan.

Dengan bekal wawancara dengan orang tua pada saat pendaftaran, pretest dan hasil pengamatan selama sebulan guru memiliki data mengenai faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan anak. Selain itu dengan pengamatan dan penilaian berkala dan berproses, guru akan dapat melihat faktor penghambat dan pendukung. Terlebih lagi pada saat awal masuk diadakan tes kemampuan dasar anak, untuk mengelompokkan anak berdasarkan perkembangannya. Karena faktor penghambat dan pendukung ini terjadi sebagai hasil dari proses hubungan sebab akibat antara faktor genetic atau bawaan dengan berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan fisik dan social anak. Ini terlihat dari anak kelompok usia 5-6 tahun yang baru masuk sekolah, tetapi lingkungan rumah memberi stimulasi dengan baik, anak ini memiliki perkembangan yang di atas rata-rata. Sedangkan anak lama yang telah terstimulasi dengan baik di sekolah tetapi lingkungan rumah tidak menstimulasi juga secara berkesinambungan perkembangannya tidak maksimal.

(2) Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kepahaman guru mengenai pertumbuhan cukup terlihat dari terlaksananya prinsip perkembangan anak dimana lembaga menerapkan prinsip anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya. Ini terlihat dari jadwal kegiatan anak pada saat pembiasaan di pagi hari sebelum main, guru mengajak anak berolah raga atau bermain bebas di luar agar kebutuhan anak Bergeraknya terpenuhi dahulu. Rasa aman dan nyaman terlihat dari mulai penyambutan anak dengan penyambutan anak di pintu gerbang dengan belaian di kepala.

Anak belajar secara terus menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan menemukan kembali sesuatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga. Diterjemahkan menjadi pengulangan kegiatan agar anak dapat menemukan konsep keterampilan, tanpa memperhatikan keragaman konsep pengetahuan yang juga harus di dapat anak dan perkembangan individu.

Anak belajar dari melalui interaksi social baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang ada di lingkungannya sudah terlihat baik, Hal ini dapat dilihat dari saat bermain anak terlibat langsung interaksi dengan teman dan guru dengan menentukan bersama aturan dan konsekuensi, pemilihan kegiatan main dan teman bermain.

Minat dan ketekunan anak akan memotivasi anak terlihat betul pada saat memilih kegiatan main mana yang mereka pilih untuk dimainkan terlebih dahulu sesuai minat anak. Dan densitas main yang cukup beragam juga membuat anak lebih tekun mengerjakan kegiatan main yang satu agar kemudian ia dapat memilih kegiatan main lainnya.

Perkembangan dan gaya belajar anak sebagai perbedaan individu cukup terlihat dalam penentuan kegiatan main dimana pada saat apersepsi dengan bercerita dengan melihat gambar di buku yang sesuai, menggali pengalaman dan pengetahuan untuk anak yang memiliki gaya belajar auditory terfasilitasi, pada saat kegiatan main gaya belajar kinestetik dan visual terfasilitasi. Selain dari jenis main pembangunan yang tersedia seperti main pembangunan, main peran, dan main sensori motorik terpenuhi.,

(a) Memahami aspek-aspek perkembangan fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan moral agama.

Guru memahami kegiatan main yang dibuat akan memfasilitasi pemberian stimulasi pada seluruh aspek perkembangan dalam satu hari, karena guru melakukan penilaian menurut indikator kelima aspek ini yang telah ditetapkan dalam satu hari mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Dimana dalam kegiatan pembelajaran sentra, kegiatan main tidak disusun secara terpisah dari tiap setiap aspek perkembangan, tapi secara sistematis holistic integrative. Dari satu kegiatan main dapat mengembangkan beragam aspek perkembangan.

Perkembangan fisik motorik terlihat mulai dari kegiatan bermain di luar di pagi hari dengan berolah raga atau bermain bebas yang memfasilitasi stimulasi motorik kasar dan social

emosional, hingga pengembangan kognitif dengan tanya jawab yang dilakukan guru untuk menggali pengetahuan dan pengalaman anak tentang satu tema dan nilai agama dan moral dilakukan dengan membaca beberapa surat, hadits, dan doa-doa pendek.

Pada saat main di dalam sentra guru memstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Fisik motorik pada saat mereka membuat sesuatu, menulis, menyusun puzzle, menarik garis di maze. Moral agama dengan mengawali kegiatan dengan membaca basmallah, sentra imtaq menggali lebih dalam mengenai pengetahuan agama, etika bermain dengan kalimat permisi, maaf, terimakasih, mengakhiri kegiatan dengan membaca hamdallah. Bahasa anak dibiasakan menceritakan apa yang dibuat pada saat guru melakukan tanya jawab apa yang dibuat anak. Social emotional dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama bahwa selama main anak-anak harus menjaga kenyamanan bermain teman-temannya dengan menunggu giliran bermain setelah kesempatan main di satu kegiatan kosong, membereskan bekas main.

(b) Memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan di atas.

Berdasarkan penilaian berkesinambungan dan wawancara, guru memberi stimulasi yang berbeda pada anak. Yang memiliki kesulitan pada social emosional, guru memberikan dukungan dengan mengingatkan kesepakatan bersama membuat nyaman teman. Pada anak yang kurang berani mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan, guru memberi dukungan dengan membantu membuat kata awal dari suatu kalimat atau menanyakan pendapat anak dengan pilihan jawaban atau penegasan. Dan memberikan pujian atau semangat bahwa anak dapat melakukannya. Diharapkan dengan penguatan rasa percaya diri ini anak menjadi lebih berkembang.

iii. Memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek perkembangan anak.

Guru memberi dukungan yang berbeda dengan penguatan motivasi dan memfasilitasi factor penghambatnya dengan perilaku yang sesuai. Ini terlihat dari seorang anak yang memiliki factor penghambat aspek perkembangan tidak secepat yang lainnya karena kaca mata anak ini sangat

tebal, sehingga sulit berkomunikasi dan kurang nyaman bergaul. Guru memberi dukungan lebih banyak dan berbeda dengan membantu memahami kegiatan main yang harus anak lakukan.

iv. Mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia.

Dengan program bekal makan sehat dari rumah dengan syarat tidak boleh membawa makanan yang mengandung zat berbahaya seperti aspartame dan siklamat dengan pantauan guru. Selain itu juga ada makan bersama dengan makanan yang disediakan oleh catering sekolah. Karena peserta didik pada usia hampir sama dan memiliki kemampuan mengunyah dan mencerna makanan hampir sama, maka makanan diseragamkan, yang terpenting mengandung 4 sehat. Sedangkan untuk memenuhi 5 sehatnya orang tua boleh membekali anak makanan ringan dan susu. Atau makanan ringan dan keju. Sehingga pembiasaan makan di sekolah ini akan menjadi pola makan positif pada anak baik dari adab maupun gizi seimbang. Dengan pembiasaan makan siang ini diharapkan anak juga dapat merubah pola makan makanan ringan

v. Memahami cara memantau nutrisi, kesehatan dan keselamatan anak.

Jika anak membawa bekal makanan yang kurang sesuai dengan kesehatan, maka guru akan menginformasikan pada orang tua untuk membawa bekal yang lebih baik. Selain dari itu program piket bergantian orang tua menyediakan makanan sehat pada hari Jumat, mendukung kebutuhan gizi anak.

Pada siang hari ada catering sekolah yang menyediakan makan sehat yang memenuhi unsur 4 sehat. Makanan yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini.

Menu makan siang dibuat sekolah dengan sangat beragam dapat terlihat dari daftar menu yang dibuat selama sebulan. Dimana keragaman lauk, sayuran dan buah yang dikenalkan pada anak sangat bervariasi. Dan bahan yang akan dimasak dipajang di etalase kantin, sehingga orang tua dapat melihat langsung kualitas dan keamanan bahan yang akan di masak. Selain itu dapur kantin yang ada didekat tempat orang tua menunggu anaknya, memudahkan pemantauan dari orang tua.

Keselamatan anak selama bermain sangat terpantau, dengan rasio guru 1:15, piket pembagian waktu pengawasan tidak hanya bermain dalam kelas tetapi juga main bebas, berwudhu, shalat, dari awal main hingga pulang sekolah.

Kegiatan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dilakukan berkala setiap semester menjelang pembagian raport.

vi. Mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak.

Guru cukup paham pola asuh yang sesuai dengan usia anak ,ini terlihat dari cara guru memberikan motivasi dan dukungan setiap saat pada anak agar mereka mempunyai karakteristik integritas, iman, taqwa, dengan cara selalu mengaitkan perilaku anak selalu diniatkan mencari ridha dan surge Allah. Sikap patriotism, nasionalisme, kepeloporan, terlihat diberikan guru dengan pembiasaan dengan mengenalkan lagu wajib, pembacaan panscasila setiap pagi. Sikap rasa tanggung jawab, jiwa ksatria, sportivitas, tanggung jawab, demokratis, tahan uji, tanggap., diberikn dengan pembiasaan membereskan alat main, berani mengakui kesalahan, menentukan aturan bersama, senang mendapat pengalamann main baru yang menjadi tantangan baru. Optimis, berani mengambil resiko, kewirausahaan, kreatif dan professional, dengan pembiasaan mereka tidak takut melakukan kesalahan ketika bertemu degan pengalaman main baru, tapi mereka akan mempearbaikinya di main berikutnya. Guru membantu memotivasi anak yang terlihat enggan melakukan sesuatu yang baru, dan meyakinkan dia bisa melakukan. Ini terlihat saat anak kecil memdapat pengalaman baru menjiplak tempat agar berbentuk binatang pada anak usia kelompok bermain. Dimana semua sikap di atas adalah bagian dari pembiasaan karakter yang selalu melekat pada setiap kegiatan di sebelum main, saat main di sentra, dan setelah main.

vii. Mengenal keunikan anak.

Guru cukup dapat mengenal keunikan anak dengan memfasilitasi keunikan anak ini menyediakan beragam sentra yang memenuhi kebutuhan minat, gaya belajar dan latar belakang keluarga yang berbeda. Selain itu disetiap sentra untuk memahami suatu tema guru juga menyediakan densitas main yang cukup 3-4

c) Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Guru memahami dengan baik cara pemberian rangsangan pendidika, pengasuhan dan perlindungan. Ini terlihat dari guru memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas fisik anak dengan pembuatan program peningkatan dan penyediaan makanan sehat dalam hari jumat dan memantau bekal anak dengan mensosialisasikan dan meghimbau pada

orang tua untuk membawa bekal makanan sehat. Pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan sesudah melakukan kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehat. Selain itu kegiatan pengukuran berat badan dan tinggi badan yang dilakukan secara berkala untuk memantau pertumbuhan anak dalam program UKS.

Untuk menguatkan, meningkatkan kesehatan dan kesegaran badan, serta mendukung pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja keras, daya tahan dan sportivitas yang tinggi setiap pagi hari anak berolah raga dan bermain motorik kasar dengan APE luar.

Guru juga cukup paham dalam memberi rangsangan pendidikan yang mengasah kondisi intelektual anak agar berkembang optimal dengan membuat program pembelajaran yang berpusat pada anak dalam menemukan pengetahuannya. Dengan perencanaan yang baik, sehingga dapat menumbuhkembangkan potensi anak secara maksimal dengan penataan lingkungan dan penyediaan densitas main yang beragam yang memfasilitasi potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi dan kreativitas anak.

Guru memberikan pembelajaran yang memberikan pendampingan dan perlindungan dengan pemberian pijakan main pada anak. Baik pada sebelum, saat dan sesudah main, dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi penuh dalam bermain.

i. Mengetahui cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasahan, dan perlindungan secara umum.

Guru memahami cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasahan dan perlindungan dengan cukup baik, dengan cara berbeda di setiap sentra mulai dari penataan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan bahan dari berbagai jenis, tekstur, bentuk, dan ukuran dalam kegiatan permainan, serta memberi kesempatan pada anak untuk belajar mengenai sifat dari bahan-bahan, cara memainkan, bereksplorasi dan menemukan pengetahuan dan pengalaman barunya. Pada setiap sentra dengan beragam metode mulai dari bercerita, bernyanyi, praktek, penugasan, serta keragaman APE dalam dengan menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar dari mulai bahan alam hingga bahan limbah. Melatihkan kecakapan hidup yang berguna bagi kehidupannya kelak seperti memasak, membereskan peralatan main, mencuci, menjemur,

memakai sepatu sendiri, mengancingkan baju, memakai peralatan shalat, meletakkan tas dan sepatu di tempatnya, membuka bungkus makanan.

Dalam Pengembangan kurikulum seluruh lingkup perkembangan di stimulasikan dengan berbagai cara. Pengembangan aspek nilai agama dan moral serta social emosional dilakukan dengan pembiasaan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak agar mencapai taraf yang paling tinggi dilakukan dengan melatih otot besar dengan menggelantung, naik tangga majemuk, dan otot kecil dengan berbagai permainan olah raga sebagai upaya agar anak dapat menolong diri sendiri.

Kemampuan kognitif dilakukan guru dengan memberikan keragaman bermain yang memberikan kesempatan mengamati alat peraga sesuai tema yang disediakan, membedakan satu benda dengan benda lain, meniru langkah penggunaan beberapa alat main yang membutuhkan tahapan tertentu seperti menggunakan kuas yang sama dalam menggunakan beberapa cat warna agar warna tidak tercampur. Mengelompokkan alat main menurut warna, bentuk dan ukuran, memecahkan masalah contohnya menyusun puzzle, menyusun pola, membangun gedung, membereskan peralatan main, dan berpikir logis dalam menyelesaikan tugas dan menarik kesimpulan bermain

Anak mendapat stimulasi untuk mendengar atau menerima bahasa dengan bercerita, mematuhi aturan yang disepakati bersama. Untuk meningkatkan kemampuan anak mengungkapkan bahasa dengan cara terbiasa menyampaikan pendapat mengenai apa yang diketahui tentang tema pada apersepsi, menentukan aturan main, menceritakan hasil kerjanya, memimipin shalat, mengekspresikan perasaannya saat bermain dengan menjalin komunikasi dengan teman sebaya dan guru. Keaksaraan diberikan dengan memberikan kesempatan membaca buku bacaan di setiap sentra, mengenal kosa kata baru di setiap sentra, menyimpan barang sesuai nama benda yang tercantum di keranjang mainan, meniru, menebalkan dan membiasakan membaca rencana kegiatan main di setiap sentra yang dibuat guru.

Dengan kegiatan di sentra dimana anak dapat memilih main sendiri membuat anak terbiasa mengasah kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dimana anak dapat memilih teman bermain di awal pilihan, menunggu giliran untuk dapat menggunakan kesempatan main

yang di sediakan, bergotong royong membereskan peralatan main, membuat kesepakatan bersama aturan dan konsekuensinya.

Hanya saja pemberian stimulasi dengan menyediakan tiga jenis main yang merupakan cara pemberian rangsangan ciri model BCCT belum menjadi prinsip penentuan densitas main. Walau ketika di observasi beberapa kegiatan disentra sudah dapat memenuhi tiga jenis main ini.

ii. Memiliki keterampilan dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan.

Dalam model pembelajaran sentra ini guru kurang terbiasa melakukan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan. Keterampilan bertanya ketika menggali pengetahuan dan pengalaman anak pada saat sebelum main atau apersepsi, hingga setiap anak mau mengeluarkan pendapatnya dan pada saat menarik kesimpulan dengan memberikan arahan dengan bertanya dan memulai kata awal. Sedangkan pada saat main yang merupakan inti belajar sambil bermain kurang terlihat guru memberikan tahapan dorongan pada anak baik pernyataan tidak langsung, pertanyaan fakta, pertanyaan konvergen, pertanyaan divergen, hanya melakukan pengamatan dan intervensi fisik jika anak mengalami kesulitan.

Keterampilan memberi penguatan materi main dilakukan kurang baik karena selama sebulan penguatan aspek perkembangan dilakukan dengan kegiatan main yang sama persis dalam satu bulan. Padahal ada konsep pengetahuan yang cukup banyak yang sebaiknya di dapat anak. Sehingga berpengaruh pada keterampilan melakukan variasi membuat iatan main yang berbeda dalam memfasilitasi anak memahami keragaman konsep dan kosa kata sesuai tema. Selain itu khusus pada sentra alam guru mengalami kesulitan membuat variasi main yang sesuai dengan tema. Hal ini ditindak lanjuti oleh pengelola bertanya pada pematani pelatihan dari pusat, dan jawaban yang di dapat bahwa di sentra alam itu lebih banyak pada penguatan motorik halus anak saja. Padahal pada sentra alam lebih mnstimulasi cara berpikir anak dengan bermain dengan percobaan sederhana mengamati, bertanya, menganalisa dan menarik kesimpulan.

Keterampilan menjelaskan konsep pengetahuan cukup baik dilakukan guru dengan merancang kegiatan main yang beragam dalam tiap sentra dengan memenuhi jenis main peran, pembangunan dan sensorimotorik.

Keterampilan mengelola kelas dilakukan dengan baik oleh guru sehingga suasana pembelajaran menyenangkan dengan pemilihan kegiatan main sendiri, memberi dukungan kepada anak yang terlihat kurang dapat focus pada kegiatan dan mengganggu teman, dengan mempersilakan anak mengambil tempat tersendiri dengan ditemanai guru hingga anak kembali siap bergabung dengan teman yang lain. Guru juga pandai memotivasi anak yang terlihat bosan dengan kegiatan yang sama, dengan mengatakan bahwa kegiatan diulang agar hasil yang kemarin hasilnya tidak sempurna bisa lebih baik lagi.

Keterampilan melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil dan individu juga terlaksanakan dengan baik dengan menyiapkan keragaman main 3-4 kegiatan main yang berbeda tiap sentra. Dan anak dapat memilih sendiri kegiatan main sesuai minatnya.

Keterampilan supervise klinis dilakukan secara berkala setiap hari Jum'at, terkecuali ada kejadian luar biasa yang harus segera diadakan supervisi, untuk melihat proses pembelajaran oleh kepala sekolah seperti tercantum dalam buku supervise dengan melihat keragaman main, penataan kelas, penyediaan APE, dan cara memberi stimulasi. Hasil supervise kepala sekolah kemudian didiskusikan secara personal dengan guru yang bersangkutan, dan membahas dengan tidak menyebutkan nama guru untuk menjadi pembahasan bersama mencari solusinya.

d. Membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak.

Dalam beberapa program sekolah guru melakukan kerja sama dengan orang tua, seperti program pengadaan makanan sehat setiap hari jumat, pengadaan akomodasi untuk kegiatan keluar seperti field vtrip, porseni, dan akhirulsanah. Serta mensosialisasikan cara, metode, aturan sekolah pada orang tua. Sehingga peendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak secara berkesinambungan

i. Mengetahui faktor-faktor pengasuhan anak, sosial ekonomi keluarga, dan sosial kemasyarakatan yang mendukung dan menghambat perkembangan anak.

Guru melakukan home visit pada saat anak mengalami kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman, yang berdampak pada anak tidak mau masuk sekolah. Dengan home visit, guru mencoba menanyakan pada anak dan orang tua mengenai apa yang menyebabkannya, dan membantu memberi solusi sehingga anak mau lagi masuk sekolah.

ii. Mengkomunikasikan program lembaga (pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak) kepada orang tua.

Guru melakukan pertemuan berkala di awal pembelajaran, tengah semester dan akhir semester yang mengkomunikasikan hasil capaian anak dan cara yang diterapkan tentang model pembelajaran yang digunakan khususnya model BCCT. Agar orang tua dapat melakukan pemberian stimulasi di rumah secara berkesinambungan

Guru juga mensosialisasikan tentang program pembelajaran selama satu semester yang akan dilakukan bersama dan membahas bagaimana pelaksanaannya agar hasilnya maksimal.

iii. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program di lembaga.

Guru melibatkan orang tua dalam penyediaan makanan sehat, pengadaan perlengkapan dan akomodasi kegiatan field trip, porseni, manasik, dan akhirulsanah

iv. Meningkatkan kesinambungan program lembaga dengan lingkungan keluarga.

Dengan mensosialisasikan model pembelajaran hingga materi apa yang di dapat anak disekolah, diharapkan kesinambungan program lembaga dan lingkungan keluarga tercapai.

3. Kompetensi Pedagogik

a. Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan

Kepala sekolah, guru dan pengelola duduk bersama di liburan akhir tahun mengenai perencanaan program pembelajaran ke depan terkait: pencapaian tingkat pencapaian perkembangan, dana, kegiatan pendukung di luar sekolah. Dari program yang dibuat maka kepala sekolah dan guru mencoba menjabarkan program ke dalam silabus yang terdiri rencana kegiatan tahunan, rencana kegiatan bulanan. Dan penentuan kegiatan main di buat di setiap akhir bulan untuk pembelajaran sebulan kedepan yang dibuat hanya dalam rencana kegiatan harian untuk satu siklus perputaran sentra.

Untuk tahun pembelajaran 2014 mulai bulan September , pengelola sudah muali mensosialisasikan kurikulum 2013PAUD. Sehingga rencana kegiatan program pendidikan ,pengasuhan dan perlindungan disesuaikan. Walau pada perencanaan belum terlihat indicator, karena memang belum ada sosialisasi kurikulum 2013 hingga ke indicator baru kompetensi inti dan kompetensi dasar. Program lebih mengarah pada pembelajaran saintifik.

1) Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

Kepala sekolah dan guru membuat rencana kegiatan tahunan berisi program-program sekolah yang akan dilakukan setahun kedepan di liburan akhir tahun. Kemudian membuat rencana kegiatan semester yang berisi pembagian waktu pembagian indicator di setiap minggu di masing-masing sentra.

Pada persiapan kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan seperti tingkat pencapaian perkembangan yang berubah jadi kompetensi ingi dan kompetensi dasar. Serta format Rencana kegiatan Tahunan berisi, rencana kegiatan semester berisi, rencana kegiatan mingguan berisi, dan rencana kegiatan harian berisi

2) Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak.

Guru kelas membuat perencanaan indicator sebagai dasar membuat rencana pembelajaran harian dalam bentuk kegiatan main yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak dalam bentuk indicator yang harus dicapai untuk pembiasaan dan tiap sentra menurut usia peserta

3) Merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia.

Guru membuat rencana kegiatan main yang tidak berbeda untuk setiap kelompok usia, hanya indicator yang berbeda yang dilakukan sebagai dasar penilaian perkembangan anak

b. Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Guru melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan dengan baik terlihat penataan lingkungan, densitas main, penilaian proses bermain, memberikan dukungan, motivasi dan penguatan pada anak dengan suasana yang menyenangkan.

1) Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia.

Guru mengelola kegiatan main yang berbeda untuk setiap kelompok usia, sesuai indicator berbeda dari setiap tingkatan usia. Ini terlihat pada keaksaraan kelas A: menebalkan dan untuk kelas B: meniru. Tingkat kesulitan misalnya dalam maze, mewarnai, antar kelompok A dan B.

2) Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.

Guru untuk memenuhi karakteristik rasa ingin tahu yang besar dari anak, dalam pembelajaran di setiap sentra dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti: bermain, pemberian tugas, demonstrasi, Tanya jawab, mengucapkan syair, percobaan atau eksperimen, bercerita dan dramatisasi. Selain itu juga guru menyiapkan alat peraga edukatif dengan berbagai bentuk, warna, tekstur dan ukuran, serta dapat dibongkar pasang. Bahan yang digunakan banyak terbuat dari limbah, sehingga ketika anak secara tidak sengaja merusak alat permainan karena rasa ingin tahunya tidak terlalu mahal biayanya dan mudah didapatkan kembali.

Guru memfasilitasi keunikan anak secara individu dengan densitas main beragam minimal menyediakan jenis main pembangunan, main peran dan main sensorimotor.

Guru dalam memfasilitasi anak yang suka berfantasi dan berimajinasi, kegiatan main dilakukan dengan menyediakan bahan main dan dengan tujuan memahami suatu tema anak dibiarkan berkreasi dengan bahan main yang ada. Mereka bebas berkreasi membuat sesuatu menurut imajinasinya, guru hanya mengarahkan untuk mendapat hasil yang lebih baik dengan perkataan motivasi.

Guru paham masa ini adalah masa paling potensial untuk belajar anak, maka densitas main yang cukup bervariasi dan suasana menyenangkan, pembiassan yang menjadikan karakter anak terus dikuatkan,

Guru paham rasa egosentris anak masih cukup besar, maka untuk menghindari masalah di saat main, maka guru mengajak anak membuat aturan main dan konsekuensinya untuk tetap bisa menjaga kenyamanan bermain bagi semua.

Untuk rentang konsentrasi yang pendek yang dimiliki oleh eoran anak, maka keragaman bermain yang harus dimainkan pada satu jam pembelajaran disediakan 4-5 kegiatan main. Sehingga satu kegiatan main dilakukan anak dalam waktu sekitar lima belas menit.

3) Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.

Guru memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, terlihat sangat kreatif dengan memanfaatkan limbah dan bahan alam. Pemilihan dan penggunaan media sangat beragam dan disesuaikan dengan sentra. Seperti di sentra balok selain balok inti juga

disediakan balok asesoris dan asesoris bentuk lain lain yang menunjang dalam membuat suatu bangunan sesuai dengan tema,

4) Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan.

Guru memberikan motivasi pada anak untuk memilih kegiatan main dan teman main yang dilakukan. Ketika anak kesulitan atau enggan guru akan menghampiri dan menanyakan kesulitannya, memberi motivasi dengan menguatkan rasa percaya diri anak agar dapat melakukannya.

5) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.

Guru memberikan bantuan bimbingan pemecahan masalah dalam menyelesaikan kegiatan main dengan memberikan pilihan solusi secara lisan. Guru tidak pernah menyalahkan hasil kegiatan anak, hanya menanyakan agar hasilnya maksimal apa yang ingin kamu tambahkan atau perbaiki.

c. Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Guru melakukan penilaian terhadap proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan setiap hari dengan cara buku penilaian berputar mengikuti anak bermain di sentra mana. Hanya saja pada saat pembiasaan bermain di sebelum main dan sesudah main penilaian indicator tidak tampak. Penilaian hanya dilakukan pada saat main di sentra saja.

1) Memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Guru melakukan penilaian dengan pengamatan selama main, tanya jawab dari hasil yang didapat anak untuk mengisi lembar penilaian. Dan mencatat peristiwa atau kejadian luar biasa dalam buku anekdot.

2) Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan saat main di sentra cara penilaian dilakukan dengan baik secara holistic integrative, hanya saja pada saat pembiasaan penilaian tidak dilakukan secara berkesinambungan, tetapi hanya melihat hasil akhir saja. Kalau untuk melihat hafalnya doa agak dapat ditolerir, tapi untuk kegiatan lain yang menstimulus motorik kasar dan halus, mengungkapkan bahasa, menerima bahasa kurang terlaksanakan.

3) Mengolah hasil penilaian.

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penilaian tidak secara detail di olah karena hanya melihat naik turunnya perkembangan anak, tidak dijadikan bahan atau dasar dalam menentukan kegiatan main selanjutnya. Sehingga penilaian menjadi kurang bermakna

4) Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan.

Hasil penilaian digunakan untuk menyampaikan sampai sejauh mana perkembangan anak pada orang tua. Hasil penilaian belum dijadikan bahan untuk pengembangan kurikulum yang berasal dari lembaga sendiri. Pengembangan kurikulum hanya didasarkan pada Pengembangan kurikulum yang datang dari pusat.

5) Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.

Hasil penilaian di dokumentasikan dalam buku catatan penilaian yang dibuat secara manual setiap harinya. Sehingga penilaian proses

4. Kompetensi Sosial

a. Beradaptasi dengan lingkungan.

Guru beradaptasi dengan lingkungan dengan mencoba mengikuti budaya bersosialisasi di lingkungan setempat. Terlihat dari guru yang mencoba menggunakan bahasa sunda walau guru berasal dari tanah minang.

1) Menyesuaikan diri dengan teman sejawat.

Guru menyesuaikan diri dengan teman sejawat agar tidak saling mengandalkan, merasa sama-sama bertanggung jawab pada seluruh kegiatan dari awal hingga akhir maka dilakukan dengan Pembagian tugas sentra, piket menyambut anak, penimbangan berat dan tinggi badan, tugas mengawasi anak main bebas, pengawasan pada anak yang belum dijemput pulang. Selain itu saling mengisi menjaga sentra jika guru tidak dapat hadir.

2) Mentaati aturan lembaga.

Guru sudah baik dalam mentaati peraturan : melakukan tugas pengajaran sesuai SOP Model BCCT, melakukan penilaian secara objektif, melakukan administrasi kelas, menjaga nama baik sekolah, memberikan pelayanan maksimal pada anak sesuai karakteristik dan kebutuhan anak

3) Menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar.

Guru memberikan kegiatan pembelajaran berusaha sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat menjadikan anak usia dini sehat, cerdas, ceria dan berakhlak baik. Ini tercermin dari pemberian materi yang beragam dan menyenangkan, pembiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4) Akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi.

Guru cukup akomodatif pada anak didik, orangtua, dan teman sejawat, terlihat dari komunikasi yang terjadi dalam suasana penuh keramahan, dan saling menghargai.

b) Berkomunikasi secara efektif

Komunikasi guru dan orangtua cukup baik, dengan menyediakan layanan sms bagi orang tua jika ada masalah atau kurang paham mengenai perkembangan anak. Selain itu juga dengan anak komunikasi terjalin dengan efektif terlihat dari cara berbicara guru yang tidak menyalahkan tapi mengingatkan sebaiknya harus seperti apa. Dan anak baik dalam mengikuti aturan.

1) Berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik.

Guru berkomunikasi dengan empatik tanpa membedakan status sosial orang tua. Ini terlihat nyata pada saat awal penerimaan siswa dimana hampir seluruh orang tua hadir. Dan tampak jelas semua dilayani dengan sama.

2) Berkomunikasi efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal maupun non verbal.

Komunikasi guru dan anak terjalin dengan baik, dengan bahasa yang selalu menggunakan kalimat positif untuk mendukung, memotivasi anak, membuat anak nyaman belajar sambil bermain.

Pengelola

1) Kompetensi Kepribadian

a. Memiliki minat dalam bentuk pengabdian untuk mengembangkan lembaga.

Pengelola sangat memiliki minat dalam bentuk Pengembangan lembaga terlihat dari kegigihan dan kesempatan yang didapat pengelola menjalin kerjasama dengan dinas pendidikan pemerintah pusat, organisasi profesi, pemerintah setempat baik dinas pendidikan, PU, kesehatan dan social.

Pengelola memberikan subsidi atas biaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, dari hasil pelatihan, magang, study banding yang dilakukan pengelola.

Pengelola terus menerus mengadakan perbaikan sarana dan prasarana berbasis lingkungan, sebagai bahan ajar anak dan menciptakan lingkungan yang asri dan dekat dengan alam.

2) Kompetensi Profesional

a. Mengatasi berbagai masalah teknis operasional.

Pengelola terus mencari terobosan pengembangan kurikulum agar terus menjadi pelopor dalam pembaharuan pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik anak dan tuntutan zaman.

Posisi pengelola yang menjadi konsultan di dinas pendidikan pusat membuat peluang kemitraan terjalin lebih mudah. Ini diawali dengan prestasi pengelola sebagai pemuda pelopor seperti tercantum profil lembaga.

b. Membuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Lembaga.

Membuat rencana anggaran pendapat dan belanja lembaga, dengan mencoba menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran tidak hanya mengandalkan dana dari orang tua murid, tetapi menjadikan sekolah tempat magang, studi banding, dan pelatihan baik dari dalam kota, propinsi, negara maupun luar negeri.

3) Kompetensi Manajerial

a. Mengelola dan mengembangkan lembaga dalam pelayanan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Pengelola terus mengembangkan pelayanan dengan tahun ini membuat program baru pelayanan bagi anak usia dini dengan menekankan anak pada program green school.

b. Mengkoordinasi pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam lembaga.

Pengelola membuat pembagian tugas yang jelas antara tenaga pendidik dan kependidikan sehingga tugas tidak terlalu berat. Dan guru diharapkan dapat konsentrasi pada peningkatan pelayanan pembelajaran.

c. Mengelola sarana dan prasarana sebagai aset lembaga.

Pengelola sangat memperhatikan pengadaan sarana prasarana yang berbasis lingkungan. Dengan alat permainan yang banyak berasal dari limbah, dan bahan alam, Dan memperbanyak sarana prasarana yang dekat dengan alam seperti kolam ikan , berbagai jenis burung , binatang unggas, pepohonan berkayu, buah-buahan maupun sayuran.

Setiap dua tahun alat main luar di cat ulang, ditambah dan diperbaiki. Dan semua diadministrasikan oleh tenaga kependidikan. Serta lembaga mempunyai bagian khusus pemeliharaan sarana dan prasarana.

4) Kompetensi Sosial

a. Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk kepentingan lembaga.

Dengan posisi pengelola sebagai konsultan dirjen PAUD , membuat peluang kerjasama dengan berbagai pihak lebih besar baik dalam maupun luar negeri. Selain itu melihat banyaknya tamu yang datang membuat kerjasama dengan PU untuk perbaikan jalan sekitar sekolah.

b. Mengambil peluang untuk mengelola lembaga secara berkesinambungan.

Pengelola mengambil peluang terus menciptakan inovasi pembelajaran agar pembelajaran yang terbaik bagi anak usia dini, selain dapat dijadikan tempat magang dan studi banding.

c. Memiliki motivasi untuk meningkatkan mutu lembaga.

Pengelola terlihat terus meningkatkan mutu lembaga dengan terus mengadakan pembaharuan pembelajaran selain berbasis green school , lembaga sudah mulai menyiapkan diri untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.

3. Isi, Proses dan Penilaian program pembelajaran

Adapun langkah-langkah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan BCCT di PAUD Pelopor setiap harinya adalah sebagai berikut:

a. Isi

1) Struktur Program

Struktur program kegiatan PAUD Pelopor seperti tercantum dalam silabus mencakup bidang Pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan

moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) social emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara holistic integrative dengan aspek yang lain dalam satu hari, menggunakan pendekatan tematik.

2) Bentuk Kegiatan Layanan

- a) Kegiatan PAUD layanan TPA untuk kelompok usia 2 - < 4 tahun.
- b) Kegiatan PAUD layanan KB untuk kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun.
- c) Kegiatan pengasuhan TPA anak usia 0 - ≤ 6 tahun yang dilakukan setelah kegiatan 2.1, 2.2, dan 2.3 selesai dilakukan.
- d) Kegiatan penitipan anak TPA usia 0 - ≤ 6 tahun yang dilakukan dengan menggabungkan kegiatan 2.1 atau 2.2 atau 2.3, dengan 2.4.

3) Alokasi waktu

a) Kelompok usia 2 - < 4 tahun:

- i. Satu kali pertemuan selama 300 menit.
- ii. Lima kali pertemuan per minggu.
- iii. Tujuh belas minggu per semester.
- iv. Dua semester per tahun.

b) Kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun

- i. Satu kali pertemuan selama 150 – 180 menit.
- ii. Enam atau lima hari per minggu, dengan jumlah pertemuan sebanyak 900 menit (30 jam @ 30 menit).
- iii. Tujuh belas minggu efektif per semester.
- iv. Dua semester pertahun.

c) Kegiatan pengasuhan anak usia 0 - ≤ 6 tahun

Alokasi waktu disesuaikan dengan sisa waktu dari penitipan dikurangi dengan kegiatan terstruktur yang sudah dilaksanakan, sesuai dengan jenis kegiatan dan kelompok usia.

d) Rombongan belajar

PAUD Jalur Pendidikan Formal, jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar sebanyak 20 peserta didik dengan 1 orang guru TK/RA atau guru pendamping. Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

e) **Kalender Pendidikan**

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif pembelajaran, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Kalender pendidikan tersebut disesuaikan dengan program sekolah dan mengacu pada kalender pendidikan dari dinas pendidikan kecamatan.

b. **Standar Proses**

1) **Perencanaan Proses Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran di PAUD Pelopor 2013-2014 terdiri dari :

a) Rencana Kegiatan Tahunan

Berisi bahasan dua semester dalam satu tahun pembelajaran dan kalender tahunan yang berisi program sekolah

b) Rencana Kegiatan Semester

a. Berisi . tema, tema hasil rumusan, target surat pendek dan doa harian, lagu, kegiatan penunjang, dan ungkapan

c) Rencana Kegiatan Bulanan

Berisi tema dan target tingkat pencapaian perkembangan dari tiap aspek perkembangan yang harus dicapai dalam bentuk indikator

d) Rencana Kegiatan Mingguan

Berisi subtema, perputaran sentra dari minggu ke minggu dalam sebulan , dan indikator yang harus dicapai di setiap sentra.

e) Rencana Kegiatan Harian

Berisi : hari, capaian indikator, waktu, kegiatan pembelajaran, alat/bahan, dan penilaian (tidak ada isinya hanya format saja, karena penilaian langsung dimasukkan dalam buku penilaian)

f) Program Holistik intergartif

i. Jadwal Penimbangan dan pengukuran tinggi badan setiap bulannya yang dicatat dalam buku kesehatan anak,

- ii. Jadwal pembuatan makanan sehat seminggu sekali oleh orang tua di setiap hari Jumat dan catering sekolah yang menyediakan makan siang dengan menu 4 sehat bagi anak.

Sedangkan untuk tahun pembelajaran 2014-2015 sudah mulai mencoba menggunakan materi kurikulum 2013 dengan menggunakan KI dan KD sebagai acuan pembelajaran. Indikator menurut pengelola tidak diperlukan di perencanaan, indikator hanya digunakan sebagai acuan dalam penilaian. Adapun isi dari perencanaan sebagai berikut :

- a) Rencana Kegiatan Tahunan

Berisi program penunjang pembelajaran di sekolah

- b) Rencana Kegiatan Semester

Berisi Pengembangan / *webbing* tema, sub tema, Kompetensi Dasar, Waktu.

- c) Rencana Kegiatan Mingguan

Berisi Tema, sub tema, kompetensi dasar, materi, rencana kegiatan di setiap sentra

- d) Rencana Kegiatan Harian

Berisi pijakan lingkungan di setiap sentra berisi kegiatan serta alat dan bahay yang digunakan di setiap sentra. Kegiatan pembukaan mulai dari penyambutan, jurnal pagi, ikrar doa, main motorik kasar, main bebas. Kegiatan inti berisi pijakan sebelum main membahas bersama anak-anak tema dan kegiatan main di sentra. Pijakan Selama main dengan memberikan kepada anak menemukan pengalamannya, guru hanya sebagai fasilitator. Pijakan setelah main berisi kegiatan guru menanyakan kembali kegiatan main anak, menegaskan perilaku yang timbul, menyampaikan kegiatan yang dilakukan besok,. Dilanjutkan dengan makan , gosok gigi dan shalat dzuhur, Kegiatan penutup *Recalling* kegiatan sehari, pesan kegiatanyang akan datang, bercerita inspiratif, berdoa dan pulang.

Dengan adanya peninjauan kurikulum lama dan melakukan persiapan kurikulum 2013 kegiatan yang tahun 2013-2014 dilakukan berulang sama persis sekarang sudah dilakukan dengan ketemuan yang berbeda. Dan pembelajaran sudah mulai menggunakan pola pikir saintifik dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan. Ini terlihat ketika ketemuan kelapa pada awal pembelajaran sentra memasak dan sentra alam kegiatan mengamati langsung pada pohon kelapa yang ada di sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan dan kajian teori penulis membuat analisa penyelenggaraan PAUD yang menggunakan Model BCCT dengan pembahasan sebagai berikut.

1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Permen 58 tahun 2009, Hanya penomoran dan penggunaan indicator kurang efektif dan konsisten. Pembelajaran sesuai DAP baru memfasilitasi keunikan individu anak dari kepribadian, bakat, pengalaman, gaya belajar dan latar belakang anak yang terlihat dari keragaman main di berbagai sentra dan mengarahkan pembelajaran berbasis lingkungan alam setempat dengan penatan dan eksplorasi yang dilakukan anak. Guru memberi kesempatan pada anak yang memiliki bahasa daerah sangat kental pada tahap awal sekolah guru membantu kephahaman bahasa Indonesia anak dengan mengulang kata dalam bahasa daerah anak tersebut.

Pengembangan indicator untuk skala penilaian yang digunakan dari model BCCT yang lebih rinci mencerminkan tahapan perkembangan anak sesuai teori perkembangan tidak dilakukan secara rinci. Dengan menggunakan Pengembangan indicator dalam skala penilaian BCCT untuk kegiatan main anak akan lebih berdampak pada bermain bermakna anak sesuai perkembangannya dan kemampuan individu peserta didik lebih terlayani. Hal ini akan sedikit kurang mencerminkan prinsip pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan anak, karena karakteristik anak satu dengan yang lain memiliki fase yang berbeda. Dimana skala penilaian Model BCCT sesuai dengan DAP yang menunjukkan adanya urutan tertentu yang dapat diramalkan.

Skala penilaian BCCT menurut CCCRT sangat sesuai dengan setiap perkembangan anak baik bahasa, kognitif, motorik maupun social emosional yang terapat dalam teori perkembangan anak. Misalnya di balok ketika guru menyiapkan tahapan yang menjadi pijakan ketika anak akan membuat bangunan, tahapan perkembangan anak dalam membangun lebih terarah. Dari tahap hanya mengambil balok tanpa membentuk bangunan hingga membangun garis ke atas, ke samping, bersusun ke samping, ke atas, hingga bangunan terdiri dari banyak bagian. Di Sentra

bermain peran tahapan perkembangan social dan emosional anak lebih terpantau dari cara ia bermain apakah masih di bermain soliter atau sudah pada taraf bermain kooperatif. Di sentra persiapan dalam menggambar, meronce, menulis, menggunting memberikan tahapan lebih rinci. Tetapi ini tidak dilaksanakan di PAUD Pelopor, karena dalam juknis pendekatan BCCT dari Direktorat tidak membahas skala penilaian ini. Dan PAUD Pelopor menggunakan Model BCCT menurut Direktorat.

Kegiatan pembelajaran sambil bermain sudah hampir sepenuhnya sesuai dengan prinsip perkembangan menurut Bredecamp and Coople (2008), yaitu perkembangan semua aspek saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain, perkembangan yang terjadi relative dalam suatu urutan tertentu dan dapat diramalkan, pengalaman awal anak memiliki pengaruh yang kumulatif dan tertunda, pembelajaran dengan bermain, serta kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargai, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik maupun psikologis. Hanya saja jika melihat prinsip bermain model BCCT, densitas main harus berdasarkan prinsip tiga jenis main belum menjadi dasar guru menentukan densitas main, Sehingga ada beberapa sentra yang tidak memenuhi tiga jenis main ini. Dan jika memenuhi itu hanya kebetulan.

Tingkat pencapaian perkembangan tahun 2013-2014 yang di buat dalam kegiatan main belum memasukkan keragaman pengembangan tema dalam penataan lingkungan, program pembelajaran dan alat bermain edukatif. Karena kegiatan main dilakukan berulang 2-3 kali dalam sebulan. Seharusnya dengan indicator yang sama guru dapat menggunakan tema yang dan kegiatan main yang berbeda untuk putaran ke dua sentra. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip perkembangan Aisyah (2008), bahwa perkembangan terjadi dalam rentang yang bervariasi antar anak, antar bidang Pengembangan, perkembangan anak berlangsung kearah yang makin kompleks, terorganisasi, dan terinternalisasi sesuai tahapan main model BCCT, perkembangan akan mengalami percepatan apabila anak berkesempatan mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya, anak memiliki modalitas beragam untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda dengan cara berbeda pula dalam hal-hal yang diketahuinya. Tahun 2014-2015 tema dibuat beragam yaitu 17 tema.

Hal ini terjadi karena kurang lengkapnya pengelola mengartikan prinsip perkembangan anak, bahwa pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda dalam perkembangan anak sehingga suatu pengalaman harus berulang agar berpengaruh kuat dan tahan lama pada anak. Sebenarnya pengulangan stimulasi atau pengalaman main dari satu indikator dilakukan dengan kegiatan main yang berbeda agar konsep pengetahuan dan kosa kata anak semakin banyak. Ini sesuai juga dengan prinsip perkembangan yang akan mengalami percepatan jika anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasai. Sehingga penataan alat main di kegiatan main harus dapat memfasilitasi anak sesuai kompetensi, minat dan kebutuhan anak. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi ketika dihadapkan pada hal-hal yang berulang sama persis, terutama untuk anak yang memiliki percepatan perkembangan. Tantangan setingkat lebih tinggi dari kemampuan perkembangan anak harus diterapkan sesuai dengan konsep Zone Proximal Development (ZPD) anak. Selain itu keragaman main diberikan pada satu indikator harus diberikan untuk memfasilitasi anak yang memiliki modalitas beragam seperti gaya belajar, kecerdasan majemuk yang berbeda. Sehingga variasi metode dan media harus diusahakan.

Untuk memfasilitasi perbedaan lebih rinci dari tingkat pencapaian perkembangan, sebaiknya indikator sudah harus rinci menjadi tahapan kemampuan anak di setiap kegiatan main di sentra menurut perkembangan dalam model BCCT. Karena kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan anak yang dibangun berdasarkan pada apa yang sebelumnya diperoleh. Walau pengaruh kebudayaan dan sosial anak turut mempengaruhi perkembangan anak namun secara umum urutan perkembangan anak dapat diramalkan. Misalnya dalam sentra balok ada tahapan bermain balok yang harus dikenalkan pada anak, sehingga permainan balok dapat berkembang mulai dari menyusun ke samping, ke atas, membuat bangunan dengan isi ruang yang disimpan di luar hingga ruangan yang sudah dapat menyimpan isi ruangan dalam bangunan ruangan itu.

Kegiatan main di sentra PAUD Alam Pelopor disiapkan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan secara keseluruhan. Dalam satu hari kegiatan tidak hanya terfokus pada satu aspek saja. Ini terlihat dari penilaian yang tidak hanya satu indikator tetapi banyak. Dimana indikator yang dinilai merupakan bagian dari aspek perkembangan nilai moral agama, bahasa, motorik, kognitif dan sosial emosional

2. Standar pendidik dan tenaga pendidik

a. Kualifikasi

Jika mengacu pada standar kualifikasi pendidik dalam Permen 58 tahun 2009, kualifikasi pendidik di PAUD Alam Pelopor masih kurang sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk mengimbangi kurang terpenuhinya kualifikasi pendidik maka pengelola meningkatkan kompetensi pendidiknya dengan terus mengikut sertakan pendidik pada berbagai pelatihan yang diadakan Yayasan dengan mendatangkan pemateri pusat maupun propinsi. Selain itu juga menurut wawancara dengan pengelola memberikan bantuan dana untuk biaya masuk perguruan tinggi di awal tahun pelajaran, selanjutnya biaya semester ditanggung oleh pendidik sendiri.

Ketidaksesuaian kualifikasi akan terlihat nyata pada saat menganalisa tingkat pencapaian perkembangan, memahami kurikulum baru, karena pola pikir tahap tinggi seorang guru lebih terasah ketika ia mengenyam perguruan tinggi. Selain itu ketika tidak ikut perkuliahan sangat jarang pendidik yang mau membaca dan menganalisa buku sendiri. Sehingga kephahaman pendidik mengenai pendidikan anak usia dini hanya berdasarkan kata pemateri diklat. Seperti apa yang diungkapkan guru sentra alam ketika sulit menghubungkan tema dengan kegiatan di sentranya, ia bertanya pada pemateri dari direktorat bagaimana membuat kegiatan main di alam yang , sentra alam lebih banyak melakukan pengamatan, dan menganalisis percobaan sederhana. Pendidik tidak memiliki budaya mencari dasar keteorian ketika menemukan masalah berkaitan dengan pembelajaran, pendidik menanyakan apa yang seharusnya dilakukan pada orang lain. Padahal di lapangan banyak terjadi perbedaan persepsi mengenai suatu keteorian. Seperti pada saat apa yang harus dilakukan di sentra alam dari hasil wawancara, di dapat hasil bahwa berdasarkan pertanyaan pada orang lain sentra alam yang utama adalah mengasah motorik halus. Sedangkan menurut Allen : 2009, sentra alam yang terdiri dari sentra pasir dan sentra peneltian anak akan mengeksplor bahan-bahan alam dan melakuakan permainan dengan metode eksperimen atau saintifik. Sehingga yang lebih banyak terstimulsi adalah kemampuan kognitif , dengan mengamati; bertanya mengenai apa yang tidak ia pahami saat

mengamati, membandingkan atau mengelompokkan dalam rangka mengumpulkan data, kemudian melakukan asosiasi terhadap data lama yang ia miliki dan data baru yang baru didapat atau mengolah data, hingga akhirnya anak dapat mengkomunikasikan pada saat evaluasi.

Hal ini juga sesuai dengan pedoman NAEYC mengenai standar pendidik yang harus memiliki mempekerjakan dan mendukung staf pengajar dengan kualifikasi pendidikan, pengetahuan, dan komitmen profesional yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak dan untuk mendukung beragam kebutuhan keluarga dan kepentingan. Guru yang memiliki persiapan khusus, pengetahuan, dan keterampilan dalam perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini lebih mungkin untuk memberikan interaksi yang positif, pengalaman bahasa yang lebih kaya, dan lingkungan belajar yang berkualitas.

b. Kompetensi

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Alam Pelopor sudah cukup sesuai standar PTK mencakup sikap (attitude), nilai (value), kepribadian (personality) sebagai elemen perilaku (behavior) dalam kaitannya dengan performance. Hal ini terlihat dari bagaimana guru berperilaku dengan teman sejawat, peserta didik dan orang tua murid, serta lingkungan, mulai dengan cara berbicara lisan maupun bahasa tubuh, bereaksi terhadap lingkungan, memecahkan masalah, tata krama, pengetahuan tentang budaya setempat.

Hal ini terlihat dari terpenuhinya standar kompetensi guru menurut Permen 58 tahun 2009 baik dari kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, dan kompetensi Sosial seperti yang terpapar dalam hasil penelitian. Dimana masing-masing indikator dari setiap kompetensi tersebut sudah cukup terpenuhi. Demikian juga dengan kompetensi pengelola yang sudah cukup sesuai dengan standar kompetensi nsiu manajerial, kompetensi pengelola menurut permen 58 tahun 2009 baik kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi social.

Kompetensi kepribadian guru cukup sesuai standar, dimana indikator bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologi anak dengan menyayangi anak secara tulus, memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak, menampilkan diri sebagai

pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana, berpenampilan bersih, sehat, dan rapi, berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak, menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender, mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain, menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, berperilaku jujur, bertanggungjawab terhadap tugas, serta berperilaku sebagai teladan.

2) Kompetensi Profesional

Secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar memahami tahapan perkembangan anak, memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia 0 – 6 tahun, memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak, memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan, memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, memahami aspek-aspek perkembangan fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan moral agama, memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan di atas, memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek perkembangan anak, mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia, memahami cara memantau nutrisi, kesehatan dan keselamatan anak mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak, memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, mengenal cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan secara umum, memiliki keterampilan dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan,

Untuk membangun pemberian stimulasi yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah guru membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak, mengenal faktor-faktor pengasuhan anak, social ekonomi keluarga, dan sosial kemasyarakatan yang mendukung dan menghambat perkembangan anak, mengkomunikasikan program lembaga (pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak) kepada orang tua, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program di lembaga, meningkatkan kesinambungan program lembaga dengan lingkungan keluarga.

Hanya saja kepeahaman guru bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda, masih kurang tercerminkan dalam pembuatan kegiatan

di tahun pembelajaran 2013 dan 2014, tetapi di tahun pembelajaran 2014-2015 sudah ada perubahan.

3) Kompetensi Pedagogik

Pendidik juga sudah sesuai dengan standar ini terlihat dari bagaimana pendidik merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak, merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia, melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan. serta memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. Kompetensi pedagogic ini sudah menjadi bagian dari standar operational pembelajaran yang harus dimiliki guru model BCCT.

Guru PAUD Alam Pelopor dalam penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan cukup sesuai, memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan dan mendokumentasikan hasil-hasil penilaian. Hanya dalam mengolah hasil penilaian kurang berkesinambungan, karena dalam menggunakan hasil-hasil penilaian yang masih terlalu umum belum ada tahapan kegiatan kurang dapat mencerminkan perkembangan individu yang memiliki percepatan perkembangan yang satu sama lain berbeda, penilaian hanya digunakan sebagai bahan untuk laporan pada orang tua

4) Kompetensi Sosial

Pendidik telah sesuai dengan standar PTK terlihat dari cara guru bersosialisasi dalam beradaptasi dengan lingkungan, menyesuaikan diri dengan teman sejawat, mentaati aturan lembaga, menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar, sikap akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi. Selain itu

pendidik dapat berkomunikasi secara efektif, berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik, berkomunikasi efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal maupun non verbal.

Standar kompetensi pengelola sudah sesuai dengan permen 58 tahun 2009. Hal ini terlihat dari kompetensi Kepribadian sesuai standar karena pengelola sudah memiliki minat dalam bentuk pengabdian untuk mengembangkan lembaga. Kompetensi Profesional sesuai dengan standar dengan cara pengelola dalam mengatasi berbagai masalah teknis operasional, hanya saja pengelola belum membuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Lembaga. Walaupun sebigian besar dana yang digunakan adalah dana Yayasan yang diperoleh dari kegiatan pelatihan, magang dan studi banding tetapi sebagai lembaga yang profesional harus memiliki rencana anggaran belanja lembaga agar keberlangsungan lembaga dan pengerjaan terjamin. Kompetensi Manajerial pengelola juga sudah sesuai standar yang ditunjukkan dengan program pengelolaan dan pengembangan lembaga dalam pelayanan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang terus berupaya mengikuti kebijakan dengan penyediaan berbagai kebutuhan pendidik dan peserta didik, mengkoordinasi pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam lembaga, mengelola sarana dan prasarana sebagai aset lembaga. Kompetensi Sosial pengelola juga sesuai standar terlihat dari pengelola dapat bekerjasama dengan berbagai pihak untuk kepentingan lembaga baik dengan direktorat, lembaga-lembaga PAUD seIndonesia, mengambil peluang untuk mengelola lembaga secara berkesinambungan dengan diasdakannya sekolah dasar dan lembaga pelatihan guru PAUD dan SD, serta memiliki motivasi untuk meningkatkan mutu lembaga dengan secara berkala melakukan peninjauan kurikulum lembaga.

Selain itu juga standar PTK sudah cukup memenuhi standar menurut Morrison : 2012 tentang konsep yang harus dimiliki seorang guru sudah cukup sesuai seperti guru harus menyayangi dan menghormati anak-anak memiliki pengharapan yang tinggi atas mereka, dan mengajar mereka hingga kapasitas tertinggi mereka, guru harus mengabdikan ke profesi mengajar, mengajar yang baik didasarkan pada teori, filosofi, sasaran dan tujuan, pembelajaran anak-anak meningkat jika menggunakan materi konkret, pengajaran harus berubah dari konkret ke abstrak, mengajar harus merupakan proses yang terencana dan sistematis, mengajar harus berpusat pada anak-anak bukan pada orang dewasa atau pada mata pelajaran, mengajar harus didasarkan pada

minat anak-anak, mengajar harus berkolaborasi dengan anak sebagai sarana meningkatkan perkembangan, guru harus merencana, sehingga mereka memasukkan semua jenis kecerdasan ke rencana pembelajaran dan aktivitas mereka. Kecuali observasi merupakan cara kunci menentukan kebutuhan anak-anak, belum terlaksanan sepenuhnya. Penilaian hanya sebatas penilaian yang selesai begitu dinilai dan dibukukan. Kegiatan selanjutnya hanya berdasarkan indicator dan tema yang sudah ditetapkan. Karena ini terlihat dari indicator rinci menurut indicator model BCCT belum terlaksanakan.

Standar pendidik menurut CCCRT seperti diurai di BAB II adalah dimulai dari persiapan guru dalam rencana tahunan, semester, mingguan hingga harian serta penataan lingkungan di sore hari sesuai rencana kegiatan harian. Guru harus dapat memastikan rencana pembelajaran yang telah disusun telah sesuai dengan kebutuhan dari setiap peserta didik yang akan datang ke sentranya. Serta guru dapat mengembangkan tingkatan tiap tahap perkembangan untuk setiap anak dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat terlaksana jika guru memiliki data perkembangan setiap anak dalam setiap pertemuan yang dicatat secara teratur dan sistematis dalam portopolio. Dengan pembuatan kegiatan main berdasarkan hasil evaluasi perkembangan anak individu dan kelompok, tujuan sentra dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan anak.

Guru harus menguasai betul ketepatan dari konsep pengetahuan yang akan disampaikan pada anak menurut tema dengan berdasar pada berbagai buku sumber, pengalaman dan internet. Semua ini dilakukan agar guru dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang akurat bagi anak, guru mempunyai acuan memilih alat pendukung yang tepat guna mendukung menjelaskan materi yang akan disampaikan baik dari segi penataan yang mudah dijangkau dan strategis bagi anak untuk mengamati dan berinteraksi dengan benda-benda tersebut, acuan guru menyediakan lagu-lagu pendukung ataupun nara sumber.

Guru harus dapat menata lingkungan yang bermutu yaitu yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dan kecerdasan majemuk anak. Bahkan dalam Wisnianti : 2009 dalam penataan lingkungan guru harus juga dapat mengembangkan nilai sikap anak, dimana ini terlihat dari cara guru memberi tahu kesempatan main tiap kegiatan main yang mendorong anak untuk terbiasa bermain pada kegiatan yang masih memiliki kesempatan main yang kosong. Guru harus dapat menata sentra yang bermutu dan kaya dengan mendukung

permainan anak melalui tiga jenis main yaitu sensori motor, main simbolik, dan main pembangunan, serta mendukung interaksi social dan perkembangan keaksaraan anak, kemampuan berpikir, anak, daya imajinasi berupa ide dan gagasan.

Guru harus dapat memberi pijakan sebelum main dengan ucapan salam, bernyanyi, apersepsi dengan media beragam sesuai tema, kegiatan apa saja yang dapat dilakukan anak, bagaimana berbagi kesempatan mainnya dengan memberi kesempatan anak memilih kegiatan mainnya, mendemonstrasikan alat baru yang membutuhkan panduan, mendiskusikan aturan main mulai dari focus pada kegiatan, control diri, dan beres-beres.

Saat kegiatan berlangsung guru bergerak bebas diantara anak mengamati, membuat catatan perkembangan, memberi dukungan sesuai dengan yang dibutuhkan anak, hanya guru tidak membuat catatan kegiatan yang dipilih pertama oleh anak. Guru memiliki kepekaan dan pengetahuan mengenai bagaimana memberi dukungan dalam pendampingan selama anak main. Dengan 5 skala pendampingan menurut Wismiatri(2008) : pengamatan (*Visually looking on*), pernyataan tidak langsung (*non direct statement*), pertanyaan yang bersifat fakta, konvergen, divergen, dan evaluasi (*question*), pernyataan langsung (*directive statement*) intervensi fisik (*physical*).

Saat sesudah main guru mengajak anak duduk melingkar melakukan Tanya jawab kegiatan yang telah dilakukan anak. Sehingga guru harus dapat mengingat kegiatan yang melakukan kegiatan main hari itu, untuk dapat membantu anak untuk mengingat bagian yang terlupa. Mengamati penggunaan bahasa yang menampilkan pemahaman baru, kosa kata dan lain-lain.

3. Standar Isi, proses dan Penilaian

Standar isi, proses, dan penilaian di PAUD Pelopor sudah cukup terpenuhi meliputi struktur program, alokasi waktu, dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilaksanakan secara terintegrasi/ terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat/minat dan kebutuhan anak. Standar ini yang mempertimbangkan potensi dan kondisi setempat yang mengedepankan lingkungan alam, penggunaan limbah dan bahan alam dalam pengadaan APE sehingga

dimungkinkan terjadinya sedikit perbedaan kegiatan dan pelaksanaan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Perencanaan program 203-2014 dilakukan oleh pendidik yang mencakup tujuan, isi, dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam Rencana Kegiatan Tahunan yang berisi rencana kegiatan dua semester, Rencana Kegiatan Bulanan, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Hanya saja dalam isi dari setiap rencana kegiatan bulanan dan mingguan menjadi sama ketika kegiatan mingguan berulang selama sebulan. Pelaksanaan program berisi proses kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokan usia anak, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan jenis layanan PAUD yang diberikan. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrumen yang sesuai. Pada tahun ajaran 2014-2015 seiring dengan persiapan kurikulum 2013 PAUD, sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hanya penilaian belum dapat terlihat karena indikator belum keluar, dimana indikator hanya tercantum di penilaian.

a. Standar Isi

Struktur Program atau kurikulum lembaga sudah sesuai standar dimana kurikulum operasional sudah mencakup 5 aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kelima aspek perkembangan dilaksanakan secara terpadu dengan pendekatan tematik melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Kurikulum operasional mengacu pada standar Nasional yaitu Permen 58 tahun 2009. Dan secara berkala dua minggu sekali pengelola mengadakan peninjauan atas pelaksanaan kurikulum dan setahun sekali atas Pengembangan kurikulum.

Bentuk Kegiatan Layanan PAUD sudah sesuai dengan standar pelayanan dengan berdasarkan kelompok usia TPA, KB dan TK. Dengan beban belajar yang lebih dari standar yaitu untuk TPA dan KB adalah 4x300 menit atau lebih dari 150 menit perminggunya, sedangkan untuk TK 4x 300 + 1 x 180 menit atau lebih dari 180 menit perminggunya

Rombongan belajar memiliki rasio antara pendidik dan peserta didik yang sesuai standar. Untuk layanan TPA 1:6 dimana yang seharusnya 1:8, untuk layanan KB 1: 12 sedikit lebih dari standar seharusnya 1:10, dan layanan TK 1:15 sesuai dengan standar.

Kalender Pendidikan disesuaikan dengan kalender pendidikan dari kabupaten dengan membuat kalender pendidikan lembaga walau masih dibuat secara manual.

b. Standar Proses

Perencanaan pembelajaran 2013-2014 PAUD Alam Pelopor sedikit kurang sesuai dengan standar pembelajaran. Dimana pembelajaran dilakukan berulang dengan kegiatan yang sama persis selama satu bulan, antara 2 sampai 3 kali. Dimana menurut standar ketemuan model BCCT. Ini terjadi dari kesalah pahaman pengelola mengenai prinsip perkembangan yang akan menguat jika dilakukan berulang, dengan tidak melihat prinsip lainnya bahwa keragaman kegiatan. Tetapi dengan peninjauan kurikulum di akhir tahun pembelajaran dan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 maka keragaman tema sudah terpenuhi terlihat dari rencana semester 1 dan 2 yang memuat pembagian tema.

Pengembangan tema di tahun 2014-2015 juga sudah sesuai dengan penggunaan tema menurut Wisniami : 2008, dimana tema selain menjadi bingkai dari materi pembelajaran yang sudah direncanakan, tapi juga agar menarik perhatian anak, guru harus fokus terhadap : karakteristik dan detail tiap topic yang spesifik, menyebutkan dan mendeskripsikan suatu objek dan prosesnya, memberikan detail dari bagaimana kerja dari sesuatu, bertanya serta menjawab pertanyaan anak. Sehingga disetiap sentra dan kegiatan diperlukan sikap focus (attending), mengamati dan memperhatikan (observation), mendengarkan dengan sungguh-sungguh (listening), mengingat (remembering) dan menyampikan kembali yang sudah dilakukan dalam bentuk bicara, menulis, menggambar, atau penampilan representasi lainnya (recalling)

Pengembangan tema juga sudah cukup sesuai dengan prinsip pendidikan melalui tema menurut Wisniami :2008 adalah : berhubungan langsung dengan pengalaman yang sesungguhnya dan dibangun dari apa yang mereka tahu. Mempresentasikan konsep untuk dipahami dari kehidupan didukung sumber yang akurat dan banyak, harus berintegrasi dalam satu proses pembelajaran, melalui pengalaman langsung dengan objek nyata. Kegiatan harus mengembangkan dan melibatkan anak secara langsung, memperlihatkan intensitas dan densitas dari setiap konsep melalui macam-macam kegiatan, dikembangkan dan direvisi sesuai tampilan dan ketertarikan anak.

1) Pengembangan Rencana Pembelajaran

a) **Perencanaan penyelenggaraan** PAUD Alam Pelopor sudah sesuai dengan standar meliputi Perencanaan Tahunan , Rencana Kegiatan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) di PAUD Alam Pelopor tidak semua dibuat karena dari rencana kegiatan semester yang dibuat di akhir tahun pada saat liburan kenaikan kelas. Dimana hal ini sesuai dengan prinsip perencanaan menurut standar yaitu : dalam perencanaan kegiatan main dibuat dengan memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak, kegiatan pembelajaran mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan , pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, kegiatan pembelajaran kurang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan , proses pembelajaran sudah bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan, serta proses pembelajaran berpusat pada anak.

Perencanaan juga sesuai cukup dengan perencanaan pembelajaran model BCCT yaitu berisi tema, kelompok usia atau kelas, tanggal pelaksanaan pembelajaran, tujuan atau materi yang ingin dicapai, media yang dibutuhkan, strategi *say* dengan informasi langsung, *show* dengan membacakan buku cerita dan *check* dengan memberikan pertanyaan evaluative, divergen dan konvergen, pijakan awal main, pijakan saat main, pijakan setelah main dan evaluasi pemahaman anak mengenai konsep-konsep yang didapat hari itu. Hanya saja kosa kata baru yang didapat belum teradministrasikan.

b) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian pembelajaran PAUD Alam Pelopor telah sesuai dengan standar yaitu dengan adanya pemilihan metode yang tepat dan bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing sentra, pemilihan alat bermain dan sumber belajar yang ada di lingkungan, pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di sentra.

Pengorganisasian pembelajaran PAUD Alam Pelopor ini sesuai karena menggunakan metode pembelajaran yang digunakan PAUD menurut Fadlillah : 2012, yaitu metode ceramah,

Tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, bermain, bercerita, bernyanyi, wisata alam, pemecahan masalah dan simulasi.

c) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran PAUD ALAM Pelopor sesuai dengan standar pelaksanaan . Ini terlihat dari penataan lingkungan bermain untuk kegiatan main bebas bersama wali kelas di pagi hari dan main inti di sentra bersama guru sentra masing-masing . Pengelola dan guru menciptakan suasana bermain yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan menarik. Pembelajaran juga dikemas dengan selalu menggunakan alat permainan edukatif baik dengan memanfaatkan lingkungan dengan menata lingkungan berbasis alam, penggunaan bahan limbah dan bahan alam alat peraga edukatif.

Pengorganisasian Kegiatan pembelajaran di paud alam pelopor juga telah sesuai dengan standar dimulai dengan penataan lingkungan main, kegiatan sebelum masuk kelas/penyambutan anak, penyambutan anak dan bermain bebas, berdoa, hafalan surat, dan hadits, main pembukaan (pengalaman gerakan kasar) atau olah raga, transisi yaitu makan snack, pijakan lingkungan untuk kegiatan di sentra, Kegiatan inti di masing-masing sentra dengan urutan: pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama anak bermain, pijakan pengalaman setelah bermain, shalat Dzuhur Berjamaah, serta kegiatan penutup

Kegiatan saat main di PAUD Alam Pelopor sesuai dengan standar dengan kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dengan keragaman alat main dan densitas main. Selain itu juga kegiatan pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan usia. Hanya pembelajaran keseharian tidak mengikut sertakan keaktifan orang tua, kecuali untuk acara keluar seperti field trip, poseni dan kenaikan kelas

c. Standar Penilaian

Penyelenggaraan penilaian di PAUD Alam Pelopor sudah mengikuti standar penilaian Permen 58 tahun 2009 berdasarkan catatan hasil observasi guru melakukan penilaian setiap hari di sentra , dengan melakukan penilaian proses pada saat anak bermain setiap harinya. Dasar penilaian adalah indikator yang telah ditetapkan wali kelas dalam buku penilaian. Buku penilaian ini akan berputar dari sentra ke sentra mengikuti jadwal anak berputar di sentra. Guru

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan penilaian dengan melihat proses dan hasil yang dikerjakan anak. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencakup teknik penilaian, lingkup penilaian, dan proses penilaian.

Teknik Penilaian dilakukan dengan pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/ dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

Lingkup penilaian mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik, yang diurai menjadi indikator-indikator (Buku Nilai dan Buku laporan Perkembangan anak), mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan. (Buku Laporan Perkembangan Anak)

Proses penilaian juga sesuai standar penyelenggaraan PAUD karena dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan hanya sedikit kurang berkelanjutan, pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas di pembukaan, sentra, istirahat, shalat, penutup, secara berkala tim pendidik mengkaji-ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, dan portofolio, melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak, termasuk kebutuhan khusus anak, pada awal tahun pelajaran, akhir semester satu dan kenaikan kelas, dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten, terlihat dari buku administrasi penilaian, memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak, mengutamakan bagaimana anak melakukan proses pembelajaran bukan pada hasil. Sehingga penilaian dilakukan setiap hari oleh guru sentra dan wali kelas, pembelajaran melalui bermain dengan anak terlibat langsung merasakan, melihat dan melakukan eksplorasi terhadap benda konkret yang disediakan guru sesuai tema dan kegiatan main.

Pengelolaan hasil penilaian di alam pelopor pada umumnya sudah sesuai standar seperti pendidik membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia dalam buku penilaian harian dan dirangkum dalam buku Laporan Perkembangan Anak, pendidik menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada orang tua secara berkala, sekali dalam satu semester, laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis secara bijak, disertai saran-saran yang dapat

dilakukan orang tua di rumah. Hanya saja jika melihat dari buku penilaian harian yang berisi indicator yang harus dinilai dan nama anak, tidak ada media yang membuat rangkuman hasil penilaian hingga mendapat nilai untuk raport kurang efektif dan efisien, bahkan kemungkinan terjadi kesalahan besar.

Tindak lanjut dari hasil penilaian di PAUD Alam Pelopor sudah cukup terlihat dari adanya pertemuan dengan orang tua/keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak. Dilakukan pada saat pembagian raport di semester satu dan semester dua, pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua, ketika terdapat tanda-tanda anak memiliki kebutuhan khusus, seperti terjadi dua tahun yang lalu, program pelayanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dua tahun ini tidak terlaksanakan karena tidak ada murid yang memiliki kebutuhan khusus. Hanya saja masih kurang terlihat sepenuhnya dalam menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri. Kompetensi diri lebih berdasarkan supervise kepala sekolah, pendidik belum menggunakan hasil penilaian sepenuhnya untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus. Perencanaan tidak menggunakan data sebelumnya dalam evaluasi anak.

4. Standar Sarana Prasarana, pengelolaan dan pembiayaan

a. Standar Sarana Prasarana

Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan di PAUD Alam Pelopor sudah sesuai dengan standar penyelenggaraan PAUD, karena sesuai dengan Prinsip sarana prasarana yaitu : disediakan oleh lembaga dengan memenuhi criteria aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak, disediakan dengan penataan dikelompokkan menurut karakteristik masing-masing sentra yang menjadi bahan pendukung pada saat penataan lingkungan, hampir sebagian besar memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar

Persyaratan Prasarana juga memadai standar penyelenggaraan PAUD, karena PAUD Alam Pelopor memiliki luas lahan 920 m², seperti tercantum dalam profil. Hal ini jika dilihat dari standar luas lahan sudah memenuhi persyaratan pendirian PAUD, memiliki ruang anak

dengan rasio $920\text{m}^2 : 99 \text{ anak} = 9,3 \text{ m}^2$ per peserta didik, hal ini sudah lebih dari standar rasio menurut permen yaitu 3m^2 per anak, memiliki alat permainan edukatif, memiliki fasilitas permainan baik di dalam maupun di luar ruangan, memiliki peralatan pendukung keaksaraan.

Standar sarana prasana PAUD Alam Pelopor juga sesuai, hal ini juga sesuai dengan Hapidin: 2011 adalah harus ditata dan diadaptasi sesuai kebutuhan kurikulum dan perkembangan anak usia dini. Hal-hal umum yang harus diperhatikan dalam penataan sarana dan prasarana adalah kesesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan anak, tipe dan jenis program, keselamatan terutama dari segi pengaturan tempat, variasi yang memperhatikan estetika atau penataan yang menarik dan indah, fleksibel untuk dipindah, ditukar dimodifikasi atau diganti, sereta penggunaan dana yang ada, menunjukkan nilai ekonomis, memperhatikan luas ruangan, kemudahan dalam pemeliharaan dan penyimpanan.

b. Standar Pengelolaan

Pengelolaan dimaksudkan untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan PAUD Alam Pelopor sudah sesuai dengan prinsip pengelolaan secara partisipatoris antara pengelola dengan menerima peserta magang, kursus, atau studi banding dan orang tua dan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, partisipasi orang tua, hanya kurang adanya keterbukaan dan akuntabilitas.

Bentuk Layanannya juga sesuai dengan standar dengan adanya layanan PAUD jalur pendidikan formal untuk anak usia $4 - \leq 6$ tahun layanan Taman Kanak-Kanak, serta PAUD jalur pendidikan nonformal terdiri atas Taman Penitipan Anak untuk anak usia $0 - \leq 6$ tahun dan Kelompok Bermain untuk anak usia $2 - \leq 6$ tahun

Perencanaan Pengelolaan juga sesuai dengan standar dengan lembaga PAUD menetapkan visi, misi dan tujuan lembaga, serta mengembangkannya menjadi program kegiatan nyata dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kualitas lembaga, yang dijadikan cita-cita dan upaya bersama agar mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada semua pihak yang berkepentingan terutama dalam memberikan pelayanan pada anak usia dini di sekolah, dirumuskan oleh pimpinan lembaga bersama, program sudah memiliki izin sesuai dengan jenis

penyelenggara program. Hanya saja visi, misi dan tujuan tidak didiskusikan dengan komite hanya disosialisasikan pada pertemuan awal tahun dan kegiatan parenting lainnya.

Pelaksanaan Pengelolaan juga sudah cukup sesuai dengan standar dimana pengelolaan administrasi kegiatan meliputi data anak dan perkembangannya tercantum dalam daftar satu yang diserahkan pada dinas pendidikan kecamatan setiap bulannya mengenai jumlah anak dan usia anak. Sedangkan data perkembangan anak tertulis dalam buku penilaian harian dan buku laporan perkembangan setiap semester. Data lembaga dilaporkan juga setiap bulan dalam daftar satu kepada dinas pendidikan berupa formulir daftar satu. Hanya saja Administrasi keuangan dan program, lebih banyak dikelola langsung oleh pengelola di Yayasan saja

Pengelolaan sumber belajar/media meliputi pengadaan, pemanfaatan dan perawatan sudah sangat baik dengan adanya bagian yang khusus menangani K3 untuk alat bermain dan sumber belajar diluar ruangan; sedangkan media pembelajaran dan sumber belajar dalam kelas adalah tanggung jawab guru, kecuali rutinitas membersihkan di pagi hari oleh bagian K3.

Pengawasan dan Evaluasi sudah cukup sesuai standar dimana Lembaga dilakukan dengan mekanisme pengawasan dan evaluasi program minimal dua bulan sekali bersama pengelola guru dan kepala sekolah. Dan kepala sekolah melakukan pengawasan setiap hari dengan meninjau bagaimana penataan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, yang akan didiskusikan di hari jumat seesudah kegiatan berlangsung.

c. Standar pembiayaan

Seharusnya lembaga memiliki perencanaan pembiayaan maupun sumber pembiayaan. untuk setiap jenis pembiayaan. Karena bukan hanya saja pembelajaran dan program yang direncanakan tapi juga harus memasukkan rencana anggarannya. Karena anggaran pembiayaan ini akan menjadi dasar rencana program lembaga dapat dilaksanakan atau tidak.

Dari uraian pembiayaan tersebut di atas masih kurang sesuai dengan standar pembiayaan, dimana seharusnya lembaga memiliki rencana anggaran, administrasi dengan pembukuan terkait pembiayaan dan pelaporan keuangan

3. Keunggulan dan Kelemahan Penyelenggaraan PAUD yang Menggunakan Model BCCT

a. Keunggulan dari penyelenggaraan PAUD yang menggunakan Model BCCT adalah :

- 1) Standar Tingkat pencapaian perkembangan pada PAUD yang menggunakan model BCCT sudah terinci hingga sub indicator, sehingga memudahkan guru memberikan pelayanan individu pada anak. Hanya saja ini belum sepenuhnya terlaksana di PAUD Alam Pelopor. Masih dalam proses memberikan pemahaman pada para gurunya yang memang memiliki kualifikasi di bawah standar.
- 2) Standar PTK pada PAUD yang menggunakan model BCCT sebaiknya orang berkualifikasi S1 sehingga pola analisa dalam menentukan kesesuaian indicator dengan kegiatan main lebih mudah. Selain itu kreativitas dan pola pikir meluas menjadi keharusan kompetensi yang dimiliki guru. Agar pembelajaran yang diperlukan dapat berlangsung sesuai dengan tingkat perkembangan anak, kebutuhan dan minat anak.
- 3) Keunggulan standar isi, proses, dan penilaian pada penyelenggaraan PAUD yang menggunakan Model BCCT adalah perencanaan yang sudah sangat rinci mulai dari penataan lingkungan yang merupakan guru ketiga bagi anak-anak. Standar operasional di langkah pembelajaran apa yang harus dilakukan sehingga:
 - a) Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan tiap anak.
 - b) Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan.
 - c) Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa mesti tahu membuat kesalahan. Setiap tahap perkembangannya bermain anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik

melakukan penilaian perkembangan anak. Penerapan BCCT tidak bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat.

b. Kelemahan penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model BCCT

Kelemahan dari penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model BCCT terjadi karena ketika pemerintah memutuskan untuk melaksanakan model pembelajaran BCCT terkesan kurang begitu terinci. Terlihat dari panduan BCCT yang hanya lebih mengupas pendekatan pada proses pembelajarannya saja terutama pada langkah pembelajaran yang harus dilakukan guru. Panduan kurang memberikan penjelasan mengenai bagaimana mengaitkan ketemaan pada pembelajaran di sentra, karakteristik sentra, kompetensi guru sentra, keterampilan guru sentra, hingga proses penilaian yang dilakukan kurang mencerminkan model BCCT. Sehingga menyebabkan di lapangan terjadi berbagai persepsi yang berbeda.

Secara garis besar guru cukup memahami kegiatan main yang dibuat di setiap sentra, tetapi kadang guru mengalami beberapa kesulitan mengenai :

- 1) Kepahaman dan kreativitas guru mengaitkan kegiatan main dengan tingkatan perkembangan anak, terutama di sentra alam dan sentra balok.
- 2) Kepahaman dan kreativitas guru mengaitkan tingkat pencapaian perkembangan dengan tema tertentu dan usia anak
- 3) Kepahaman dan kreativitas guru mengenai prosedur penilaian seharusnya menjadi bahan acuan penataan lingkungan main berikutnya. Serta kesulitan pada penilaian pembiasaan sebelum dan sesudah main
- 4) Mencari buku sumber yang mana yang baik, karena ada beberapa buku membahas persoalan yang sama tetapi beda persepsi. Sehingga membingungkan para pelaksana di lapangan
- 5) Tidak lengkap penjelasan suatu model mengakibatkan pelaksana menginterpretasikan sendiri pelaksanaan di lapangan.
- 6) Sedangkan kelemahannya adalah jika kita mengikuti secara utuh pendekatan yang lebih banyak membiarkan anak memilih beragam main sesuai kebutuhan individu, maka akan menjadikan anak yang individualis atau kurang dapat bersosialisasi dan kurang

menstimulus kecerdasan emotional anak, maka BCCT Pengembangan di Indonesia dibuat anak akan selalu main berkelompok pada saat memilih mainan di sentra.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan Analisa Penyelenggaraan PAUD yang Menggunakan Model Pembelajaran BCCT sebagai berikut:

1. Kurikulum Berdasarkan Pencapaian Perkembangan Individu

Kurikulum PAUD Alam Pelopor belum sepenuhnya berdasarkan perkembangan secara individu yang menjadi karakteristik Model Pembelajaran BCCT menurut CCCRT, karena:

- a. Pengembangan indikator tidak dibuat sesuai tahapan main model pembelajaran BCCT.
- b. Ragam main dirancang tidak dibuat memfasilitasi perkembangan anak secara individu berdasarkan tiga jenis main, kecerdasan majemuk, tahapan main sebelumnya.
- c. Pencapaian satu tahap lebih tinggi dari tahap sebelumnya dengan tahapan dukungan yang beragam dari guru juga kurang terlihat. Guru lebih banyak mengamati dan melakukan invensi fisik, sedangkan dorongan dengan pertanyaan tidak langsung dan pertanyaan fakta, konvergen dan divergen kurang dilakukan
- d. Orang tua tidak terlibat dalam pembelajaran di kelas untuk melihat ide-ide cara belajar anak usia dini, sebagai upaya kesinambungan pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Hal ini terjadi karena juknis BCCT yang menjadi panduan dari Dinas Pendidikan Nasional (2006) tidak mencantumkan tahapan bermain sebagai acuan capaian perkembangan anak. Padahal ini adalah keunggulan dari model BCCT dimana capaian perkembangan anak adalah potensi yang sangat dihargai dan perbedaaan kecepatan di fasilitasi dengan rinci. Sehingga tidak ada penilaian yang menyimpulkan perkembangan anak belum tercapai, tetapi capaian perkembangan anak sudah sampai tahap mana. Konsep pembelajaran sambil bermain betul-betul dilaksanakan sesuai teori Vygotsky (ZPD), sehingga setiap anak akan terus mengalami peningkatan perkembangan secara berkelanjutan. Tidak ada main tanpa meningkatkan capaian perkembangan.

2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Ine Rahaju, 2014

Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PAUD Alam Pelopor yang menggunakan model pembelajaran BCCT memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik:

- a. Kualifikasi pendidik yang belum semua memenuhi S1, masih ada yang kualifikasi D1, D2, dan SMA
- b. Kualifikasi tenaga kependidikan atau pengelola sudah memenuhi kualifikasi S1.
- c. Kompetensi pendidik sudah cukup memenuhi kompetensi kepribadian dan social, kecuali rasa humor dan keceriaan yang masih sangat jarang terlihat.
- d. Kompetensi professional kurang sesuai untuk model pembelajaran BCCT, karena pendidik kurang memahami tahapan perkembangan anak tentang kesinambungan, tahapan perkembangan kegiatan main, tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda, dan cara pemberian stimulasi dengan memberikan tiga jenis main sesuai tahapan main.
- e. Kompetensi pedagogi kurang sesuai konsep BCCT maupun standar PAUD karena:
 - 1) Guru dalam menetapkan dan mengelola kegiatan main kurang mendukung pencapaian perkembangan anak menurut usia, karakteristik anak, kebutuhan anak, kondisi anak secara individu.
 - 2) Guru belum merencanakan dan mengelola kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia,
 - 3) Dokumentasi silabus kurang teradministrasikan dengan baik.
 - 4) Mengolah hasil penilaian kurang efektif karena dari lembar penilaian tidak ada rekapan untuk memudahkan mengisi buku laporan perkembangan.

Pelatihan saja yang merupakan kualifikasi dan kompetensi yang menjadi